بسم الله الرحمن الرحيم

BOOK OF MUJAHIDEEN

SYÂMIL BASAYEV

Book of Mujahideen
Sebuah Tutur Pengalaman dari Seorang Panglima Mujahidin Chechnya; Tentang Bekal-bekal Memenangkan Perjuangan, Mengenai Falsafah dan Strategi Pertempuran, dan Semua Hal yang Terkait dengan Dunia Para Ksatria yang Merindu Kejayaan Islam dan Kaum Muslimin

Judul Asli:
Book of Mujahideen

Penulis:
Abdullâh Syâmil Abu Idris
(Syâmil Basayev)

Penerjemah:
Fakhrurozi

Editor:
Fauzan & Muhammad

Desain Sampul:
Dakon Design

Lay Out:
Azka

Cetakan ke 2: Juni 2007

Penerbit:
Kafayeh Cipta Media
Girimulyo, Blok A-X, Gergunung, Klaten Utara
Klaten, Jawa Tengah.
HP. 081 393 396 35
E-mail: kafayeh_media@telkom.net

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Syamil Basayef
Book of Mujahideen/Syamil Basayef;
Penerjemah, Fakhurozi; Editor, Fauzan, Muhammad -- Klaten: Kafayeh Cipta Media, 2007.
180 hlm, ; 20 cm

ISBN 978-979-16174-3-7

PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, *Rabb* yang menguasai alam semesta. Dialah yang telah menjadikan kita orang-orang yang beriman kepada-Nya dan telah memberikan kepada kita karunia besar berupa jihad *fi sabilillah.*

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad S*hallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, seluruh keluarga dan para sahabatnya serta semua manusia yang mengikuti jalannya hingga akhir zaman.

Ammâ ba'du;

Apabila ada sesuatu dari yang saya tulis ini, tidak sesuai dengan al-Quran dan Sunnah Nabawi, maka saya memohon ampun kepada Allah sebesar-besarnya atas kesalahan dan kealpaan saya pribadi. Selanjutnya ada sebuah syair,

Seorang mujahid adalah pahlawan di medan perang
Meskipun dibanding dengan seluruh sejarah Rusia
Semoga Allah memberikan kepadamu, wahai mujahid
Kehidupan dan kematian yang membebaskan dari semua belenggu.

Akhir Maret tahun lalu (beliau selesai menulis kitab ini pada tahun 2004—pent), saya mempunyai waktu luang selama dua pekan. Pada waktu itu saya sedang memegang sebuah buku berjudul **"Mujahid of the Light: A Manual"** yang ditulis oleh Paulo Coelho, dan di hadapan saya ada sebuah komputer. Saya bermaksud agar seluruh mujahidin dapat mengambil manfaat dari buku ini.

Demikianlah kenapa saya menulis ulang sebagian besar buku ini dengan menghilangkan beberapa kalimat yang berlebihan dan menguatkan seluruh isi buku dengan menambah keterangan dari ayat, hadits, dan kisah-kisah para shahabat.

Saya tulis buku ini khusus hanya untuk mencari ridha Allah, selanjutnya semoga mujahidin seluruhnya dapat mengambil manfaat darinya, untuk kepentingan perjalanan jihad dan diri mereka sendiri. Dan.. tidak ada kekuatan dan daya upaya kecuali dari Allah. Allâhu Akbar!

Maret 2004

DAFTAR ISI

Syâmil Basayev

JIHAD

"Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu; dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah: 216)

Jihad fi sabilillah adalah mencurahkan seluruh daya upaya dan kekuatan dalam berperang di jalan Allah untuk melawan orang-orang kafir, dengan tujuan untuk meninggikan kalimat Allah. Yang dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam peperangan atau dengan memberikan bantuan, baik berupa: pendanaan, mengobati mujahidin yang terluka, menyiapkan logistik bagi mujahidin, memberikan saran ataupun ide-ide yang baik.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (QS. at-Taubah: 111)

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا.

"Sesungguhnya berperang fi sabilillah di pagi atau sore hari lebih baik dari pada dunia dan seluruh isinya." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3492) ****

MUJAHID

Adalah orang yang ikut aktif dalam perjuangan jihad, baik dengan mengorbankan harta kekayaan atau nyawanya hanya untuk Allah *'Azza wa Jalla* yang menguasai alam semesta. Dia adalah orang yang memahami betul nilai kehidupan dalam Islam dan bertempur hingga akhir kehidupannya untuk memperjuangkan keimanannya.

Seorang mujahid sangat bersemangat dan penuh harap untuk mendapatkan pahala dari Allah sebagai balasan dari pelaksanaan perintah jihad, yang merupakan salah satu tugas agama paling penting bagi seorang muslim.

Allah *Ta'âlâ* berfirman,

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. at-Taubah: 41)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِى طَاعَةِ اللهِ.

"Dan Mujahid adalah orang yang melawan hawa nafsunya dalam mentaati Allah." (HR. Ahmad dalam al-Musnad, 6/21)

Seorang mujahid adalah orang yang berpegang teguh kepada tauhid dan tidak mengakui kesyirikan.

Dia memegang teguh kebenaran dan menjauhi kedustaan,

Dia memegang teguh keadilan dan menjauhi ketidak-adilan serta penindasan,

Dia selalu memegang teguh kejujuran dan meninggalkan sikap khianat,

Dia selalu memegang teguh kesetiaan dan meninggalkan sikap tipu muslihat,

Dia adalah orang yang berbakti kepada kedua orang tua dan tidak mendurhakainya,

Dia selalu menyambung hubungan baik dengan semua keluarga dan tidak pernah memutuskan silaturrahim dengan mereka,

Dia selalu bergaul baik dengan tetangganya dan tidak menyakiti mereka.

Dia selalu menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan menolak setiap kebusukan serta kekejian.

Seorang mujahid terlihat seperti seorang anak kecil, dinilai dari sikapnya yang tidak pernah melihat dunia dengan tatapan

duka cita. Ketika seorang mujahid berkehendak untuk mengetahui apakah orang yang ada di sampingnya adalah manusia yang dapat dipercaya atau tidak, maka dia akan menilai sasarannya dengan tatapan seorang anak kecil. Yang sangat jujur dan tanpa basa-basi, tapi penuh kewaspadaan. Dia tidak pernah kehilangan pengamatan atas apa yang sedang diperbuat atau apa yang akan dikerjakan pada masa-masa yang akan datang. Dia selalu ingat akan kekuatan ikatan iman yang melingkupinya. Dia tahu betapa lemah keadaan dirinya sebelum adanya ikatan itu.

Seorang mujahid mampu mengenali keadaan dunia sebelum datangnya hari akhir. Mujahid mungkin saja pernah memiliki rasa takut sebelum memasuki kancah pertempuran. Setiap mujahid mungkin pernah juga berbohong dan mengkhianati sumpah sebelum mereka memasuki kancah jihad. Mujahidin betul-betul bekerja keras sepanjang jalan kehidupan yang dia lalui. Mujahid terus berusaha menghilangkan dari dirinya, setiap hal yang mampu menghalangi dan memperlambat jalan perjuangan.

Mujahid haruslah menyadari bahwa dirinya di masa lalu bukanlah mujahid dan bukan pula orang yang mengerti jihad. Mujahid bersumpah untuk menyerahkan seluruh kehidupannya demi menunaikan tugas agama.

Setiap mujahid haruslah berani mengatakan, "Iya," ketika hawa nafsunya sangat ingin mengatakan, "Tidak." Mujahid harus siap mengalami luka dan sakit yang parah akibat

perjuangan demi agama yang dia cintai. Demikianlah kenapa seorang manusia layak disebut sebagai mujahid, karena dia telah mampu melewati itu semua dan dia tidak pernah kehilangan asa untuk menjadi lebih baik dari hari-hari yang telah lalu.

Seorang mujahid tahu bahwa keberadaan musuh-musuh Islam memang merupakan ujian keimanan bagi dirinya, keteguhan hati, kekokohan jiwa, kemampuan untuk membuat keputusan, dan juga merupakan ujian bagi kesabarannya. Keberadaan musuh justru menguatkan dorongan baginya untuk semakin kokoh dalam berperang, melaksanakan tugas untuk mencari ridha Allah semata.

Terdapat beberapa hal yang harus selalu diperhatikan oleh para mujahid sebagai bekal mereka dalam melaksanakan perjuangan jihad *fi sabilillah* ini:

1. KEBAIKAN HATI

"Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. al-Baqarah: 215)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعَنَفِ وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

"Sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut, dan mencintai sikap berlemah lembut. Dia memberikan kepada orang yang bersikap lemah lembut sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada orang yang berlaku keras dan juga tidak diberikan kepada selain mereka (orang yang berlemah lembut)." (HR. Muslim, *Kitabul-Birr wash-Shillah*, No. 4697)

Seorang mujahid tidak akan pernah melupakan kebaikan hati. Malaikat selalu membantunya dalam setiap pertempuran, kekuatan dari langit ada di setiap tempat, dimanapun mujahid berada. Hal ini memberikan kesempatan bagi mujahid untuk berbuat sesuatu yang paling baik untuk diri mereka sendiri.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُلاَقِيْهِ،
وَكُنْ كَمَا شِئْتَ فَكَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ.

"Cintailah siapapun yang engkau kehendaki maka sesungguhnya engkau akan meninggalkannya, dan berbuatlah sesukamu maka sesungguhnya engkau akan menemui-Nya, dan jadilah dirimu sesuai dengan kehendakmu maka sebagaimana engkau bertingkah-laku maka demikianlah engkau akan dimintai pertanggung-jawaban." (HR. al-Hakim, 4/325; al-Haitsamî, 2/255; sanad hadits shahih)

"Berbahagialah orang yang bisa melaksanakan hadits nabi tersebut," begitulah para pengikut setia Nabi mengatakan.

Demikianlah, pernyataan Nabi di atas mendorong mujahid untuk melaksanakan berbagai tugas yang bahkan melebihi kemampuan manusiawi mereka. Untuk itu para mujahid selalu bersujud di hadapan Allah dan mengucapkan syukur atas karunia serta pertolongan yang telah Dia berikan. Bahkan perwujudan rasa syukur atas karunia Allah *'Azza wa Jalla* tersebut, tidak hanya sekedar ungkapan yang terwujud dalam bentuk keimanan. Akan tetapi melebihi hal itu, utamanya mujahid tidak akan pernah melupakan saudara-saudaranya yang telah bersama-sama bergelimang darah dalam setiap pertempuran *fi sabilillah.*

Seorang mujahid tidak perlu diingatkan akan bantuan yang telah diberikan oleh saudaranya yang lain, bahkan dia selalu ingat akan dukungan mereka. Mujahid selalu bersemangat untuk bergabung dengan para mujahid yang lain dalam perjuangan.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah-pun, niscaya di akan melihat (balasannya)."* (QS. al-Zalzalah: 7) ***

2. SELALU BELAJAR

"Dan katakanlah, "Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."" (QS. Thâhâ: 114)

Seorang mujahid selalu belajar dan belajar. Dia selalu berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai kesempurnaan. Setiap kali terjadi saling serang antara mujahid dengan musuh-musuhnya, yang telah berlangsung selama berabad-abad, maka hal itu semakin menambah kedewasaan dan mujahid mampu mengambil pelajaran dari peperangan tersebut.

Setiap kali terjadi perang, maka pasti dibutuhkan kekuatan dan kecepatan gerak dari seluruh mujahid untuk menghadapinya. Dan hari ini, kekuatan serta kecepatan merupakan karunia yang dilimpahkan kepada para mujahid

di dalam setiap medan peperangan. Setiap gerakan yang dilakukan oleh mujahid, maka gerakan itu merupakan pilihan atau sikap yang akan mengangkat kehormatannya. Sikap inilah yang dimiliki oleh para pendahulu mereka (kaum *salaf*—pent), yang dengannya mereka berusaha melewati setiap permasalahan yang menghadang.

Salah satu contohnya adalah, pernah seorang murid berkata kepada gurunya, "Setiap kali saya berusaha menggulung tali yang ada simpulnya, maka keadaan semakin jelas bagi saya. Apabila saya tidak biarkan tali simpul itu tetap terikat, maka saya akan kehilangan cara untuk menggulungnya." Sang guru berkata menambahkan, "Selama engkau tidak menghentikan pengaruh pikiranmu terhadap ketepatan waktu, saat engkau menarik picu senapan, maka engkau tidak pernah akan mencapai keahlian tertinggi dalam menembak. Kadangkala ketidaktepatan dalam menembak, disebabkan oleh semangat yang berlebih dan kehendak yang tidak perlu."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

"Barangsiapa ditanya tentang suatu pengetahuan akan tetapi dia menutupinya, maka pada hari kiamat kelak dia akan diikat dengan tali kekang yang terbuat dari api." (HR. at-Tirmidzî, Kitab *al-'Ilmi*, No. 2573; Abu Dawud, *Kitab al-'Ilmi*, No. 3173)

Mujahid selalu mengambil pelajaran berharga dari perjalanan hidup para sahabat Nabi. Para sahabat adalah orang-orang yang selalu menjadikan setiap langkah dan gerak kehidupan mereka sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin dan menimbulkan kehancuran serta kerugian bagi musuh Islam.

Gambaran jelas dan contoh utama bagi mujahid adalah tindakan Ja'far bin Abi Thalib dalam perang Mu'tah. Beberapa waktu setelah perang besar terjadi, pimpinan mujahidin waktu itu, Zaid bin Haritsah, syahid sebagai pahlawan yang mati dalam menghadapi musuh Islam. Ja'far bin Abi Thalib segera turun dari kudanya yang telah terluka, kemudian beliau sembelih kuda tersebut agar tidak dapat dimanfaatkan musuh. Selanjutnya segera diraihnya bendera perang dan kepemimpinan pasukan-pun langsung beralih ke tangannya.

Mujahid adalah orang yang selalu berusaha agar setiap serangannya terlihat "indah dan sempurna". Setiap kali mujahid menghunus senjata, pastilah dia akan menggunakan senjata itu untuk bertempur. Sebuah kata-kata mutiara di antara mujahidin Chechnya mengungkapkan, **"Janganlah engkau hunus senjatamu tanpa suatu keperluan, dan jangan engkau sarungkan senjatamu sebelum engkau gunakan."**

Dengan senjata itulah mujahid mampu membuka jalan bagi kehidupannya, memberikan pertolongan kepada orang lain, dan menangkis bahaya yang datang kepadanya. Bahkan fungsi senjata dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan

dan keadaan. Sehingga tidak layak senjata disarungkan tanpa alasan yang jelas.

Oleh karenanya, mujahid tidak pernah berusaha menantang musuh karena dilandasi sikap sombong. Dia mampu menyerang, mempertahankan diri, atau meloloskan diri dari serangan musuh; yang itu semua merupakan bagian peperangan. Akan tetapi, menyombongkan diri dengan senjata hanyalah menyia-nyiakan kekuatan. Dan ini tidak terkait sedikitpun dengan peperangan.

Mujahid sangat berhati-hati dalam menggerakkan senjata. Dia tidak pernah lengah dan sembrono walau hanya satu gerakan saja, dia juga memperhatikan setiap gerak yang akan dia rangkai. Dia diciptakan untuk memainkan senjata, bukan untuk berpidato dan membual. Selain itu, mujahid selalu membuka diri terhadap sesuatu yang baru.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Fâthir: 28) ****

3. PENGALAMAN

لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

"Seorang mukmin tidak akan terjerumus ke dalam satu lubang dua kali."

(HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Adab*, No. 5668; dan Muslim, Kitâb *az-Zuhd war-Raqâ'iq*, No. 5317)

Pengalaman yang didapat dalam suatu pertempuran akan semakin menambah semangat para mujahid. Mujahid tidak hanya memperhitungkan kekuatan yang dia miliki, akan tetapi dia juga memperhatikan kekuatan yang dimiliki oleh musuh. Dia memasuki kancah pertempuran dengan pertimbangan bahwa memang saat itulah dia harus menyerang. Mujahid memasuki kancah peperangan didorong oleh semangat untuk menangkis serangan musuh. Mujahid memasuki kancah pertempuran dengan bermodalkan teknik-teknik peperangan yang telah lama dia pelajari. Meskipun demikian dia akhirnya memahami bahwa modal semangat atau kemampuan saja, tidak cukup untuk meraih kemenangan. Pengalaman lebih berperan dalam pencapaian kemenangan.

Maka, kemudian seorang mujahid selalu memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar memberikan pemahaman yang benar kepadanya dan membangkitkan kepercayaan

dirinya. Sehingga serangan musuh akan memberikan dia pelajaran baru dalam memahami seni mempertahankan diri.

"Dia adalah orang yang selalu dipenuhi syak wasangka," teman-teman mujahid itu menuduh dirinya. "Dia berhenti dari pertempuran, justru kemudian mulai melaksanakan shalat, sedangkan itulah saat yang ditunggu oleh musuh untuk menyerang," komentar yang lainnya. Ya, mujahid memang harus menjadikan telinganya tuli terhadap semua perkataan yang bernada sarkastik yang diungkapkan oleh siapapun. Baginya, setiap pelatihan tidak banyak memberikan manfaat dan hanya membuang-buang waktu apabila tidak diiringi adanya semangat dan pengalaman. Mujahid hanya akan membahayakan dirinya, ketika dihadapkan dengan pilihan terburuk: bahwa dia memang harus menghadapi resiko itu.

Mujahid memahami bahwa bahwa "kamu tidak akan bisa memastikan seseorang itu bodoh, karena hidup akan mengajari setiap orang, selama waktu yang dibutuhkan mencukupi". Mujahid tahu bahwa beberapa kejadian cenderung akan berulang. Dia mungkin saja bertemu dengan kesukaran yang telah mampu dihadapi sebelumnya, akan tetapi saat ini dia harus menyelesaikan masalah itu dalam situasi buruk. Kondisi itu membuat jiwanya dilingkupi rasa malu. Permasalahan yang muncul menurut pandangannya seakan-akan berulang kembali dan dia yakin bisa menghadapi. Hal ini yang menyebabkan dirinya tidak memikirkan jalan keluar lain dan tidak mempersiapkan kekuatan untuk bergerak maju.

"Aku telah mampu melewati situasi ini sebelumnya," dia mengeluh di dalam hati.

"Benar engkau telah berhasil melakukan hal itu sebelumnya," hati kecil menjawab, "Akan tetapi kamu belum pernah melewati permasalahan itu secara penuh pada masa lalu."

Oleh karenanya, sang mujahid segera menyadari bahwa Allah *'Azza wa Jalla* sedang menguji keimanannya selama berjihad *fi sabilillah*. Allah *'Azza wa Jalla* menciptakan situasi itu dan mengulangi pengalamannya kembali dengan satu tujuan: memberikan pelajaran kepada sang mujahid suatu perkara yang tidak dia pelajari dalam situasi yang sama sebelumnya. ****

4. TIPU MUSLIHAT

اَلْحَرْبُ خِدْعَةٌ.

"Perang adalah tipu daya." (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Seorang mujahid akan selalu mengingat perkataaan yang diucapkan oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* ketika beliau berbicara kepada Saad bin Abi Waqqash, "Aku perintahkan kepadamu dan mujahidin yang bersamamu agar selalu memegang teguh kebenaran, karena sesungguhnya

shiddiq merupakan senjata terbaik untuk menghadapi musuh dan strategi terbaik dalam menghadapi peperangan."

Seorang mujahid tidak akan pernah berbuat culas dan menggunakan akal bulus. Dia tidak mau menyesatkan dan membuat bingung manusia bahkan musuhnya sekalipun. Meskipun demikian, semangat yang besar untuk meraih kemenangan tetap membanjiri jiwanya. Walau begitu, untuk meraih keinginan yang dia citakan, mujahid tidak akan berlaku hina dalam menjalankan permainan dan perang ini. Oleh sebab itu, dia berusaha menjadikan dirinya sebagai seorang ahli strategi.

Apabila mujahid merasa telah kehabisan tenaga, dia segera melakukan tindakan yang menjadikan musuh berpikir bahwa sang mujahid tetap teguh bertahan dan tidak mau mengundurkan diri dari medan peperangan. Ketika mujahid membawa pasukannya untuk menyerang musuh dari sayap kiri, maka dia bawa pasukan mengarah ke sayap kanan. Ketika dia bersiap untuk memasuki pertempuran sesegera mungkin, maka mujahid bertindak seakan akan dia sedang terserang kantuk yang hebat dan akan segera tidur. "Lihatlah betapa moral dan kekuatan jiwanya telah jatuh," teman-temannya mungkin mengatakan begitu. Akan tetapi, seorang mujahid tidak memikirkan semua komentar orang lain dan tidak akan memasukkan ke dalam kepalanya. Apalagi teman-temannya tidak ikut serta dalam permainan strategi yang dia lakukan

dalam pertempuran itu. Seorang mujahid mengetahui apa yang dia mau.****

5. STRATEGI

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat."* (QS. al-Mujâdilah: 11)

Mujahid menampilkan dirinya seakan-akan dia adalah air sungai yang mengalir di sekitar bebatuan yang menghalang, air itu terus bergerak mencari celah. Kadangkala terjadi peristiwa dimana perlawanan yang dilakukan seorang mujahid justru akan mendatangkan kematian yang tidak terelakkan. Seorang mujahid mampu membiasakan diri dengan kondisi itu. Tanpa mengeluh dan merengek-rengek, dia berjalan melewati jalan setapak yang penuh dengan bebatuan serta tiupan angin kencang di sepanjang lembah atau pegunungan.

Kekuatan mujahid serupa dengan air, dan sampai saat ini tidak ada orang yang mampu menghancurkan air dengan pemukul, tidak juga mencabik-cabik air dengan pisau. Pisau yang paling hebat di muka bumi ini sekalipun, tidak akan mampu menciptakan guratan dan goresan di atas permukaan air. Air yang mengalir di sungai membiasakan dirinya untuk selalu mencari setiap kemungkinan dan permukaan yang dapat

dilewati untuk terus berjalan. Bahkan air sungai selalu ingat akan tujuan akhir yang akan dia tuju, yakni samudera. Aliran sungai .seluruh markas. Datanglah kepada mereka dengan tiba-tiba.

Apabila engkau temukan ada prajurit yang tertidur selama berjaga malam, ajarilah dia dengan didikan yang baik. Hukum dia, akan tetapi jangan terlalu berat. Jangan takut untuk menghukum seseorang yang telah jelas melakukan kesalahan. Akan tetapi janganlah tergesa-gesa dalam memberikan hukuman. Jangan biarkan ada seorang mujahid bertindak tanpa kontrol, karena mereka akan mendapatkan kesia-siaan dan kegagalan. Dan jangan sekali-kali engkau memata-matai pasukanmu atau apapun yang akan menyebabkan engkau tidak lagi menghormati mereka.

Jangan menyebarkan kesalahan yang dilakukan oleh seorang mujahid kepada khalayak umum. Yakinkanlah bahwa engkau nyaman dengan keberadaan mereka. Janganlah duduk-duduk bersama orang-orang pemalas, akan tetapi duduklah bersama dengan mereka yang setia dan bisa dipercaya. Janganlah bertindak pengecut, ataupun tingkah laku yang menyebabkan pasukanmu bertindak pengecut pula. Jangan sekali-kali mengutil barang dari harta *ghanimah*, karena hal ini akan menyebabkan sikap rakus dan menjauhkan kemenangan. Apabila engkau menemukan seseorang sedang khusyu' beribadah, maka jangan ganggu dia dan biarkan dia dengan apa yang sedang dikerjakan."

Umar bin Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* mengimbangi kekurangan jumlah personil pasukannya dengan kekuatan jiwa yang dimiliki oleh para komandannya. Seorang mujahid haruslah selalu bersikap sabar dan bertindak tangkas secara bersamaan. Orang bijak berkata, "Konsentrasikan dan curahkan seluruh energimu, sesuai dengan situasi yang engkau hadapi."

Setiap kali Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersiap-siap untuk melakukan operasi militer, beliau selalu mempergunakan waktu dan arah yang bersifat rahasia. Dengan tujuan, untuk menyembunyikan tujuan sebenarnya gerakan militer dari penciuman musuh.

Ada dua kesalahan strategi: bergerak terlalu cepat dan terlalu dini dari waktu yang tepat, atau berlambat-lambat dan tertinggal dari momen yang pas. Oleh sebab itu, untuk menghindarkan diri dari salah satu kesalahan tersebut, seorang mujahid haruslah selalu memperhatikan dengan seksama setiap permasalahan. Seakan-akan permasalahan hanyalah satu hal itu dan seakan-akan tidak ada cara biasa serta tepat untuk menyelesaikan masalah itu.

Amr bin al-'Ash *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Aku tidak pernah ikut campur dalam setiap permasalahan kecuali aku telah mempelajari cara untuk menarik diri dari kasus itu sebelumnya. Akan tetapi, sekali aku terjun dalam suatu permasalahan, maka aku tidak pernah melarikan diri selamanya."

Oleh sebab itu orang-orang bijaksana dari Cina berkata tentang strategi perang:

*- Buatlah musuhmu percaya bahwa dia tidak akan banyak mendapatkan hasil apabila dia menyerangmu. Maka engkau akan mampu melemahkan kekuatan semangatnya.

*- Apabila engkau melihat musuh berada di atas angin, maka janganlah malu untuk meninggalkan medan pertempuran. Karena bukan keberhasilan pribadi yang patut diperhitungkan dalam sebuah pertempuran, akan tetapi hasil akhir peperangan adalah pertimbangan yang paling penting.

*- Apabila engkau mempunyai kekuatan yang cukup, bertindaklah seakan-akan engkau tengah melakukan kesalahan sendiri yang sangat memalukan dan berpura-puralah seakan-akan engkau sedang dalam keadaan lemah. Karena hal itu akan membuat musuh kehilangan kewaspadaan dan mereka akan menyerangmu tanpa menunggu waktu yang tepat.

*- Kemampuan untuk menangkap dan mengunci musuh dengan tiba-tiba, merupakan prasyarat untuk memenangkan peperangan.

Berikut ini adalah lima aturan perang yang diramu oleh negarawan Cina, Juang Chi tiga ribu tahun yang lalu, yaitu:

- **Semangat,** sebelum memasuki kancah pertempuran, kamu harus yakini apa yang sedang engkau kerjakan.

- **Rekan,** belajarlah untuk bisa memilih teman dan saling bahu membahu bersama mereka. Karena tidak akan orang yang mampu menghadapi seluruh jalannya pertempuran apabila sendirian saja.

- **Waktu,** seorang pejuang selalu mengingat bahwa pertempuran di musim dingin berbeda dengan pertempuran di musim panas. Apabila pejuang mulai memasuki kancah pertempuran, maka dia selalu memilih waktu yang tepat.

- **Ruang,** engkau tidak bisa melakukan pertempuran di gunung dengan menggunakan cara yang sama ketika engkau bertempur di tempat landai. Evaluasi setiap hal yang ada di sekitarmu dan temukan cara yang paling baik untuk bertempur.

- **Strategi,** pejuang yang paling hebat adalah mereka yang mampu memperkirakan dan mempersiapkan jalannya pertempuran.****

6. KEKURANGAN DAN KELEMAHAN

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 19)

Seorang mujahid pasti telah bertemu dengan banyak orang, yang mana mereka bergegas untuk memperlihatkan sisi buruk mereka di hadapan manusia setiap kali ada kesempatan. Inilah sisi kelemahan yang biasanya selalu ditutup-tutupi oleh kekuatan negara-negara yang suka berperang. Mereka takut dengan kesendirian yang kemudian ditutupi dengan topeng kebebasan. Mereka tidak mempunyai kepercayaan akan kemampuan diri, meskipun di setiap pojok mereka berteriak akan kebaikan dan kehormatan.

Mujahid melihat sifat-sifat ini, ada pada diri banyak manusia yang mereka kenal, lelaki atau perempuan. Oleh karenanya, dia tidak pernah jatuh ke dalam khayalan dan tidak akan mempercayai sesuatu atau seseorang hanya dengan melihat kesan pertama. Akan tetapi apabila keadaan orang-orang itu memaksa sang mujahid terpesona atau tertarik, maka mujahid akan terus berusaha menahan diri. Dia selalu berusaha untuk mencari kesempatan guna menguraikan kelemahan dan kesalahan diri. Dia melihat orang lain sebagaimana dirinya. "Dia seperti sedang melihat kaca benggala."

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. ar-Ra'd: 11)****

7. KONFRONTASI

"Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan." (QS. al-Baqarah: 148)

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu selalu menolong saudaranya." (HR. Muslim, Kitab *adz-Dzikr wad-Du'a'*, No. 4867)

Mujahid yang selalu berjuang untuk menolong saudara-saudaranya muslim, tidak akan goyah meskipun kenyataannya dia harus berhadapan dengan badai yang datang menghantam. Dia temukan kekuatan mental yang tertanam di dalam jiwa, untuk mengatasi berbagai kekerasan hidup dan terus bergerak maju.

Kadangkala seorang mujahid harus mengambil sikap yang bertentangan dengan sikap orang-orang yang dia cintai. Dia melihat sekeliling dan berusaha untuk mengenal serta menghargai saudara-saudaranya. Mujahid kembali menoleh ke belakang untuk mengingat kembali apa yang telah terjadi. Kemudian dia berusaha untuk menegaskan siapa musuh-musuh yang sesungguhnya. Mujahid berusaha mengeraskan hati dan berketetapan untuk terus maju menghadapi para pengkhianat, akan tetapi mujahid tidak pernah melakukan balas dendam. Dia hanya berusaha menghilangkan para pengkhianat dari hidupnya. Mujahid tidak pernah bertempur melawan mereka kecuali sesuai dengan kewajiban yang dia emban.

Seorang mujahid mengetahui kemampuan yang dimiliki. Dia tidak butuh bualan untuk membuktikan bahwa dia mempunyai kehormatan dan kemampuan yang besar. Mujahid tidak akan menghabiskan hari-hari kehidupannya untuk mencoba mengubah diri sesuai dengan pandangan orang-orang kepadanya. Mujahid tidak pernah melakukan usaha agar dia terlihat dalam 'model tertentu'. Dia adalah dia, mujahid adalah mujahid!!

Bagi seorang mujahid, tidak ada dalam dirinya pengertian "keadaan itu lebih baik" atau "keadaan itu lebih buruk". Di matanya, setiap manusia diberikan anugerah berupa kemampuan untuk mengikuti jalan Allah yang lurus. Akan tetapi sebagian besar manusia tidak merasa puas dengan pilihan yang diberikan oleh Allah. Orang-orang itulah yang berusaha untuk mencela para mujahidin atau bahkan

menyakitinya. Orang-orang itu berusaha untuk menghasut atau melakukan segala sesuatu yang membuat para mujahidin merasa tidak nyaman.

Dan dalam setiap keadaan ini, jiwa sang mujahid memberikan nasehat, "Buang semua caci maki dari dalam jiwamu, hal itu tidak akan menambah kemampuanmu. Kalau engkau tanggapi, engkau hanya akan menghabiskan energi." Maka seorang mujahid tidak akan menghambur-hamburkan waktu demi menanggapi setiap tantangan, apalagi dia memahami bahwa semua perkara yang dibebankan oleh Allah *'Azza wa Jalla* lebih penting untuk dikerjakan.

8. SIASAT

"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu."" (QS. at-Taubah: 105)

Setiap kali akan memasuki kancah pertempuran—yang mana terkait dengan banyak hal—, seorang mujahid akan bertanya kepada jiwanya, "Apa yang akan aku kerjakan apabila aku harus bertempur sendirian? Sejauh mana aku bisa mengembangkan kemampuan, keahlian, dan kecepatan?" Oleh karenanya, seorang mujahid akhirnya mampu memastikan titik-titik kelemahan yang dia miliki. Sang mujahid tahu bahwa dia telah mempelajari beberapa hal dalam pertempuran di masa

lalu. Apabila seorang mujahid tidak mampu mempelajari berbagai pengetahuan yang seharusnya didapatkan, maka dia akan mendapatkan kesulitan dan beban yang lebih besar.

Apabila masa-masa pertempuran semakin dekat, mujahid selalu berusaha untuk mempersiapkan diri demi menghadapi berbagai masalah yang muncul secara tidak terduga. Dia berusaha untuk dapat menyerang musuh terlebih dahulu dan mengembangkan rencana yang telah dia persiapkan dalam menghadapi musuh.

Ketika jumlah musuh lebih banyak, baik dalam kekuatan ataupun kelengkapan, maka mujahid akan menggunakan siasat/taktik yang telah dibuktikan secara gemilang oleh nenek moyang kita (Imam Syâmil *Rahimahullâh*—pent), yaitu Taktik Serangan Lebah.

Sebagaimana lebah, mujahidin terus menerus berputar mengelilingi musuh dan berusaha menemukan berbagai kelemahan musuh. Serta secara teratur mengirimkan serangan dan pukulan kepada musuh pada setiap titik yang dapat dijangkau oleh mujahidin. Akibatnya musuh yang berjumlah lebih besar dan memiliki kelengkapan lebih baik, akan merasa lelah/letih. Dan jumlah tidak lagi berpengaruh dalam peperangan, akan tetapi kualitas yang dimiliki petarung yang lebih dominan untuk menentukan arah peperangan.

Umar bin Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata kepada Saad bin Abi Waqqash *Radhiyallâhu 'Anhu*, "**Aku perintahkan**

kamu dan pasukanmu untuk lebih waspada dan khawatir terhadap perbuatan dosa yang kalian lakukan, dibanding kewaspadaan dan kekhawatiran kalian terhadap musuh. Karena perbuatan dosa yang dilakukan oleh pasukan (mujahidin—pent) lebih berbahaya dibandingkan musuh yang mereka hadapi. Kaum muslimin mendapatkan kemenangan karena musuh mereka berbuat dosa di hadapan Allah. Apabila hal ini tidak kalian lakukan (menjauhi dosa—pent), maka kita tidak akan pernah dapat mengalahkan musuh. Karena jumlah kita jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah pasukan musuh dan persenjataan yang kita miliki tidak selengkap persenjataan yang mereka miliki. Apabila kita berbuat dosa sama sebagaimana musuh berbuat dosa, maka mereka akan mengalahkan kita. Sesungguhnya, kita mendapatkan kemenangan disebabkan keimanan, bukan karena kekuatan yang kita miliki."

"Ketahuilah bahwa malaikat utusan Allah akan selalu bersamamu dalam setiap perjalanan, mereka mengetahui apa yang engkau kerjakan. Hendaklah kamu merasa malu berbuat dosa di hadapan mereka. Jangan sekali-kali engkau berbuat dosa ketika berjuang di jalan Allah. Jangan sekali-kali engkau mengatakan, "Musuh kita lebih buruk dari kita, sehingga mereka tidak akan mungkin mengalahkan kita." Ingatlah, kadangkala satu negera menguasai negara lain, sedangkan negara itu jauh lebih buruk dibanding negara manapun. Sebagaimana orang-orang Yahudi yang dikuasai dan diperintah oleh para penyembah berhala, hal itu terjadi ketika

mereka (orang-orang Yahudi) melakukan perbuatan yang dimurkai Allah."

"Mintalah pertolongan Allah demi menghadapi tingkah lakumu yang menyeleweng, sebagaimana engkau meminta pertolongan kepada-Nya demi meraih kemenangan menghadapi musuh. Selama perjalananmu, perlakukan semua orang Islam dengan lemah lembut. Berikan waktu istirahat satu hari selama satu pekan. Tinggallah sejauh mungkin dari perkampungan dimana perjanjian gencatan senjata dilakukan dan dari tempat tinggal orang-orang kafir *dzimmi*. Jangan biarkan siapapun berada di tempat bermarkasmu itu kecuali orang-orang yang dapat dipercaya, yaitu orang-orang Islam. Agar kamu dapat mengalahkan musuh, maka jangan biarkan ketidakadilan terjadi atas orang-orang yang telah mengadakan perjanjian damai denganmu. Apabila engkau memasuki kawasan musuh, maka kirimkan regu mata-mata untuk mengumpulkan informasi. Jagalah agar penduduk setempat selalu bersamamu, yaitu mereka yang setia kepadamu dan dapat engkau percaya. Karena ingatlah, para pendusta tidak akan mendatangkan manfaat, meskipun kadangkala mereka berkata benar. Para pendusta/penipu akan menimbulkan kerusakan bagimu, dan tidak akan mendatangkan keuntungan apapun."

"Kirimkan detasemen gerak cepat lebih banyak. Pilihlah orang-orang yang telah teruji dan paling terampil dalam setiap detasemen itu. Pilihkan untuk mereka kuda-kuda terbaik. Ketika engkau memilih anggota pasukanmu, jangan biarkan

engkau dituntun oleh perasaan. Jangan mengirim satu detasemen atau kompi-kompi pasukan ke tempat yang secara pasti sangat berbahaya. Cari tahu keadaan daerah-daerah sekitar dan keadaan penduduk setempat. Apabila engkau telah melihat musuh, maka kumpulkan seluruh pasukan, setiap detasemen dan setiap kompi. Kumpulkan dan kerahkan seluruh kekuatan, jangan sekali-kali engkau memulai pertempuran kecuali engkau melakukan hal itu. Apabila engkau mampu melihat kelemahan musuh, seranglah titik itu. Serang musuh sebagaimana mereka menyerangmu. Jaga pasukanmu secara penuh, dan hati-hatilah terhadap serangan yang terjadi di malam hari. Jangan biarkan pergi begitu saja tawanan yang engkau dapatkan hari itu, kecuali engkau telah memotong lehernya. Hal itu akan membuat musuh Allah dan musuhmu menjadi takut. Semoga Allah menjagamu dan orang-orang yang bersamamu. Allah satu-satu-Nya Pemberi kemenangan atas musuh, Dia-lah satu-satunya yang harus engkau mintai pertolongan."

Seorang mujahid tahu bahwa tidak mungkin bagi siapapun untuk hidup dalam kondisi santai atau tegang secara terus-menerus. Sikap mujahid bak seorang pemanah ulung, dia tahu kapan harus merentang busur. Seorang mujahid melihat bahwa kuda akan meregangkan seluruh ototnya ketika melewati sebuah rintangan. Meskipun demikian, mujahid mendapatkan pangalaman bahwa ketegangan dapat juga berasal dari kesibukan yang tidak perlu. Dan dia tidak akan

pernah membiarkan dua perkara (masa santai dan tegang) itu saling mengkacaukan kehidupannya.

Seorang mujahid memahami bahwa rusa yang hidup di padang tandus dapat kuat menghadapi kehidupan dengan bertumpu di atas kakinya. Mujahid paham bahwa kekuatan burung camar terletak pada kemampuan mata yang tajam dalam mengetahui keberadaan ikan. Kekuatan burung camar terletak pada kehebatannya dalam menggapai ikan keluar dari air. Mujahid tahu bahwa seekor macan tidak akan merasa takut kepada heyna, karena macan percaya diri akan kekuatan yang dia miliki. Selanjutnya sang mujahid berusaha untuk memahami semua hal yang ada dalam perhitungannya. Kemudian dia periksa simpanan kekuatan yang dimiliki, terutama tiga hal: keimanan kepada Allah, harapan akan rahmat-Nya dan kecintaan terhadap Islam. Apabila ketiga hal tersebut masih tersimpan dengan rapi dan baik di dalam jiwa, maka dia segera teruskan gerak dan melanjutkan langkah kehidupan.

Allah *Ta'âlâ* berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ.

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (QS. ar-Rûm: 47)****

9. KETEKUNAN

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ikhwalmu." (QS. Muhammad: 31)

Kehormatan seorang mujahid adalah bentuk yang tergambar dari ungkapan hebat I Ching, "Ketekunan pasti akan mendatangkan manfaat." Mujahid tahu bahwa sikap keras kepala merupakan perkara yang tidak terkait sama sekali dengan ketekunan. Kadangkala, ketika pertempuran berlangsung lama dan berlangsung tidak seperti biasanya, keadaan itu akan menghabiskan kekuatan dan menghilangkan semangat. Saat itulah sang mujahid tahu bahwa dia harus mengganti siasat. Dia paham bahwa kemampuan dirinya untuk melawan ketika itu hanyalah mengundurkan diri dari medan tempur. Maka dia segera menarik diri dari pertempuran untuk menghirup, melonggarkan nafas, dan mengumpulkan kekuatan.

Mujahid merupakan manusia yang tekun dalam melaksanakan rencana yang dia inginkan. Dia mampu mengembangkan rencana tersebut sesuai dengan waktu yang tepat. Selanjutnya dia memulai lagi gerakan ofensif melawan musuh. Mujahid selalu kembali ke medan pertempuran bukan didorong oleh watak keras kepala. Seorang mujahid selalu mengingat kalimat ini, "Dahulu aku pernah mendengar kisah tentang para pemberani. Dahulu aku pernah memiliki masa

dimana kuhabiskan hidup, hanya karena aku ingin hidup. Akan tetapi sekarang aku hidup sebab aku adalah mujahid, karena aku ingin suatu saat nanti aku menghadap kepada Allah dengan baik, karena Dia satu-satu-Nya tujuan aku bertempur selama ini." ****

10. PENDERITAAN

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (QS. al-Baqarah: 207)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا غَمٍّ وَلَا أَذًى، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"Segala sesuatu yang menimpa seorang mukmin, baik itu berupa keletihan, sakit yang tidak kunjung hilang, kegelisahan, kesedihan, duka-cita, bahkan hanya sekedar duri yang menusuk kakinya, kecuali pasti Allah akan menghapus dengannya kesalahan-kesalahan yang dia perbuat." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Mardha*, No. 5210)

Seorang mujahid terus berusaha untuk membuang jauh gurat kesedihan di matanya. Para mujahidin adalah orang yang hidup di dunia ini. Mereka bukanlah orang-orang yang enggan bergaul dengan manusia yang lain, tetapi mereka adalah orang yang memulai kehidupan ini dengan hati terbuka.

Seringkali mereka mengalami rasa ketakutan yang amat mencekam. Mereka juga tidak mesti selalu melakukan perbuatan yang tepat. Setiap kali para mujahid mengalami kesedihan hanya disebabkan oleh perkara-perkara kecil, saat itu pula mereka merasa bahwa jiwanya picik dan kehidupannya tersia-siakan, saat itu pula mereka merasa bahwa jiwanya tidak dapat bekembang dengan baik. Seringkali para mujahid merasa bahwa dirinya tidak pantas mendapatkan keistimewaan atau penghargaan yang begitu besar. Seringkali mereka juga merasa tidak percaya diri. Para mujahidin menghabiskan waktu di malam hari dengan jarang tidur dan merasa khawatir telah melakukan suatu perbuatan yang tidak benar. Akan tetapi para mujahidin selalu mencari ketenangan dan kekuatan jiwa setiap kali shalat.

Suatu ketika seorang mujahid mungkin pernah mengalami perlakuan yang tidak adil atas dirinya. Dia berusaha untuk menghadapi urusan itu sendirian, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui penderitaannya. Hal ini memberikan pengaruh baik dan buruk secara bersamaan. Di satu sisi, keadaan itu baik ketika bisa menyembuhkan kesedihan dengan kekuatan yang dimilikinya. Akan tetapi di sisi lain, hal ini akan mengakibatkan seluruh waktu selalu dibayangi oleh

kejadian masa lalu dan jiwa selalu merasa khawatir apabila kelemahan diri tersingkap di hadapan orang lain.

Pada saat sebuah peristiwa yang tidak dinginkan terjadi, maka mujahid akan menyendiri dan mengisolasi diri dalam diam. Dia menjaga diri untuk tidak menghamburkan tenaga dan kata-kata demi mensikapi kejadian itu. Keadaan ini memang merupakan pilihan yang lebih baik bagi anda wahai mujahid, yaitu untuk menjaga kekuatan selama perjuangan melawan kekufuran, memperkuat serta mempersenjatai diri dengan kesabaran dan menjaga keyakinan bahwa Allah *Ta'âlâ* Maha Melihat keadaanmu, bahwa dirimu sedang mengalami ketidakadilan, dan itu semua merupakan ujian iman atas dirimu wahai mujahid.

Seorang mujahid berkata, "Wahai Allah, Engkau Maha Melihat segala sesuatu! Semua perkara terjadi karena kehendakmu, dan pahalaku berada dalam genggaman tangan-Mu."

Dengan sikap inilah, maka Allah memberikan kepada para mujahid hampir sebagian besar perkara yang mereka butuhkan waktu itu. Dan cepat atau lambat, segala sesuatu akan berubah sesuai dengan apa yang mereka inginkan, apabila para mujahid mampu bersabar. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

"Berhati-hatilah dengan doa orang-orang yang terzhalimi, karena sesungguhnya tidak ada hijab antara Allah dengan dirinya." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Maghâzi*, No. 4000; dan Muslim, Kitâb *al-Îmân*, No. 27)

Para mujahid sangat familiar dengan berbagai macam peristiwa yang hampir-hampir menghilangkan harapan. Kadanglaka seorang mujahid melihat bahwa dirinya tidak mempunyai kekuatan untuk membangkitkan hasrat dan keinginan dari dalam jiwa. Selama berhari-hari dia berada dalam kondisi tertekan, dan tidak ada satu perkara-pun yang mampu membangkitkan hasrat dan semangat seperti sedia kala. "Peperangan yang dia jalani telah berakhir," teman-teman sang mujahid mengomentari keadaannya.

Sang mujahid merasa sedih dan malu mendengar kata-kata itu, sedangkan dia tahu betul bahwa memang dia belum meraih tujuan yang selama ini diperjuangkan dengan keras. Akan tetapi sang mujahid tetap tekun dan teguh, dia tidak pernah berhenti di tengah jalan. Di setiap ada kesempatan untuk berdoa, dia ajukan permasalahan itu kepada Dia, Allah *Ta'âlâ*. Dan lihatlah, akhirnya pintu serta jalan keluar itu terbuka lebar dari sisi-Nya, solusi itu pun muncul ketika harapan telah mengecil dan hampir punah.

Seorang mujahid pernah mendapatkan nasehat, "Jangan pernah membesarkan badai dalam wadah seluas cangkir teh." Mujahid tidak pernah mendorong jiwanya untuk membesar-besarkan kesukaran, dia selalu berusaha untuk mengatur

ketenangan jiwa sebaik mungkin. Dan lagi, sang mujahid tidak akan pernah berusaha menilai keadaan orang lain, ketika mereka sedang menghadapi kesulitan.

Seorang mujahid tidak ada kepentingan untuk mengurusi perkara remeh-temeh. Meskipun demikian, sekecil apapun urusan itu, apabila didiamkan dapat pula menjadi sumbu yang akan meledak. Keputus-asaan yang menimpa beberapa saudara seperjuangannya, yang kemudian terkumpul dan tidak mendapatkan penyelesaian, akhirnya mampu menimbulkan ledakan dahsyat. Maka sang mujahid berusaha untuk memberikan perhatian penuh kepada kepedihan yang menimpa saudara-saudaranya yang dia cintai. Akan tetapi, sekali lagi, dia tidak akan menyamakan permasalahan itu dengan duka-cita yang menimpanya. "Setiap pribadi memiliki rasa sedih dan duka-cita yang berbeda-beda." ****

11. KESULITAN

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah: 155)

Ada kalanya seorang mujahid tidak mempunyai tempat untuk tidur, tidak ada makanan untuk dilahap, tidak mempunyai persenjataan dan amunisi yang mencukupi. Ada kalanya seorang

mujahid tertimpa kesakitan yang luar biasa dan tidak ada penanganan medis yang mencukupi. "Tidak mengapa," sang mujahid menegaskan, "Ini merupakan bagian dari tugas yang harus kupikul. Tidak ada orang yang mendorongku untuk memilih jalan ini. Hal ini merupakan keputusan yang telah aku buat." Kalimat-kalimat tersebut telah mencakup semua kekuatan. ketahuilah sang mujahid telah memilih jalan kehidupannya. Baginya tidak ada sesuatu yang perlu di keluhkan dan memang tidak ada seorangpun yang dapat dijadikan untuk tempat berkeluh-kesah. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

"Barang siapa yang Allah ingin kebaikan untuknya, maka dia akan (menguji) dengan musibah dari sisi-Nya." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Mardha*, No. 5213)

Seorang mujahid pasti mengagumi ketabahan yang dimiliki oleh bibi Rasullullah, Shafiyyah *Radhiyallâhu 'Anhâ.* Salah seorang dari delapan wanita muslimah yang pertama kali bertempur melawan musuh untuk mempertahankan Islam. Selama peperangan Uhud, beliau berperang dengan gagah berani untuk menjaga keselamatan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Setelah pertempuran selesai, beliau menemukan saudaranya lelakinya, Hamzah *Radhiyallâhu 'Anhu*, telah meninggal dalam keadaan perut terbelah, jantungnya

dikelurkan dari tubuh, hidungnya terpotong, kedua telinga tercacah, dan wajahnya tidak lagi berbentuk. Maka Shafiyyah berkata, "Semua ini terjadi disebabkan karena perjuangan untuk Allah dan saya merasa berbahagia dengan takdir yang diberikan Allah untuknya (Hamzah). Demi Allah, aku akan tetap tabah dan semoga Allah memberikan kepadanya (Hamzah) pahala yang sepadan." ****

12. KEBIJAKSANAAN

"Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik." (QS. an-Nahl: 125)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Orang yang pandai adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal untuk menghadapi hari-hari setelah kematian. Sedangkan orang-orang bodoh adalah orang yang jiwanya mengikuti hawa nafsu dan mengkhayalkan ampunan dari Allah." (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *Shifatil Qiyâmah*, No. 2383)

Seorang mujahid telah mempelajari sejak lama bahwa Allah menciptakan kesendirian untuk mengajarkan manusia akan manfaat hidup secara berjama'ah. Allah *'Azza wa Jalla* memperlihatkan kemarahan pada manusia untuk menggambarkan akan besarnya manfaat hidup di dunia. Dia ciptakan rasa bosan pada jiwa manusia, sehingga manfaat sifat tenggang rasa dan pertimbangan penting-rugi menjadi jelas.

Allah *'Azza wa Jalla* mempergunakan sikap diam untuk menasihati akan tanggung jawab atas setiap kalimat yang keluar dari mulut.

Kelelahan dan keletihan bermanfaat agar rasa senang dapat diungkapkan dengan leluasa.

Kelemahan dan sakit diciptakan agar kita dapat memperlihatkan rasa gembira akan kesehatan.

Allah menciptakan api agar kita dapat mengetahui kegunaan air. Dengan adanya bumi, Dia ajarkan kepada kita apa itu udara. Kematian adalah sarana Allah mengajarkan apa itu pentingnya kehidupan.

Seorang mujahid tidak akan membuang-buang waktu demi membuka aib dari keputusan yang dibuat oleh saudaranya yang lain. Perkara yang berguna akan tetap bertahan sedangkan perkara yang tidak bermanfaat akan segera hilang. Untuk mempercayai akan kebenaran jalan hidupmu, engkau tidak perlu membuktikan bahwa orang lain telah memilih jalan yang salah bagi dirinya.

Seorang filosof dari Cina mengatakan, "Memperhatikan segala sesuatu yang akan datang walaupun itu kecil atau remeh, termasuk dari cara hidup seorang pejuang. Ketika engkau harus mengambil langkah yang tepat, hendaklah engkau berusaha mengambil kesempatan yang tepat pula. Meskipun engkau seorang pemanah ulung, engkau harus memperhatikan dengan tepat: kapan engkau letakkan anak panah lalu menarik busur.

Pada hakikatnya, pelajar baru yang secara benar menyadari kapan persediaan dari kebutuhan dirinya akan habis, lebih bijaksana dibanding seorang maha guru yang pelupa. Himpun seluruh rasa cinta di dalam dirimu, hal itu akan mendatangkan kebahagiaan. Sedangkan menghimpun seluruh rasa benci dalam diri, memerlukan pergolakan jiwa. Seseorang yang tidak bisa melihat dengan seksama kesukaran yang mungkin timbul ketika dia keluar dari pintu yang terbuka, secara tidak langsung telah menciptakan kecelakaan bagi dirinya. Dan ingatlah, pertempuran tidak ada kaitannya dengan adu mulut."

Menanamkan kebiasaan tidak bisa ditentukan hanya dengan melakukan beberapa langkah, walaupun penting. Seorang mujahid akan selalu ingat dengan kata-kata bijak, "Akibat buruk yang harus ditanggung karena aksi yang kita lakukan, akan membuat para pengecut terjungkal. Sedangkan bagi manusia bijaksana, resiko yang muncul merupakan cahaya harapan yang tersinar."

"Dunia ini bagaikan papan catur. Bagian yang berwarna hitam dan putih adalah perbuataan kita sehari-hari, sedaangkan aturan permainan adalah hukum alam

sunnatullah. Kita tidak bisa melihat dengan Siapa kita bermain, akan tetapi kita tahu bahwa Dia: sangat sabar, adil, dan jujur."

Seorang mujahid sangat menikmati ketundukkan dirinya dengan perjanjian yang telah dibuat di hadapan Allah. Dia tahu bahwa Allah tidak akan mengabaikan kealpaan yang dilakukan oleh orang-orang yang Dia cintai. Allah tidak akan membiarkan seseorang yang suka berpura-pura berbuat curang begitu saja tanpa Dia peringatkan akan perjanjian yang telah di buat.

Mujahid adalah manusia yang bijaksana, meskipun demikian dia tidak akan bicara terus menerus dan mengumbar cerita akan kekalahan yang pernah diderita.****

13. RESIKO

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, akan tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan nama Allah, "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (QS. at-Taubah: 42)

Seorang mujahid selalu mempelajari dengan sangat berhati-hati dan teliti, apa yang akan menjadi obyek serangan. Meskipun jalan untuk mencapai tujuan sangat berat, pastilah terdapat berbagai muslihat dan cara untuk menghadapi rintangan. Seorang mujahid tidak pernah berusaha mencari jalan yang berputar-putar. Dia asah pedangnya dan berusaha agar jiwanya dipenuhi dengan kekuatan dan ketabahan, yang mana kamu tidak dapat bertempur dalam peperangan yang sangat berat kecuali dengannya. Akan tetapi sekali dia mulai bergerak meniti jalan pilihannya, sang mujahid tahu bahwa akan terdapat di depannya berbagai penderitaan dan halangan, yang sebelumnya dia belum pernah perhatikan.

Jika dia memutuskan untuk menunggu kesempatan dan waktu yang tepat, sang mujahid tidak pernah tergesa-gesa untuk bergerak terlebih dahulu. Ingatlah, sedikit kegilaan mampu

menggerakkanmu satu langkah. Mujahid mampu mengatur kemarahan yang muncul dalam dirinya.

Oleh kerenanya Anda harus tahu bahwa tidak mungkin kita mampu memahami dan mempelajari semuanya, hanya dengan sekali lihat. Lebih-lebih dalam kancah peperangan.
* * * *

14. KETEGUHAN HATI

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah janjinya." (QS. al-Ahzâb: 23)

Seorang mujahid mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya dan dia juga memahami kelebihan yang telah dianugerahkan kepadanya. Orang lain mungkin mengeluh, "Kita tidak mempunyai kesempatan." Mungkin mereka berkata benar, akan tetapi seorang mujahid tidak pernah berpikiran picik dan tumpul karena alasan itu. Tidak akan! Dia akan menggerakkan seluruh otot dan semua kemampuan yang dia miliki untuk menghadapi setiap permasalahan.

Seorang mujahid selalu ingat akan perkataan salah satu sahabat Rasul, yaitu Abdullah bin Rawahah *Radhiyallâhu 'Anhu*,

yang menyampaikan kalimat-kalimat agung sesaat sebelum pecah perang Mu'tah. Waktu itu hanya terdapat 3000 mujahidin yang harus berhadapan dengan 200 ribu pasukan kafir. Beliau berkata, "Demi Allah, wahai manusia, sesungguhnya kita berperang bukan karena jumlah pasukan atau kekuatan kita. Akan tetapi kita maju berperang didasarkan atas keimanan kita. Maka, tetap majulah dengan niat dan keyakinan yang kalian miliki. Allah menjamin bagi kalian dengan dua pilihan yang baik: menang atau mati syahid dalam peperangan demi membela keimanan."

Tidak ada ide yang tidak mampu dijabarkan langsung oleh seorang mujahid. Setiap rancana dan ide merupakan sesuatu yang betul-betul ada dan bisa dijabarkan. Semua komando sangat memperhatikan pendapatnya. Seorang mujahid tidak akan terduduk ketakutan di dalam rumah sembari melihat apa yang tengah terjadi di luar sana. Sekali-kali tidak, dia selalu siap menerima semua tantangan yang ada di dunia. Dan di balik semua rintangan yang ada, dia melihat bahwa terdapat kesempatan baginya untuk bisa merubah keadaan.Mungkin terdapat beberapa temannya yang mengadukan dan mengeluh akan jalan kehidupan panjang yang dilalui, seakan-akan tanpa adanya pilihan lain. Atau mungkin saja mereka sering membicarakan dengan serius sikap dan keputusan yang diambil oleh lain pihak.

Akan tetapi, seorang mujahid tidak akan terhanyut dan dia lebih memilih untuk mewujudkan semua pemikiran serta

idenya ke dalam sebuah tindakan. Suatu saat mungkin saja sang mujahid tidak mampu secara tepat meraih tujuan yang selama ini ingin dia wujudkan. Dan segera, tanpa mengeluh dan mengaduh-aduh serta tidak perlu berbisik-bisik, sang mujahid segera membayar tuntas kesalahan yang telah dia perbuat.

Mungkin saja pada suatu masa dia tersesat di dalam perjalanan, maka sang mujahid segera berjalan memutar untuk mencari pintu keluar, ini dia lalukan sebelum mendapatkan jalan yang mengarahkan dirinya menuju titik awal perjalanan kembali. "Akan tetapi ingatlah, seorang mujahid tidak akan pernah menyimpang dari jalan yang telah dia pilih." ****

15. TEKAD

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Âli 'Imrân: 159)

Seorang mujahid tidak akan pernah berubah pikiran apabila dia telah memutuskan suatu pilihan. Sebelum melaksanakan suatu aksi, dia telah memulai semua itu dengan melakukan renungan yang panjang dan pertimbangan mendalam akan tingkat kesiapan serta kemampuannya. Dia telah mengukur rasa tanggung jawab dan kesukaran tugas yang

dia hadapi. Setiap kali sang mujahid berusaha untuk mengendalikan keadaan dan perasaannya, dia berusaha sepenuhnya untuk meneliti dan memperhatikan setiap langkah yang diambil. Terutama sekali apabila hal itu terkait langsung dengan dirinya. Dia lakukan amalan sunnah dalam menghadapi masalah: tengngelam dalam lantunan doa dan shalat sebanyak dua rakaat, memohon bimbingan dari Allah *'Azza wa Jalla.*

Akan tetapi ketika keputusan telah dibuat, maka dia akan terus maju ke depan tanpa sedikit menolehkan kepala ke belakang. Dia tidak merasa ragu bahwa keputusan yang diambil merupakan keputusan yang benar. Meskipun dalam kenyataannya, peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan antisipasi yang telah dia persiapkan sebelumnya. Seorang mujahid tidak akan menyimpang dari jalan yang telah dia pilih, dia sandarkan dirinya kepada pertolongan Allah *'Azza wa Jalla*.

Dan apabila keputusan yang dia pilih merupakan keputusan yang tepat, maka sang mujahid akan mendapatkan kemenangan dalam pertempuran. Meskipun pertempuran berlangsung jauh lebih lama dibandingkan jangka waktu yuang diperkirakan.

Akan tetapi, apabila keputusan yang diambil adalah langkah yang salah, maka kemungkinan dia akan mendapatkan kekalahan. Meskipun demikian, sang mujahid segera mempersiapkan diri untuk menyusun rencana kembali. Dan saat itu, ketika keputusan kedua diambil nantinya, sang mujahid telah mempersenjatai diri dengan berbagai pengalaman yang dia dapatkan setelah melewati jalan yang

terjal dan penun liku. Meskipun dia menelan kekalahan kembali, pahala yang besar telah menanti sesuai dengan niatnya yang baik.

"Keteguhan tekad seorang mujahid bak gunung karang yang kokoh." Ketika sebuah gunung karang terletak di tengah dataran, segala sesuatu di sekitarnya terlihat landai dan selaras. Sedangkan dirinya tetap teguh berdiri menjulang tidak berubah sedikitpun. Manusia mungkin akan segera berlindung dan mendirikan rumah di keteduhannya untuk menyelamatkan diri dari serangan badai. Sedangkan apabila gunung karang itu tidak berdiri atau hanya berbentuk seperti bukit kecil, maka segala sesuatu yang ada di sekitarnya tidak akan mendapatkan ketentraman hidup dan kemuliaan menghadapi badai yang datang menyerang.

Dalam kondisi badai datang menyerang, sang mujahid mulai memperlihatkan kemampuan dan bergerak menyerang musuh yang berusaha mengganggu kedamaian. Saat berperang melawan musuh itulah, sang mujahid muncul sebagai sosok yang mematikan dan mampu menimbulkan kerusakan hebat di pihak musuh. Dan tidak ada seorang manusia-pun yang mampu mencegahnya.

Contoh paling jelas adalah apa yang telah dilaksanakan oleh empat ratus orang sahabat *Radhiyallâhu 'Anhum*, yang telah bersumpah untuk bertempur hingga mati dalam peperangan melawan tentara kafir pimpinan Musailamah. Hal itu terjadi ketika sahabat Tsabit mulai melulurkan *hunuth*

(minyak untuk jenazah yang mampu mengobarkan semangat ketika berperang—pent) ke seluruh tubuhnya. lalu beliau memakai kain kafan dan berteriak kepada seluruh kaum muslimin, "Wahai kaum muslimin! Ini bukanlah peperangan sebagaimana yang dahulu pernah kita lakukan selama kehidupan Rasulullah! Aku sungguh merasa malu melihat kalian membiarkan musuh menyerang kalian dengan tanpa rasa takut... Aku merasa malu melihat bagaimana kalian bisa dikalahkan dengan mudah oleh musuh..!"

Tsabit mengangkat pandangannnya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku tidak mempunyai urusan dengan orang-orang kafir yang datang itu (Musailamah dan kompolotannya). Sungguh, aku tidak mempunyai urusan dengan apa yang mereka perbuat (perbuatan orang-orang Islam yang berperang tidak sesuai dengan contoh Rasulullah)."

Selanjutnya, bagaikan singa yang sedang marah dia hantam musuh. Tsabit bertempur bahu-membahu dengan para sahabat utama, seperti al-Barra' bin Malik, Zaid bin al-Khaththab, Salim Maula Abu Hudzaifah, dan para sahabat lain yang termasuk dari *as-Sâbiqûnal Awwalûn*. Dan akhirnya mereka mampu memenangkan peperangan.

Demikianlah, seorang mujahid tdak pernah meminta izin kepada seseorang untuk memukulkan pedangnya, karena dia hanyalah mengambil dan menggunakan pedang yang berada dalam genggaman tangannya. Demikian pula seorang mujahid tidak perlu membuang-buang waktu untuk menerangkan panjang lebar dan membuang-buang waktu untuk menerangkan

perbuatan yang dia kerjakan. Mujahid percaya dan jujur dengan ketetapan yang telah diberikan oleh Allah dan dia bertanggung jawab penuh dengan perbuatan yang dia kerjakan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (QS. asy-Syûra: 43)

Seorang mujahid selalu berpikir tentang persiapan menghadapi perang dan damai di waktu yang sama. Dan dia mampu bertindak sesuai dengan kenyataan atau kejadian yang sedang berlangsung. Sekali memulai perjalanan jihadnya, seorang mujahid akan terus berjalan hingga akhir kehidupannya. Prinsip hidupnya adalah: **MENANG ATAU SURGA.** ****

16. PERSAHABATAN

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara."
(QS. al-Hujurât: 10)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menjaga kehormatan saudaranya, maka Allah akan menjaga wajahnya dari api neraka di hari kiamat kelak." (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *al-Birr wash-Shillah*, No. 1854)

Seorang mujahid memahami bahwa pembimbing yang paling baik adalah saudara-saudaranya para mujahidin, yang ikut bersama-sama bertempur di medan perang. Ketika seorang mujahid membutuhkan pertolongan, pertama kali yang dia lakukan adalah memahami bagaimana teman-temannya mampu bertindak menghadapi keadaan yang sulit; baik mereka mampu bersikap dengan benar atau tidak.

Ketika sedang berusaha untuk mendapatkan inspirasi, maka sang mujahid akan melihat ke samping. Di sana ada malaikat, makhluk yang selalu berada dekat dengannya dan dia dengarkan bisikan sang malaikat.

Apabila sang mujahid sedang menyendiri atau beristirahat akibat kelelahan, dia tidak membiarkan pikirannya melayang jauh dan hinggap kepada ingatan akan orang-orang, laki-perempuan yang berada di negeri seberang, keluarga yang dia tinggalkan. Akan tetapi sang mujahid selalu memperhatikan orang-orang terdekat saat itu, teman seperjuangan. Kepada para mujahidin yang lain, dia bagi semua keinginan dan berusaha untuk memahami mereka. Sang mujahid berusaha untuk membuat teman-temannya tidak ikut terpengaruh oleh perasaan rindu atau sedih yang dialaminya. Dan sang mujahid bergembira karenanya.

Ketika tiba waktu untuk tinggal di markas, para mujahidin menahan diri untuk tidak melemparkan berbagai tuduhan atas kesalahan yang terjadi kepada saudara-saudaranya. Sehingga mereka bisa beristirahat dengan tenang di bawah satu tenda.

Selanjutnya mereka tinggalkan jauh di belakang kesalahan pada masa lalu.

Waktu demi waktu, semakin banyak orang-orang baru yang bergabung ke dalam barisan mujahidin. Sang mujahid tidak mempunyai latar belakang pengetahuan dan hubungan dengan orang-orang itu. Sehingga orang-orang baru mengganggap dia adalah guru dan pembimbing. Meskipun demikian, sang mujahid tidak akan membandingkan dan menyamakan orang-orang yang baru bergabung dengan teman-teman lama yang telah hidup bersama dalam satu perjuangan.

"Selamat datang," dia sambut secara baik dan ramah seseorang yang baru bergabung dalam kompinya. Walau sang mujahid bersikap begitu baik kepadanya, tetapi dirinya barulah betul-betul bisa mempercayai orang tersebut, setelah sang mujahid mampu mengenal dengan baik kekuatan dan kelemahan yang dimiliki anggota barunya.

Ketika terlibat dalam sebuah pertempuran, mujahid selalu berusaha memahami dengan sungguh-sungguh batas kemampuan yang dimiliki oleh kompinya. Sang mujahid ditakdirkan untuk selalu dekat dengan para mujahid yang lain. Akan tetapi memang ada masa tersendiri dimana dengan pengalaman yang dimiliki dalam hal persenjataan, dia mampu untuk memperlihatkan kemahirannya. Saat itulah dia terlihat beda dibandingkan saudara-saudaranya, mujahidin yang lain. Dia terlihat bak bintang yang sedang bercahaya. Dia terangi sebagian dunia yang telah diberikan untuknya. Oleh karenanya,

harus diingat bahwa orang yang memandang ke langit lepas akan mampu melihat dunia lain dan galaksi lain.

Keteguhan, ketekunan, dan kekuatan hatinya, akan segera terbayar lunas. Mujahidin yang lain akan segera mendekatinya satu demi satu. Dan semuanya akan bersatu, siapapun mereka dari seluruh kelompok dan lapisan masyarakat. Seorang mujahid paham bahwa, "Bintang terjauh sekali-pun yang ada di alam semesta ini, tetap mampu memperlihatkan kehadirannya." ****

17. KEDERMAWANAN

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعِرْضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Bukanlah kekayaan itu dengan berlimpah-limpahnya harta, akan tetapi kekayaan adalah orang-orang yang kaya jiwanya." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *ar-Riqâq*, No. 5965; dan Muslim, Kitâb *az-Zakâh*, No. 1741)

Seorang mujahid akan memberikan semua kemampuan terbaik yang dimiliki dalam berjihad, dan itulah tuntutan semua lapisan manusia kepadanya. Dan sebagai tambahan, seorang mujahid adalah manusia yang berjiwa besar dan bermurah hati. Dia berusaha untuk memperlihatkan kepada dunia bagaimana seorang manusia mampu berbuat baik. "Akan tetapi orang-orang tidak mau berterima kasih," beberapa sahabatnya mungkin akan

memberikan penilaian. Sang mujahid tidak akan bingung dengan ucapan-ucapan semacam itu. Dia terus memberikan semangat dan dorongan kepada para mujahid yang lain agar terus beramal. Begitulah seorang mujahid mampu memanfaat pengaruhnya dengan sangat baik.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَغْزُ أَوْيُجَهِّزْ غَازِيًا أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِى أَهْلِه بِخَيْرٍ أَصَابَهُ اللهُ بِقَارِعَةٍ.

"Barangsiapa yang belum pernah berperang, atau memberikan bekal kepada orang-orang yang akan berangkat berperang, atau mengurus keluarga mereka dengan baik, maka Allah akan menghantam mereka dengan kehancuran sebelum datangnya hari kiamat." (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Jihâd*, No. 2142)

Seorang mujahid akan mengajarkan dan berbagi pengetahuan tentang "jalan yang lurus" kepada orang lain. Dia bantu semua orang yang mampu dibantu, dia ajari orang lain dengan pengetahuan yang banyak. Dan ketika dia sedang berkumpul di markas, sang mujahid akan mengisahkan tentang pengalaman dalam berbagai pertempuran yang pernah dia lalui, untuk berbagi ilmu dengan orang lain. "Kenapa engkau ungkapkan strategi dan rahasia kepada orang lain?" beberapa orang berbisik kepadanya. "Apakah engkau tidak paham bahwa engkau telah mengambil resiko dengan perbuatanmu itu? Engkau ceritakan rahasia keberhasilanmu kepada orang lain."

Sang mujahid hanya tersenyum tanpa mengucap sepatah katapun. Dia tahu bahwa, "Apabila surga tidak dihuni dan kosong, maka peperangan yang terjadi tidak akan memberikan manfaat sedikitpun." Karena perang adalah sarana untuk mengajak manusia masuk ke surga.****

18. SHALAT

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar." (QS. al-'Ankabût: 45)

Seorang mujahid membutuhkan waktu khusus untuk menyendiri. Dia gunakan waktu itu untuk beristirahat, untuk merenung, dan mendekatkan diri kepada Allah, Sang Pencipta. Bahkan meski dia sedang berada di tengah-tengah pertempuran, sang mujahid akan selalu menegakkan shalat, doa, dan dzikir.

Terdapat dua macam doa. Pertama, doa yang dilakukan ketika seseorang memohon kepada Allah, dalam menentukan perkara yang akan dia lakukan dalam kehidupan ini. Dia memohon petunjuk kepada-Nya tentang apa yang harus dikerjakan. Sedangkan dalam waktu yang bersamaan, Allah *'Azza wa Jalla* belum memberikan ruang dan waktu bagi kita untuk melaksanakan sesuatu apapun. Sedangkan kita yakin bahwa Allah Paling Mengetahui hal terbaik bagi setiap pribadi. Allah tidak membutuhkan doa dan permohonan dari manusia.

Kita yang sangat butuh akan doa dan permohonan kepada-Nya. Allah selalu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika Allah belum memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengambil tindakan, kadangkala orang-orang yang berdoa mulai merasa bahwa permohonan mereka tidak dikabulkan.

Kedua, adalah doa seseorang yang dilakukan ketika dia merasa belum mampu untuk memastikan jalan mana yang Allah buka untuknya. Dan dia selalu menunggu hingga seluruh rencana Allah bagi kehidupannya terlaksana. Orang ini selalu memohon agar diberikan keselamatan atas musibah dan penderitaan. Dia memohon agar diberikan jiwa yang teguh lagi berani untuk menghadapi peperangan demi menegakkan kebenaran Islam. Dia tidak akan pernah lupa untuk selalu mengingat kalimat ini setiap menit dan selalu tersimpan dalam jiwanya, "Mungkin semua ini adalah kehendak-Nya."

Demikianlah cara sang mujahid menghaturkan permohonannya kepada Allah.

Kadang kala jalan kehidupan yang dilalui oleh sang mujahid terasa monoton dan menjemukan. Saat itulah, mengingat Allah (dzikrullâh) merupakan jalan keluar yang sangat membantu. Sebagaimana disampaikan oleh Allah *'Azza wa Jalla*, *"Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* (QS. al-Jumu'ah: 10)

Ketika sang mujahid mampu menyelesaikan tugas yang sama dengan baik, sekali dan sekali lagi, maka dia jadikan tugas rutin itu berikut pelaksanaannya, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدَ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَاكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Seorang hamba menjadi lebih dekat dengan Rabb-nya ketika dia sedang sujud. Maka mohonlah kepada-Nya dalam keadaan itu, lebih banyak." (HR. Muslim, Kitab *ash-Shalâh*, No. 744)

Mujahid adalah orang yang sangat tekun dalam berdoa dan beribadah. Ketika melaksanakan shalat, maka dia berusaha untuk tidak memfokuskan perhatian kepada apapun kecuali Allah. Dia buang jauh-jauh sesuatu yang membuatnya terlena dan dia singkirkan segala pikiran yang mengganggu. Dia hilangkan hal-hal yang menyibukkan dirinya dengan berbagai urusan duniawi. Hasilnya, jiwa sang mujahid kembali penuh dengan rasa gembira dan ketenangan.****

19. KEMENANGAN

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullâh* mengatakan bahwa terdapat lima sifat utama yang Allah berikan kepada mujahidin. Apabila barisan mujahidin terdiri dari anggota-anggota yang memiliki lima sifat tersebut, pastilah mereka akan diberikan kemenangan. Meskipun, musuh yang dihadapi memiliki kekuatan yang jauh berlipat ganda. Sifat-sifat itu adalah:

a. Ketabahan
b. Selalu mengingat Allah
c. Tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya
d. Selalu mengatur dan menyatukan setiap tindakan yang mereka lakukan serta tidak terjebak dalam perdebatan dan perselisihan yang menyebabkan mereka menjadi lemah dan gagal. Perdebatan dan perselisihan hanya akan melemahkan barisan mujahidin serta membuat musuh semakin kuat. Memang benar, keteraturan dan kesatuan langkah akan menyebabkan kekuatan. Sebagaimana sebuah lidi yang disatukan dalam satu ikatan, tidak akan mudah dipatahkan. Namun apabila lidi tidak disatukan dalam ikatan, Anda akan dapat mematahkannya satu demi satu.
e. Kesabaran, yang merupakan dasar dari semua sifat sebelumnya.

Lima sifat tersebut merupakan landasan untuk meraih kemenangan. Apabila salah satu dari kelima sifat tersebut hilang, maka kemenangan pun akan semakin jauh. Jauhnya kemenangan tergantung dengan seberapa banyak kelima sifat tersebut tidak dimiliki.

Para sahabat merupakan manusia-manusia yang memiliki kelima sifat di atas. Sehingga, tidak ada bangsa yang mampu melawan mereka. Para sahabat selalu mendapatkan kemenangan dalam berbagai pertempuran.

Apabila sifat-sifat tersebut mulai lemah atau bahkan hilang, maka semua urusan-pun akan mengalami kemunduran, lemah dan buruk. Sebagaimana yang terjadi hari ini.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang dilimpahkan atas orang-orang yang beriman."* (QS. Âli 'Imrân: 152)

Ketika mulai memasuki suatu kancah pertempuran, sang Mujahid mengatakan, "Aku mempunyai satu tujuan." Dan akhirnya tahun-tahun pun telah berlalu dengan penuh

kesadarannya bahwa dia mampu mencapai apa yang diinginkan dan dia akan mendapatkan balasan kebaikan yang besar kelak.

Akan tetapi kemudian ia merasakan duka cita. Karena ia menyadari akan kedukaan, kesendirian, kekecewaan, dan kegagalan dari orang-orang lain juga. Keadaan yang menghantui kebanyakan dari umat manusia. Keadaan tersebut menjadikan diri sang mujahid melihat bahwa dia sebenarnya tidak sepadan untuk menerima balasan yang begitu besar dari Allah. "Keluarkan segala kemampuan yang engkau miliki," malaikat berbisik kepadanya. Sang mujahid-pun berlutut dan menyerahkan semua kemenangan yang diraih kepada Allah.

Oleh karena sikap mujahid itu, maka dia tidak pernah menanyakan kepada dirinya sendiri berbagai pertanyaan bodoh. Dia kalahkan rasa bersalah yang selalu mengganggunya selama ini. Semua jalan kehidupan yang ada di dunia ini, mendorong jiwa sang mujahid untuk bersikap: dia gunakan seluruh perhatian dan kehati-hatian ketika terjun ke dalam jalan kehidupan yang penuh derita, dan pasti akan memenuhi kehidupannya saat ini. Mujahid tahu bahwa dia bebas untuk memilih apa yang dia inginkan. Dan sang mujahid membuat keputusan dengan penuh keberanian serta tanpa menoleh ke belakang. Walaupun, kadang-kadang sang mujahid langsung tersibukkan dengan tugas-tugas yang muncul akibat keputusannya. Dia terima penderitaan yang menghadang dan akhirnya memperoleh hasil memuaskan dari pengorbanannya. Mujahid tahu bahwa seseorang tidak selayaknya menolak rasa

takjub yang muncul akibat kemenangan. Kemenangan merupakan bagian dari kehidupan ini. Dan berbagai kemenangan akan membuat jiwa-jiwa yang telah bekerja keras untuk mewujudkannya merasa bahagia.

Kadang-kadang di tengah-tengah suatu pertempuran, nampak di mata sang mujahid bahwa jalannya pertempuran ini akan berlangsung lama. Maka sang mujahid mendapatkan beberapa gagasan untuk mengubah arah pertempuran dan akhirnya dia mendapat kemenangan dengan segera.

Kemudian sang mujahid berpikir, "Mengapa aku dahulu harus merasakan penderitaan dalam waktu lama dan terlibat pertempuran yang sebenarnya mampu aku menangkan dengan kekuatan yang dua kali lebih kecil dari yang telah aku kerahkan?" Tentu saja, seperti apapun beratnya tugas yang harus dipikul, akan terlihat sangat sederhana ketika beban itu telah diselesaikan dengan baik. Dan suatu kesuksesan besar, yang dicapai dengan usaha yang tidak terlalu berat sebagaimana nampak saat ini, adalah mata rantai terakhir dari untaian kemenangan-kemenangan kecil yang mungkin tidak pernah terlihat.

Kemudian sang mujahid memahami arti dari kemenangan yang telah terjadi. Dan sebagai ganti atas sikapnya yang pernah berprasangka buruk pada diri sendiri—karena harus meraih kemenangan dalam jangka waktu yang lama—, sang mujahid bergembira bahwa ia akhirnya dapat mencapai kemenangan tersebut.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Akan selalu ada sekelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran, mereka mendapatkan kemenangan hingga hari kiamat." (HR. Muslim, Kitâb *al-Îmân,* No. 225)

Setelah mampu meraih kemenangan dalam suatu pertempuran, sang mujahid-pun menikmati kemenangan. Kemenangan ini sangat berharga bagi diri sang mujahid, karena untuk meraihnya ada banyak pengorbanan: kerugian jiwa dari pihak mujahidin, ada masa-masa sulit, ada malam-malam yang penuh dengan penderitaan dan ada hari-hari panjang yang hanya mampu diisi dengan menunggu.

Ketika melihat sang mujahid yang bergembira, orang-orang ingin tahu, "Mengapa dia terlalu membesar-besarkan kemenangan yang dia raih? Siapa tahu, barangkali dia akan menghadapi kekecewaan dalam pertempuran berikutnya. Sebelum kamu mengetahui (kekalahan yang akan terjadi itu), dia mungkin telah membuat musuh marah pada dirinya."

Akan tetapi seorang mujahid tahu betul penjelasan akan tindakan yang diambil. Dia ingin menikmati jaminan yang telah dia berikan, sebab hal ini adalah hadiah yang paling berharga yang dibawa oleh kemenangan untuknya.

Sang mujahid mengetahui pula bahwa seseorang harus mengendalikan perasaan dan kegembiraan, agar jangan sampai lupa bahwa kamu tidak akan bisa mengikuti perasaanmu setiap saat atau dalam segala hal. Karena bantuan dan kemenangan hanyalah berasal dari Allah.

'Âisyah *Radhiyallâhu 'Anhâ* berkata, "Aku belum pernah melihat Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam tertawa dengan keras sehingga mulutnya terbuka dan anak tekaknya terlihat. Beliau hanya tersenyum."

Hari ini sang mujahid menikmati kemenangan yang diraihnya kemarin. Dan dari kemenangan hari ini sang mujahid memperoleh kekuatan tambahan untuk memasuki kancah pertempuran esok hari.

"Kemampuan untuk mengendalikan rasa gembira setelah datangnya kemenangan, akan membantumu untuk menerima rasa pahit akibat kekalahan."****

20. KESENDIRIAN

خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَة، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمائة، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعُ آلاَفٍ، وَلَنْ تُغْلَبُ عَشْرَ أَلْفاً مِنْ قِلَّة.

"Sebaik baik sahabat dalam perjalanan adalah empat orang, suatu unit yang terdiri dari empat ratus pasukan adalah kompi yang terbaik, angkatan perang yang terbaik adalah pasukan yang terdiri dari empat ribu personil, dan duabelas ribu (mujahid) tidak pernah dapat dikalahkan oleh karena jumlah mereka menjadi yang terlalu kecil." (HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Bâb *al-Jihâd*, 3/36, diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, at-Turmudzî, dan al-Hakim)

Mujahid paham bahwa seorang lelaki bukanlah suatu pulau, yang menyediakan apa saja bagi penghuninya. Sang mujahid menyadari bahwa dia tidak bisa memperjuangkan kebenaran hanya seorang diri, betapapun hebat rencana yang disusun, hal itu masih tergantung pada keberadaan orang lain. Dia perlu mendiskusikan niatnya dengan seseorang, sehingga sang mujahid bisa meminta bantuan pada seseorang, yaitu pendampingan. Dan pada waktu dia berada di markas untuk beristirahat, sang mujahid sanggup menceritakan kepada seseorang tentang pertempuran-pertempuran yang pernah dialami pada masa lampau.

Meskipun demikian, seorang mujahid tidak akan pernah membiarkan orang-orang salah mengira akan dirinya dan menyebabkan mereka menjadi tak percaya kepadanya. Perbuatan yang dikerjakan oleh sang mujahid nampak jelas lagi nyata, namun rencana yang digariskan tetap terselubungi oleh misteri.

Seorang mujahid selalu menghabiskan waktu istirahat bersama dengan saudara-saudaranya, para mujahidin. Akan tetapi dia tidak pernah mengalihkan tanggung jawab kepada para mujahidin, akan langkah-langkah yang telah dia ambil sebelumnya. Kadang-kala sang mujahid terpaksa sekali mengambil suatu langkah yang akhirnya merupakan kesalahan dan menjerumuskannya ke dalam jurang yang sangat dalam.

Dia tersiksa dengan kesendirian dan merasa takut dengan bayang-bayang yang tidak nyata. Dahulu ketika sang mujahid mencari-cari bentuk peperangan yang adil dan tetap menjaga kesantunan, dia tidak pernah menyangka bahwa suasana peperangan seperti itu betul-betul dia alami. Tetapi kenyataannya hal itu terjadi atas dirinya. Sang mujahid terpaksa mengambil keputusan dan ternyata salah. Dan diapun tenggelam dalam kegelapan, sang mujahid berbisik kepada jiwanya, "Aku sedang terjerembab ke dalam ngarai yang sangat dalam, airnya pun menjadi sangat gelap dan terasa demikian dalam."

"Ingatlah satu hal," jawab hatinya, "Seseorang yang tidak hanya tenggelam akan tetapi tetap berada di bawah

air adalah orang yang akhirnya tercekik tak bisa bernafas dan akhirnya tersungkur di dasar."

Dan seorang mujahid akan meregangkan tiap-tiap syaraf dan ototnya untuk dapat lepas dari kondisi sulit yang sedang dia alami. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ.

"Apabila manusia mengetahui tentang makna kesendirian (dalam mengarungi perjalanan hidup) sebagaimana yang aku pahami, maka tak ada satu penunggang kuda-pun yang mau melakukan perjalanan seorang diri pada malam hari." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Jihâd was-Sair*, No. 2776)

Seorang mujahid selalu memanfaatkan suasana lengang dan sendiri, akan tetapi dia tidak akan biarkan kesendirian memanfaatkan dirinya. Seorang mujahid menggunakan cara yang sangat baik di dalam menghadapi masa-masa penuh dengan kebingungan dan kecemasan. Dia mencoba untuk melakukan sesuatu dengan tepat dan hati-hati sehingga orang lain tidak mengetahuinya, menarik nafas dalam-dalam, mengejapkan mata ke seluruh tempat dan memperhatikan dengan seksama keadaan sekitar. Dan dengan begitu ia mendapatkan kesempatan untuk membebaskan diri dari suasana tegang serta membiarkan intuisinya bekerja dengan

bebas, sedangkan dorongan nafsu dan rasa takut tidak dilibatkan sedikit-pun dalam pekerjaan ini.

Seorang mujahid mengetahui bagaimana cara menjaga keseimbangan antara keuntungan sikap menyendiri dan tergantung kepada orang lain. ****

21. CINTA

"Dan rendahkanlah diriku kepada orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (QS. asy-Syu'arâ': 215)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk-bentuk dan badan kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian." (HR. Muslim, Kitâb a*l-Birr wash-Shillah,* No. 4650)

Seorang mujahid tidak bisa bekerja tanpa dilandasi rasa cinta. Kebutuhan untuk mengekspresikan keramahan dan kasih sayang di alam semesta raya ini, serupa dengan kebutuhan untuk makan dan minum. Serupa dengan kegembiraan dan rasa suka

yang muncul selama "peperangan yang penuh dengan budi pekerti". Apabila matahari mulai tenggelam dan sang mujahid tidak pernah mengalami kebahagiaan, pastilah terjadi sesuatu yang salah.

Sang mujahid melihat bahwa di balik hati yang selalu bersemangat tersembunyi topeng yang berwajah dingin yang sering orang-orang kenakan pada wajah mereka. Dan inilah alasan kenapa dia mengambil resiko lebih dari yang orang lain lakukan. Sang mujahid selalu berusaha mencari cinta secara terus-menerus dan tiada henti, sekalipun di dalam pencarian ini kadang-kadang dia mendengarkan jawaban "tidak" atau ditinggalkan sendirian dan dibiarkan merasa tertolak. Seorang mujahid tidak akan membiarkan diri ditakut-takuti oleh keadaan ketika dia sedang mencari sesuatu yang penting. Sang mujahid tidak bisa bekerja tanpa dilandasi rasa cinta.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، إِنِّى مُكَاثِرٌبِكُمُ الأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Nikahilah wanita-wanita yang penuh kasih sayang dan subur (mampu melahirkan banyak anak), karena sesungguhnya di hari kiamat aku akan merasa bangga dengan jumlah kalian dibanding para Nabi yang lain." (HR. Ahmad, Baqil *Musnad al- Mukatsirîn*, No. 13080)

Dan seorang mujahid akan segera menikah begitu dia mendapatkan kesempatan pertama, sebab pernikahan ini

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jihad. Karena suatu keluarga yang shalih dan penuh keadilan adalah pondasi bagi suatu masyarakat shalih dan adil pula. Sesungguhnya sang mujahid seringkali harus merasakan penderitaan oleh karena sesuatu yang tidak layak untuk dia cintai.

Kesempatan akhirnya datang kepada sang mujahid, ketika jalan kehidupannya menempatkan sang mujahid dalam ujian iman dan membuatnya langsung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari orang-orang yang dia cintai sepenuh hati, para mujahidin. Selama masa-masa tersebut seorang mujahid akan berusaha untuk menemukan apakah ia memenuhi semua keinginan/ketentuan Allah ataukan dirinya adalah manusia yang penuh dengan kecintaan pada diri sendiri. Di masa-masa yang terdahulu sang mujahid telah mampu mematuhi ketentuan ini, dengan tanpa berkeluh-kesah atau menggerutu, sekalipun dia harus berbagi dengan seseorang dalam perjalanan hidupnya.

Akan tetapi jikalau sang mujahid harus berbagi dengan seseorang yang mempunyai tujuan dengki, maka dia akan memberinya suatu sikap keras dan pukulan yang menghantam agar orang itu segera mundur.

Seorang mujahid memahami bahwa kemampuannya untuk melihat kebaikan, merupakan hasil dari kebaikan yang selalu dia bawa di dalam jiwanya. Dunia bagaikan sebuah cermin di mana semua orang yang melihat kearahnya akan mampu memandang pantulan dirinya.*****

22. KEADILAN

"Dan kecelakaan bagimu disebabkan apa yang kamu sifati."
(QS. al-Anbiyâ': 18)

Seorang mujahid tidak bisa bersikap acuh tak acuh kepada ketidak-adilan. Sang mujahid tahu bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini saling terkait dan saling menyatu. Oleh karena itu apapun tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan mempunyai pengaruh pada diri orang lain. Bagaimanapun, banyak terdapat orang-orang yang menderita akibat tingkah pola orang lain yang tinggal di muka bumi ini. Oleh sebab itu, ketika melihat orang lain menderita sang mujahid segera menghunus pedang, untuk mengembalikan segala sesuatu ke tempat semula dan sesuai dengan kedudukan yang benar.

Akan tetapi ketika sang mujahid sedang berperang melawan para penjajah, ia tidak pernah bertindak sebagai penghukum bagi para penjajah. Dia hanya bertempur untuk menegakkan keadilan agamanya. Karena sang mujahid selalu ingat akan satu hal: masing-masing pribadi akan mempertanggung-jawabkan segala perbuatan dan tindak-tanduknya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Setelah menyelesaikan misinya, sang mujahid tetap menahan diri untuk tidak mengetokkan palu hukuman.

Seorang mujahid terlahir ke dalam dunia ini untuk membantu dan membela saudara-saudaranya muslim, dia

tidak terlahir untuk menghukum orang-orang yang ada di sekitarnya.

Allah *Ta'âlâ* berfirman, *"Dan berlaku adil-lah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (QS. al-Hujurât: 9)

Seorang mujahid diberkati dengan anugerah berupa kemampuan untuk menghantam dan kemampuan untuk memberi maaf. Dia gunakan keduanya dengan keterampilan yang sama.

Tidak ada seorang mujahid yang berkata, selagi duduk di dalam rombongan saudara-saudaranya, "Aku telah berhasil lakukan apa-pun dengan benar." Orang yang menyatakan hal itu pastilah mereka-mereka yang berbicara secara tidak benar atau orang yang tidak mengenal keadaan diri sendiri. Karena di masa lalu seorang mujahid sejati pastilah pernah melakukan sesuatu yang tidak benar. Akan tetapi, selanjutnya ketika dia telah menemukan jalan hidup yang benar, dia paham bahwa Allah mungkin akan mengumpulkan dirinya dengan orang-orang yang sebelumnya pernah dia perlakukan dengan tidak benar.

Dan di atas jalan kehidupan sekarang ini, sang mujahid mempunyai kesempatan untuk menebus kejahatan yang pernah dia lakukan. Dan sang mujahid segera meraih kesempatan ini tanpa sedikitpun rasa ragu.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman di dalam al-Quran, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat; dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (QS. an-Nahl: 90)

Seorang mujahid sangat menghargai ungkapan yang diberikan oleh Umair, "Wahai manusia! Sungguh, Islam adalah sebuah benteng yang sangat kuat dan gerbang yang menghindarkan dari kehancuran. Dan benteng Islam yang kokoh adalah keadilan sedangkan kebenaran adalah jembatan dan gerbangnya. Akan tetapi, apabila benteng dan gerbang itu roboh, sehingga kesucian dan kesakralan agama ini akan mudah terinjak-injak. Akan tetapi asalkan penguasa yang menegakkan Islam tetap kuat, maka Islam tak akan terkalahkan. Dan kekuatan para penguasa bukanlah terdapat dalam kemampuan untuk melecutkan cambuk, kekejaman, dan keberanian untuk menebas dengan pedang, akan tetapi kekuatan penguasa terdapat dalam keadilan dan jaminan hukum yang baik."

Seorang mujahid selalu bekerja keras setelah mampu menyeimbangkan sifat murah hati dan ketabahan. Ia selalu bertindak dengan tepat. Untuk membuat suatu mimpi menjadi kenyataan, maka ingatlah keimananmu haruslah kokoh dan benar. Dan pada saat tujuan telah berhasil dicapai, manusia perlu mengingat bahwa jalan yang mengarahkan kepada tujuan yang benar tidaklah selalu sama dengan apa yang ada dalam khayalan kita selama ini. Inilah alasan kenapa seorang mujahid

mampu memberi perintah dan berbelas kasih kepada bawahannya dengan baik.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ.

"Orang yang tidak berkasih sayang tidak akan dikasihi." (HR. Muslim, Kitâb *al-Fadhâil*, No. 4282)

Allah tidak pernah akan meninggalkan para hamba-Nya yang shalih, akan tetapi tujuan dan rencana-Nya di luar kemampuan kita semua untuk mengetahui langsung. Kemampuan untuk memberikan perintahkan dengan baik, seperti halnya kesiapan untuk menjalankan perintah dengan baik, mengilhami sang mujahid. Seorang mujahid tidak pernah mau menerima sesuatu yang bertentangan dengan keimanannya.

Seorang mujahid memahami bahwa kata-kata yang paling utama adalah pernyataan yang singkat, baik dalam semua bahasa yang digunakan:

Allah.
Ya.
Hidup..

Kata-kata ini, merupakan ucapan yang dapat dengan mudah dilafazhkan, akan tetapi mampu mengisi permukaan yang sangat luas.

Akan tetapi ada satu ucapan lain, yang merupakan kata-kata yang pendek dan singkat juga, meskipun demikian ucapan ini merupakan kata-kata yang sulit untuk diucapkan oleh banyak orang. Ucapan itu adalah, "Tidak."

Sang mujahid tidak akan pernah mengatakan "Tidak," sedangkan dirinya berpikir bahwa dia adalah orang yang murah hati, mampu memahami, dan bertingkah laku sopan. Karena kata-kata ini adalah ucapan yang terkenal untuk kalangan mereka yang sedang terjerembab dalam egoisme, kedengkian, dan tidak punya keimanan.

Akan tetapi sang mujahid tidak pernah jatuh masuk ke perangkap ini. Kadangkalah ada masa-masa di mana dia harus mengatakan kepada orang lain, "Ya," sedangkan dia harus mengatakan kepada dirinya sendiri, "Tidak." Dan inilah alasan kenapa bibirnya tidak pernah akan mengucapkan, "Iya," apabila keimanan dan hatinya mengatakan, "Tidak." ****

23. KESABARAN

"Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah: 153)

Seorang mujahid, yang terlalu sering bersandar pada prasangka baik yang ada dalam pikirannya, akhirnya akan

bersikap meremehkan kekuatan musuh. Setiap pribadi hendaklah jangan melupakan kenyataan ini: kadang-kadang kekuatan mempunyai pengaruh yang lebih efisien dibanding kecerdasan dan kepintaran.

Suatu pergulatan antara *matador* dengan seekor banteng, yang berlangsung selama lebih dari seperempat jam; akan menyebabkan banteng segera sadar bahwa dia sedang ditipu oleh sang *matador*. Dan langkah berikutnyanya adalah banteng itu akan menyerang langsung sang matador. Sehingga ketika kondisi ini terjadi, maka tidak ada apapun yang dapat mencegah dari bencana serangan banteng yang membabi buta: berkelit, berpikir, membujuk, adu argumentasi, atau apapun yang sering manusia sebut sebagai, "keluwesan dan daya tarik."

Dan inilah alasan kenapa seorang mujahid memperhatikan dengan seksama kekuatan yang dimiliki oleh musuh-musuhnya. Dan ketika amukan musuhnya sedang membahana, maka sang mujahid akan minggir selangkah dari medan perang. Dia tunggu hingga luapan kekuatan musuh yang tidak terkendali ini mereda dengan sendirinya, dan saat itulah sang mujahid akan kembali menyerang.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.""* (QS. al-Baqarah: 249)

Seorang mujahid mampu mengidentifikasi musuh yang mempunyai kekuatan melebihi dirinya. Sang mujahid memahami bahwa apabila dia berhadapan secara langsung dengan musuh, maka dia akan mudah dihancurkan. Jikalau dirinya terjatuh dalam dorongan tipuan jiwa semangat yang tidak terkontrol, maka dia akan masuk ke dalam sebuah perangkap. Dan inilah alasan kenapa, dalam usaha untuk melepaskan diri dari situasi sulit, sang mujahid akan bertindak dengan langkah yang telah dia pertimbangkan dengan baik. Akan tetapi langkah itu bukanlah tindakan yang memang diinginkan dan ditunggu oleh musuh.

Ketika musuh bertindak bagai seorang anak yang bodoh, sang mujahid-pun bergerak dengan cara yang sama. Ketika musuh menantangannya untuk melakukan pertempuran secara langsung, sang mujahid bertindak seakan-akan dia tuli dan tidak memahami tantangan tersebut.

"Orang itu pengecut yang tak berani keluar," manusia berkata tentang dirinya. Akan tetapi sang mujahid memahami bahwa, "Biarkan anak babi mendengkur, jihad jalan terus!" Sebuah pepatah orang-orang Chechnya mengatakan itu.

Dan sang mujahid tidak mau memperhatikan ungkapan orang-orang itu. Karena dia paham betul, amukan dan keberanian seekor burung tidak akan menyelamatkan dirinya dari kuku harimau di dalam sebuah pertempuran terbuka. Dalam keadaan tersebut, seorang mujahid mempersenjatai

dirinya dengan kesabaran: musuh akan lebih suka untuk pergi dan mencari mangsa yang lain serta tidak mungkin mau "menelan debu", daripada menantikan sebuah pertempuran terbuka dengan dirinya.

Ingatlah selalu! Apapun yang kamu ingin kuasai dan kamu perhatikan dengan seksama, apapun yang kamu lakukan, kamu harus menantikan munculnya jalan yang tepat, kondisi yang memungkinkan dan kesempatan yang baik untuk menyelesaikan misimu.

Seorang mujahid tidak akan membiarkan dirinya tertipu oleh mereka yang tidak mampu meraih keberhasilan apapun. Dan tidak juga oleh mereka yang secara terang-terangan menolak untuk bekerja demi meraih keberhasilan.

Ada sebuah pepatah Chechnya yang mengatakan, "Seekor rubah yang tidak bisa melompat dan menjangkau potongan lemak yang tergantung akan berkata, "Aku tidak suka daging itu, mungkin rasanya tidak enak untuk dicicipi.""

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (QS. Âli 'Imrân: 200)

* * * *

24. RASA TAKUT

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka adalah neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim." (QS. Âli 'Imrân: 151)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرِسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Dua macam mata tidak akan tersentuh oleh api neraka: mata orang yang menangis karena rasa takut kepada Allah, dan mata *orang yang menghabiskan malam hari untuk berjaga di jalan Allah."* (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *Fhadhâilul Jihâd*, No. 1563)

Seorang mujahid tidak pernah mengalami sesuatu yang menakutkannya. Menarik diri bisa jadi merupakan cara bertahan yang sempurna, akan tetapi kamu tidak akan dapat menggunakan metode ini apabila kamu diliputi oleh rasa takut. Ketika menghadapi suatu pilihan, seorang mujahid lebih menyukai untuk menderita kekalahan dan kemudian menyembuhkan luka yang ditimbulkan, dibanding melarikan diri dengan menggunakan tumitnya sehingga dengan begitu dia telah memberikan kepada agresor keuntungan serta

kemenangan besar yang tidak semestinya diberikan kepada mereka.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan supaya kamu mendapat petunjuk."* (QS. al-Baqarah: 150)

Sebelum membuat keputusan penting, seorang mujahid merasakan ketakutan yang besar apabila dirinya membuat kekeliruan. Akan tetapi jika dia harus memilih, maka sang mujahid akan dengan berani mengatakan, "Ya," jika hal itu diperlukan. Jika dia harus mengatakan, "Tidak," maka sang mujahid akan melakukannya dengan perasaan takut. Seorang mujahid mengetahui, bahwa keseluruhan dunia sedang dilingkupi oleh rasa takut.

Dua jalan yang bisa membuat ketakutan merajalela: melalui peperangan dan serangan gencar, atau tekanan agar semua mengabdi selaku bawahan. Kedua hal ini bagaikan dua sisi dalam satu keping mata uang.

Oleh karena itu, ketika seorang mujahid menghadapi seseorang yang mampu membuatnya takut, dia akan mengingat hal ini: orang itu (musuh) sedang diliputi oleh ketidakpastian yang sama dengannya. Dan sang mujahid harus lebih dulu berhasil melewati rintangan yang sama dan lulus dalam menghadapi kesulitan yang sama.

Tetapi mengapa sang mujahid akhirnya jusru berkembang semakin kuat? Sebab dia menggunakan rasa takutnya sebagai motor penggerak dan bukan menjadi rem yang menghentikan laju semangatnya. Dan belajar dari musuhnya, sang mujahid tidak akan membiarkan ketakutan menghalangi gerak langkahnya. Sepanjang waktu, baik dia merasa duka cita dan penderitaan, di dalam situasi yang tidak memungkinkan maju dan meraih keuntungan, sang mujahid akan tetap bertindak dengan penuh keberanian dan ketenangan. Itulah sikap kepahlawanan yang mampu dimiliki manusia, selagi manusia hanya bersandar pada kemurahan hati Allah dan kasih sayang-Nya.***

25. KETENANGAN

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." (QS. ash-Shaff: 4)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَيُّها النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ أَوْضَعُوا أَسْرَعُوْا...

"Wahai manusia, bersikap tenanglah.. karena kedalaman ilmu tidak akan menyebabkan pemiliknya bersikap tergesa-gesa." (HR. al-Bukhârî: Kitâb *al-Hajj*, No. 1559)

Seorang mujahid selalu bersikap tenang, tidak ada makhluk apapun di dunia ini mampu membuatnya takut dan tidak ada manusia yang mampu menghentikannya. Karena dia sedang berjalan di atas Jalan Allah Yang Lurus dan Kebenaran selalu berada belakangnya. Waktu selalu berada di pihaknya, sang mujahid paham akan hal ini dan dia belajar bagaimana cara menahan rasa ketidaksabaran, ketergesaan. Dia terus berusaha menghindari setiap tindakan yang tidak dipikirkan matang-matang. Seorang mujahid tidak pernah larut dalam ketergesa-gesaan.

Langkah-langkahnya tenang dan kokoh. Sang mujahid menyadari kenyataan bahwa ketika kesempatan itu datang maka waktu itu merupakan masa yang krusial bagi manusia. Maka sebelum mengubah dunia, sang mujahid terlebih dahulu mengubah dirinya.

Seorang mujahid tidak pernah memetik buah yang belum masak. Seorang pejuang besar memikul semua beban dan menerimanya tanpa berkeluh kesah dan rasa terhina. Sang mujahid paham beratnya bobot hantaman yang dia lakukan dan betapa sukar menahan pukulan tersebut. Pada waktu berhadapan dengan musuh yang tidak mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan diri terjun ke kancah peperangan, sang mujahid akan sengaja menatap langsung kedua matanya, betul-betul menusuk mata musuhnya. Dan sang mujahid mampu

memenangkan pertempuran tanpa harus bermodalkan kekuatan fisiknya.

Semakin lama seorang mujahid belajar dari saudara-saudaranya mujahidin yang bergabung bersamanya, cahaya iman yang terang benderang semakin menyala di dalam matanya. Dan sang mujahid tidak perlu membuktikan hal itu kepada siapapun. Pendapat yang diberikan oleh musuh tidak berarti sama sekali terhadapnya. Musuh mengatakan bahwa beriman kepada Allah adalah takhayul, jihad adalah terorisme, pelaksanaan syariah adalah kembali ke zaman kegelapan dan setiap orang harus patuh kepada keputusan pemimpin-pemimpin militer.

Seorang mujahid menyadari bagaimana kekuatan yang dia miliki tidak akan terkalahkan oleh musuh, kekuatan yang tumbuh didasarkan atas iman yang lurus. Dan sang mujahid tidak akan pernah punya keinginan menyimpang dari Jalan Allah Yang lurus. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Zaid, sesungguhnya engkau mempunyai dua hal yang menyebabkan Allah dan Rasul-Nya bangga."*

Zaid bertanya, "Apakah kedua hal itu, wahai Rasulullah?"

"Daya tahan dan kebijaksanaan," Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawabnya.****

26. KEBENCIAN

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah (bersifat) keras terhadap orang-orang kafir, akan tetapi berkasih sayang sesama mereka." (QS. al-Fath: 29)

Seorang mujahid memandang kehidupan ini tanpa rasa takut dan kedengkian. Ketika rencana untuk melakukan serangan batal dilaksanakan, sang mujahid ingat akan kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Isa *'Alaihis Salâm*, "Cintailah musuhmu." Dan dia laksanakan ajakan ini, karena seorang mujahid memahami betul bahwa siapapun orangnya hingga dia bertemu dengan kematian, mempunyai kesempatan yang Allah berikan untuk melangkah di atas jalan-Nya yang lurus. Dan dengan kemurahan hati serta kasih sayang Allah, seorang musuh yang paling jahat kepadamu boleh jadi akan berubah menjadi menjadi saudara yang menyayangimu.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (QS. al-A'râf: 199)

Suatu ketika Abu ad-Darda *Radhiyallâhu 'Anhu* bertemu dengan kerumunan orang yang berkumpul di sebuah jalan, mereka mengepung seseorang dan mulai memukuli serta mengutuknya. Abu Ad-Darda muncul di hadapan orang-orang tersebut dan bertanya, "Apa yang sedang terjadi?"

Orang-orang itu menjawab, "Laki-laki ini telah melakukan sebuah dosa besar."

Abu ad-Darda berkata, "Akan tetapi, bagaimana pendapat kalian apabila orang ini jatuh ke dalam sumur air, akankah kalian menyeretnya keluar dari dalam sumur?"

"Tentu saja, kami akan mengeluarkan dia dari sumur," orang-orang itu menjawab.

"Kalau demikian, janganlah kalian melaknat dan memukulinya," Abu ad-Darda berkata. "Tetapi, doronglah dan peringatkan dia, sebagai gantinya. Berilah pujian kepada Allah, yang menghindarkan kalian dari perbuatan dosa yang sama dengan orang itu," lanjutnya.

"Apakah kamu tidak membencinya?" orang-orang itu pun bertanya.

Dan Abu ad-Darda menjawab, "Aku benci apa yang dia lakukan. Akan tetapi, apabila dia menghentikan tindakannya yang berdosa, maka dia akan menjadi saudaraku."

Dan akhirnya lelaki yang melakukan dosa itu tiba-tiba menangis beruraikan air mata dan menyatakan taubatnya.

Seorang mujahid berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa rasa benci yang ada di dalam jiwanya tidak akan mampu mencemari hati.

Meskipun demikian, sang mujahid juga mengetahui bahwa memberi maaf tidaklah berarti sama dengan mengampuni

seluruh kesalahan. Mujahid tahu bahwa dirinya tidak semestinya menundukkan kepala dan membungkukkan badan. Sebab apabila dia lakukan hal itu, maka sang mujahid tidak akan mampu melihat segalanya: siapa sesungguhnya musuh yang harus di hadapi dan cita-cita yang selama ini dia impikan.***

27. KEIMANAN

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka; dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanan mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal." (QS. al-Anfâl: 2)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Perbuatan apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Beliau kembali ditanya, "Kemudian apa?" Beliau memberikan jawaban, *"Berperang di jalan Allah."*

Sekali sang mujahid mempelajari bagaimana cara memegang dan menggunakan senjata, sang mujahid sampai pada sebuah kesimpulan bahwa dia sangat memerlukan perlengkapan senjata dan amunisi secara penuh. Yang berarti bahwa dia tidak bisa bertindak tanpa adanya perlengkapan yang

memadai. Sang mujahid segera melakukan pencarian dan para penjual menawarkan kepadanya barang-barang dagangan yang mereka punyai.

"Ambil dan gunakan pelindungmu, yiatu sikap menyendiri," seseorang berkata. "Mengapa kamu tidak menutup dirimu topeng kesinisan?" orang lain menyela. "Perlindungan diri yang paling baik adalah sikap untuk tidak melibatkan diri dalam masalah apapun," orang ketiga menyahut. Akan tetapi sang mujahid menolak untuk mendengarkan pembicaraan itu. Dia dengan sifat keberanian dan dengan santai pergi kepada tempat yang sangat suci baginya. Dia, sang mujahid, mulai mengenakan pakaian berupa jubah keimanan yang tak dapat dimusnahkan oleh apapun.

Iman memberikan perlindungan dari segala macam pukulan dan gangguan. Iman akan mengubah racun menjadi embun yang paling jernih dan menyegarkan. Teman-teman sang mujahid menanyakan kepadanya, dari manakah datangnya kekuatan yang bersemayam di dalam dirinya. Sang mujahid pun menjawab, "Kekuatan berasal dari iman kepada kemurahan hati dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang tiada terputus. Kekuatan muncul dari keyakinan bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan dirinya tanpa bantuan dan dukungan selama perjuangan yang dilakukan di atas jalan-Nya yang lurus. Bahkan dengan kemurahan dan kasih sayang Allah, engkau akan mampu menundukkan seluruh dunia ini."

Iman adalah sumber kekuatan dan tenaga bagi seorang mujahid. Seorang mujahid akan selalu mengingat masa lalunya. Dia paham apakah itu proses pencarian spiritual. Oleh karena, banyak halaman sejarah yang agung dari umat manusia ditulis dan bersumber dari pencarian ini.

Pencarian spiritual terbangun dari susunan kehidupan manusia yang paling agung dan paling menjijikkan: para penyeru tauhid, pemuja berhala, orang-orang munafik, beribadah kepada sesembahan selain Allah, dendam kesumat, dan lain-lain. Orang-orang sedang dan telah menggunakan "pencarian spiritual" untuk berbagai tujuan. Dan seorang mujahid memahami bahwa betapa seringnya cita-cita digunakan sebagai tutup dari niat mengerikan.

"Kamu akan mengetahui pohon dari melihat buah-buahan yang dihasilkan," Nabi Isa *'Alaihis Salâm* pernah berkata. Seorang mujahid akan mengikuti aturan ini dan tidak pernah berbuat salah. Berapa kali sang mujahid harus terlebih dahulu mendengar kata-kata, seperti, "Bagaimana aku bisa tahu bahwa jalan ini mengarahkan manusia menuju kebenaran?" Berapa kali sang mujahid harus melihat orang-orang yang tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini dan akhirnya menolak jihad *fi sabilillah*. Justru orang-orang itu lebih mendengarkan pembicaraan-pembicaraan lain! Meskipun demikian, hukum mayoritas tidak berlaku dalam urusan keimanan.

Dan hati sang mujahid tidak pernah terbesit sedikitpun rasa ragu, karena dia selalu berpedoman kepada al-Quran, rumusan hidup yang benar dan paling akurat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman di dalam al-Quran, *"Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berakal."* (QS. al-Baqarah: 197)

Seorang mujahid pernah tertidur dengan nyenyak dalam waktu yang lama. Dan sekarang, dia mulai bangkit terbangun secara pelan-pelan. Sang mujahid mulai mendapatkan cahaya kebenaran. Cahaya kebenaran itu tidak lagi membuatnya ketakutan, justru mengarahkannya kepada jalan Allah yang lurus. Sungguhpun, memilih jalan Allah yang lurus ini berarti bahwa sang mujahid harus menghadapi berbagai penderitaan, menerima segala kerugian dunia, dan harus menanggung berbagai risiko hidup.

"Betapa indahnya keimanan kepada Allah!" teman-temannya berkata. Kata-kata ini menjadikan diri sang mujahid diliputi dengan rasa bangga untuk beberapa saat. Akan tetapi dia kemudian segera merasa malu, karena diri sang mujahid merasa bahwa jiwanya tidaklah mempunyai keimanan sebesar yang tergambar di luar. Pada saat itu, malaikat berbisik kepadanya, "Engkau hanyalah seorang hamba Allah, kamu tidak mempunyai apapun yang menyebabkan kamu dapat berbuat angkuh kepada orang-orang sekitar. Akan tetapi engkau-pun tidak mempunyai alasan untuk merasa berdosa dan bersalah.

Engkau hanya mempunyai pertimbangan dan alasan untuk merasa gembira."

Dan sang mujahid menyadari bahwa dia hanyalah seorang hamba dari Allah Yang Menguasai dunia. Saat itulah sang mujahid menemukan ketenangan dan ketentraman. Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُوْنَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ.

"Seorang mukmin tidak akan pernah merasakan puas dengan kebaikan, hingga dia meraih surga." (HR. at-Tirmidzî, Kitab *al-'Ilm*, No. 2610)

Seorang mujahid tidak akan menggunakan fitnah dan kedengkian untuk melawan orang lain. Sebab apapun perkataan yang diucapkan tentang seseorang, dengan cepat akan sampai ke telinga orang-orang yang memusuhi lelaki itu. Terutama ketika rasa dendam semakin bertambah. Oleh karena itu, ketika sang mujahid berbicara tentang saudaranya, ia membayangkan bahwa saudaranya itu sedang berdiri di dekatnya dan mendengar setiap kata-kata yang dia ucapkan.****

28. FIRASAT

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (QS. al-Qamar: 45-46)

Di tengah suasana pertempuran yang sedang memanas, ketika tidak ada waktu dan kesempatan untuk memikirkan cara bagaimana memukul mundur serangan musuh, seorang mujahid akan bertindak berdasarkan atas gerakan hati dan bisikan malaikat yang menyertainya. Sepanjang masa-masa damai dan tidak ada pertempuran, sang mujahid berusaha untuk menguraikan arti dari tanda-tanda yang diberikan Allah kepadanya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya adalah tidurmu di waktu malam dan siang hari."* (QS. ar-Rûm: 23)

Seorang mujahid mengetahui bahwa mimpi dan gerakan hatinya bagai tulisan yang berbunyi A-B-C. Dengannya, seringkali Allah memperlihatkan apa yang telah Dia adakan, agar kita mampu mengantisipasinya.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا يَرَاهَا الْعَبْدُ الصَّالِحُ.

"Sesungguhnya tidak bersisa kabar gembira kenabian kecuali mimpi yang benar yang mampu dilihat oleh orang shalih." (HR. Muslim, Kitab ash-Shalâh, No. 738)

Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* berkata, "Kapan saja aku mendengar 'Umar memperbicangkan tentang sesuatu, dan beliau berkata, "Sungguh, aku berpikir bahwa hal itu akan terjadi," segera peristiwa itu akan terjadi beberapa saat setelah beliau pikirkan." (HR. al-Bukhârî)

Seorang mujahid mampu mengenali makna kesunyian yang mendahului sebuah pertempuran yang sangat menentukan. Keadaan itu nampak seakan-akan kesunyian itu berbicara dan mengatakan, "Segala sesuatu datang ke tujuan akhirnya dan akan segera berhenti. Apakah tidak lebih baik engkau lupakan pertempuran dan bersenang-senang sebentar?" Saat-saat seperti itulah yang menjadikan mujahid yang kurang berpengalaman segera meletakkan senjata mereka, bersantai, dan mengeluh bahwa mereka merasa bosan.

Seorang mujahid mendengarkan dengan seksama dan hati-hati, kesunyian yang muncul itu. Dia mengetahui bahwa akan terjadi sesuatu di satu tempat. Sang mujahid memahami bahwa gempa bumi bersifat merusak dan terjadi tanpa memberi peringatan. Dia pernah mempunyai suatu kesempatan untuk masuk hutan pada malam hari, dan sang mujahid ingat dengan tanda-tanda yang tidak akan hilang: Apabila engkau tidak mendengar suara burung-burung atau binatang-binatang hutan yang lain, maka ketahuilah bahaya telah mendekat kepadamu.

Dan selagi orang lain sedang sibuk dengan pembicaraan, sang mujahid tetap menggunakan keterampilannya dalam memainkan senjata dan kejernihan hatinya untuk bergerak menuju kesempurnaan. Seorang mujahid tidak akan menutup mata untuk melihat kaki langit (di sana ada harapan).

Gerakan dalam sebuah pertempuran menghasilkan pusaran energi yang sangat besar di sekitarnya. Dan letupan energi itu akan datang ketika kemenangan atau kekalahan terjadi. Waktu yang akan memberitahukan pihak mana yang mengalami kemenangan dan pihak mana yang mengalami kekalahan. Tetapi sang mujahid memahami bahwa tidak ada yang dapat dia lakukan menyangkut hal itu; hasil akhir pertempuran ada dalam kehendak Allah.

Selama masa-masa pertempuran seperti itu, seorang mujahid tidak akan terganggu dengan apapun hasil peperangan nantinya. Hasil akhir bukanlah sesuatu yang merisaukannya. Sang mujahid mengetahui bahwa Allah berfirman di dalam al-Quran, *"Dan tiada seorang-pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang-pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Luqman: 34)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً.

"Barangsiapa yang mendatangi dukun dan menanyakan sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari." (QS. Muslim, Kitab *as-Salâm*, No.: 4137)

Sang mujahid secara berhati-hati dan seksama berusaha untuk mendengarkan kata hatinya, dia bertanya kepada hati kecilnya, "Bagaimanakah pertempuran yang baik itu? Sudahkan aku bertempur secara tepat?" Jika hati kecilnya menjawab dengan kalimat persetujuan, maka diri sang mujahid merasa tenang.

Akan tetapi apabila jawaban yang diberikan oleh hati kecilnya adalah kebalikannya, maka sang mujahid segera mengambil senjatanya, melatih diri, dan memulai persiapan kembali.****

29. ISTIRAHAT

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu, dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. al-Jatsiyah: 18)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ أَرْضُوْنَ وَيَكْفِيْكُمُ اللهُ فَلاَ يُعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهَوَ بِأَسْهُمِهِ.

"Berbagai jengkal bumi akan diserahkan kepadamu, dan Allah akan melindungimu (dari musuh). Maka jangan sekali-kali seseorang dari kamu meremehkan busur panahnya." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3542)

Seorang mujahid tetap mengambil istirahat, meski dia sedang berada di tengah-tengah pertempuran. Kadangkala sang mujahid tidak bertempur selama beberapa hari, karena dia selalu memenuhi perkataan hati kecilnya. Namun demikian, jiwanya tetap dalam keadaan siap-siaga dan ia selalu berjaga-jaga.

Betapapun, dawai-dawai akan menghasilkan bunyi yang tidak serasi, jika terus menerus diregang dengan kuat.

Dalam medan pertempuran, seorang mujahid yang secara terus-menerus mempraktekkan seni peperangan, tidak akan mau mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dengan cara instan yang dilakukan tanpa pertimbangan masak. Seekor kuda hidup dalam pagar dan setiap hari berlari melompati rintangan, akhirnya akan mengalami patah kaki. Sebuah busur, yang talinya selalu diregang dan tidak pernah dikendorkan walau sebentar, suatu saat nanti tidak akan bisa meluncurkan anak panahnya kepada target dengan kekuatan normal.

Dan inilah alasan, kenapa seorang mujahid berusaha untuk beristirahat selama pelaksanaan tugas rutin sehari-hari, sekalipun dia tidak dihadapkan dengan keadaan yang menuntutnya untuk beristirahat.

Seorang mujahid biasa duduk-duduk untuk beristirahat di sekitar markas militer, dengan saudara-saudaranya. Mereka saling menceritakan satu dengan yang lain, sekitar kemenangan yang mereka peroleh. Mereka terima para Anshar (sukarelawan jihad) dengan sambutan yang ramah, karena masing-masing dari mereka, para mujahid dan kaum Anshar, adalah orang-orang yang bangga akan jalan hidupnya, bangga akan keikutsertaan mereka di kancah peperangan dalam menegakkan kebenaran. Seorang mujahid bercerita tentang jalan kehidupannya yang penuh dengan inspirasi, dia bercerita tentang bagaimana sikapnya ketika menerima sebuah tantangan atau yang lain. Mujahid bercerita tentang bagaimana dia menjawab tantangan-tantangan yang ada, dia bercerita sekitar bagaimana keputusan dipersiapkan dalam benaknya untuk diungkapkan pada saat yang tepat. Dan ketika sang mujahid bercerita tentang itu semua, kata-kata yang dia gunakan dipenuhi oleh gaya bahasa yang romantis dan diiringi desahan nafas yang menggambarkan gairah kehidupan.

Ketika berbicara, sang mujahid menjaga agar ungkapan yang dia ucapkan tidak berlebih-lebihan. Sang mujahid ingat bahwa dirinya tidak akan pernah mencampur-adukkan rasa bangga dengan kesombongan. Mujahid tidak akan pernah percaya kepada khayalan yang membayangi pikirannya.

Kadangkala, seorang mujahid bertindak seperti anak kecil. Dia membuat orang lain bingung melihatnya. Sedangkan orang-orang lupa bahwa anak kecil membutuhkan rekreasi,

berpesiar, bermain, bertanya dengan soal-soal yang naïf tidak buat-buat. Dan sang mujahid menikmati istirahat dalam semua permainan yang naïf apa adanya ini.****

30. TUGAS

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (QS. al-Hijr: 94)

Kadang kala seorang mujahid mengungkapkan, "Benar, sebelum membuat sebuah keputusan yang aku harus memahami segalanya. Aku ingin punya kebebasan untuk mengubah pendapatku." Sang mujahid merasa mempunyai kebebasan yang besar untuk urusan semacam itu. Kebebasan semacam itu, tidak akan menghalangi dirinya dari pelaksanaan tugas-tugas tertentu. Sungguh-pun, kadang-kadang sang mujahid merasa tidak mengerti secara sempurna tujuan dari tugas yang dia emban.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng-adzab sebelum kami mengutus seorang Rasul."* (QS. al-Isrâ': 15)

Seorang mujahid menghargai panggilan tugas sebagaimana yang dilakuka oleh Abu Thalhah *Radhiyallâhu 'Anhu*. Ketika masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallâhu 'Anhu,* beliau mulai mempersiapkan diri untuk melaksanakan sebuah ekspedisi laut yang sangat sulit. Para putranya berkata kepada Abu Thalhah, "Semoga Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepadamu, Ayah. Engkau adalah seorang lelaki yang telah lanjut usia. Dahulu engkau pernah ambil bagian dalam perjalanan jihad bersama Rasulullah, Abu Bakar, dan 'Umar. Saat ini adalah masa-masa ayah beristirahat dan kami akan menggantikan ayah dalam peperangan ini."

Abu Thalhah memberikan jawaban kepada anak-anaknya, "Sesungguhnya, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Keluarlah (untuk berjihad) baik dalam keadaan ringan ataupun berat."* Ini berarti semua orang diwajibkan untuk mengambil bagian dalam perjalanan jihad, baik mereka yang lanjut usia dan anak-anak muda, serta tidak ada batasan umur yang diberikan untuk kita."

Dan dalam ekspedisi militer ini Abu Thalhah *Radhiyallâhu 'Anhu* menjadi salah seorang yang mati syahid, Insya Allah.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِى سَبِيْلِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ بِسَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ.

"Seseorang yang membelanjakan hartanya fi sabilillah, maka dia akan mendapatkan ganti sebanyak tujuh ratus kali." (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *Fadhail al-Jihâd*, no. 1550)

Seorang mujahid membuat berbagai keputusan dan dia selesaikan dengan baik tanggung jawabnya menyangkut keputusan yang diambilnya. Jiwa sang mujahid tidak terkekang sebagaimana awan yang bebas bergerak di langit biru. Meskipun demikian, dia sendiri tetap terikat dengan segenap tugas-tugasnya. Sepanjang jalan kehidupannya, yang telah dia pilih dengan berdasarkan niat baik, sang mujahid kadangkala mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan untuknya. Atau dia harus bertatap muka dan berbicara dengan orang-orang, yang mereka ini tidak menambah pengetahuan sedikitpun untuk sang mujahid. Ada kalanya sang mujahid harus banyak berkorban.

"Kamu tidak bisa bertindak leluasa," teman-temannya mengucapkan itu kepada sang mujahid. Akan tetapi, seorang mujahid adalah manusia yang bebas, dia tidak terkekang oleh apa dan siapapun. Hanya, sang mujahid tahu betul bahwa memang sukar, membakar roti di atas tungku dalam keadaan pintu terbuka lebar. ***

31. MEREMEHKAN

"Dan kamu menganggapnya sesuatu yang ringan. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (QS. an-Nûr: 15)

Mujahid adalah orang yang sangat berhati-hati kepada sikap meremehkan, karena dia tahu bahwa sikap meremehkan merupakan kebiasaan yang dapat mengganggu manusia dalam semua urusan. Ada sebuah pepatah kuno yang mengatakan seperti ini, "Setan tinggal di dalam sikap meremehkan, walau untuk urusan kecil."

Seorang mujahid mengetahui kata-kata yang diucapkan oleh Lao-Tse, yang mengajar bahwa kita harus meninggalkan konsep hari atau jam, dan melihat ke dalam menit waktu kita masing-masing, serta harus semakin banyak waspada.

Satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh seorang Mujahid agar dapat memecahkan sebagian dari permasalahan sebelum perkara-perkara itu muncul di hadapannya adalah: memperhatikan dengan seksama hingga kepada urusan-urusan detail, dan ini akan mampu menghindarkan dari bencana yang besar. Akan tetapi ingatlah, berpikir tentang urusan-urusan hingga kepada detail tidak berarti menjadikan diri kita berjiwa picik.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"Hancurlah sesiapa yang berlaku berlebih-lebihan." (HR. Muslim, Kitâb *al-'Ilm*, No. 4823)

Memperhatikan sesuatu secara berlebih-lebihan mampu menghilangkan bahkan kegembiraan kecil dalam hidup ini. Seorang mujahid memahami betul bahwa sebuah mimpi/ cita-cita agung tersusun dari sejumlah besar urusan-urusan kecil, seperti halnya cahaya matahari yang tersusun dari berjuta-juta sinar.

Duri kecil mampu membuat seorang musafir harus menghentikan perjalanannya. Sebuah sel, yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang mampu membinasakan seonggok daging dengan sempurna. Mengingat-ingat rasa takut yang pernah dialami di masa lalu walau hanya sebentar, mampu mengembalikan rasa khawatir keesokan harinya. Penundaan rencana walau hanya sebentar, mampu membuka kesempatan bagi mujahid untuk menghajar musuh dengan pukulan-pukulan hebat.

Seorang mujahid tidak pernah mengecilkan arti dari bahaya sikap meremehkan. Kadang-kadang dia harus bersikap tegas kepada diri sendiri, akan tetapi memang inilah cara sang mujahid beraksi.

32. JAMINAN

Seorang mujahid tidaklah selalu mampu memberikan jaminan. Masa itu datang ketika dia tak bisa percaya dengan segala sesuatu dan sang mujahid bertanya kepada hati kecilnya, "Apakah usaha ini benar-benar diperlukan?" Akan tetapi hati kecilnya diam tidak memberikan jawaban. Dan sang mujahid harus membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Kemudian dia mulai mencari suatu contoh dan peran yang pernah dilaksanakan oleh para Nabi serta murid-muridnya. Dan sang mujahid ingat bahwa merekapun dahulu harus terlebih dulu melewati masa-masa yang sama, sarana ini merupakan ujian dari Allah selama perjuangan di atas jalan-Nya yang lurus. Bahkan, kadang kala mereka sempat kehilangan semangat dan keberanian. Akan tetapi mereka terus memohon kepada Allah agar menurunkan bantuan dan memberi kemenangan.

Inilah firman Allah di dalam al-Quran, ketika Dia mengungkapkan akan hal di atas,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. al-Baqarah: 214)

Meskipun demikian, mereka—Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya—tidak akan pernah berhenti, mereka terus berjalan dan bergerak cepat.

Bahkan ketika ditinggalkan tanpa jaminan untuk beberapa waktu, seorang mujahid terus berjalan dan akhirnya memperoleh kembali apa hilang. Sebab sang mujahid mengetahui apa yang diinginkannya.***

33. KEPERCAYAAN

"Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka." (QS. asy-Syûrâ: 38)

Mujahid adalah manusia yang memegang teguh kepercayaan. Meski harus berkali-kali dan berulang-ulang ia

mendapatkan pil pahit kekecewaan karena sikap ini. Kadang kala sang mujahid harus menderita karenanya.

Percaya kepada orang-orang adalah perkara yang penting, dan seorang mujahid tidak takut menghadapi kekecewaan. Karena sang mujahid mengetahui kekuatan senjatanya dan besarnya tenaga yang keluar dari rasa cintanya.

Meskipun demikian, sang mujahid mengetahui batas kemampuan dirinya. Dia juga memahami bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah dan menyadari akan pertolongan para malaikat adalah hal lain yang berada di luar kemampuan dirinya. Meskipun demikian, ketergantungan kepada hal-hal lain tidak bisa menjadikan dirimu memiliki keputusan yang mandiri. Dan menjadikan dirimu tidak berhasrat untuk melakukan sesuatu. Orang lain bisa memberikan nasehat kepada kita apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi satu kasus atau yang lain, tetapi tidak bisa mendikte kita. Engkau tidak boleh menyamakan kepercayaan kepada orang lain dengan kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab.

Seorang mujahid menaruh kepercayaan kepada orang lain, karena dia terlebih dahulu percaya kepada dirinya sendiri sebelum percaya kepada orang lain. "Betapa naïfnya dia!" sang mujahid sering mendengar ucapan itu secara sembunyi-sembunyi. Tetapi seorang mujahid tahu bahwa bagiamanapun juga, dia dan para mujahidin lain yang akan meraih kemenangan. Ada dua kemenangan setiap kali ada satu

kekalahan. Semua orang yang meyakini akan rahmat dan kasih sayang Allah memahami tentang itu.

Ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melepas kepergian para mujahid ke medan perang, beliau bersabda,

أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمِ عَمَلِكَ.

"Aku mempercayakan nasib agamamu kepada Allah, dan demikian halnya semua perkara yang dipercayakan kepadamu, termasuk hasil dari perbuatan yang engkau kerjakan!" (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Jihâd*, No. 2233)

Mujahid adalah orang yang terpercaya. Kadang-kadang sang mujahid mengambil beberapa langkah yang terburu-buru. Kadang-kala dia berpikir bahwa dirinya mempunyai peran yang lebih penting dibanding kenyataan yang ada. Meskipun demikian, seorang mujahid tidak akan pernah berbohong. Selagi duduk di tengah-tengah saudara-saudaranya, sang mujahid biasa berbincang-binsang dengan mereka. Dia sadar bahwa kata-kata yang diucapkan selalu ditulis oleh para malaikat, sebagai catatan kehidupan dan perbuatannya. "Kenapa aku terlalu bicara banyak, karena kadang-kala aku tidak mampu mewujudkan kata-kataku ke dalam tindakan?" seorang mujahid menilai dirinya. "Ketika kamu mampu mempertahankan pandanganmu secara terbuka di depan semua orang, maka secara otomatis kamu harus bisa hidup selaras dengan mereka," hati kecilnya memberi jawaban.

Oleh karena kata-kata yang diucapkan adalah cerminan yang benar dan tak kunjung habis dari pemikirannya, sang mujahid akhirnya merubah diri sesuai dengan apa yang dia katakan.****

34. PERSIAPAN

"Dan persiapkan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh-musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui." (QS. al-Anfâl: 60)

Seorang mujahid mengetahui bahwa pertempuran kadangkala berhenti untuk waktu tertentu. Dan kemudian dia tidak melakukan satu usaha untuk mulai lagi pertempuran itu dengan seketika. Sang mujahid paham bahwa manusia harus mempunyai kesabaran dan masa penantian hingga seseorang mampu meningkatkan kekuatannya. Ketika kesunyian menyeruak di atas medan perang, mujahid sanggup mendengar degup jantungnya.

Mujahid memahami bahwa dia sedang mengalami ketegangan. Sang mujahid menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah.

Seorang mujahid selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan dalam menempuh jalan hidupnya: senjata harus persiapkan, hati harus dikuatkan, dan iman harus mampu mengobarkan semangat jiwa. Dia mengetahui bahwa persiapan sama pentingnya dengan tindakan.

Ada sebuah pepatah Chechnya mengatakan, "Sebuah senjata yang mungkin hanya kamu gunakan sekali seumur hidup, tetapi harus kamu bawa sepanjang hayat." Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ: أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Dan persiapkan untuk menghadapi mereká, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah (menembak), sesungguhnya kekuatan itu memanah (menembak), sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3541)

Segala sesuatu akan menghilang. Dan seorang mujahid menggunakan beberapa menit kesempatan, ketika waktu tidak lagi beradu kecepatan dengannya, untuk mengisi kekurangan dan mempersiapkan diri lebih baik demi menghadapi pertempuran berikutnya. Senjata mungkin telah patah dan rusak pada masa-masa awal pertempuran. Akan tetapi sang mujahid harus menjadikan dirinya mampu bertahan untuk waktu yang lama.

Inilah alasan kenapa sang mujahid tidak pernah ditipu dengan bakat dan kekuatan yang dia miliki. Inilah alasan mengapa sang mujahid tidak akan membiarkan dirinya terperangkap secara tiba-tiba oleh keadaan. Dia taksir segala urusan di dunia dengan timbangan yang benar.

Seringkali, sebelum cobaan berat menerpanya dia mendengar setan (*la'natulllâh 'alaih*) berbisik di telinganya, "Jangan cemaskan urusan itu, cobaan itu hanyalah omong kosong."

Atau mungkin setan menggoda dengan cara lain. Ketika peristiwa besar tidak terjadi, setan (*la'natullâh 'alaih*) memberinya bisikan, "Kumpulkan semua kekuatan dan kerahkan semua energimu untuk mengatasi situasi ini."

Seorang mujahid tidak mau mendengarkan apa yang setan (*la'natullâh 'alaih*) sarankan kepadanya dan sang mujahid menemukan kenyamanan dalam berdzikir kepada Allah.***

35. TANGGUNG JAWAB

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban." (QS. al-Isrâ': 34)

Akar kalimat "tanggung jawab" menjelaskan arti kemampuan untuk merespon; kemampuan untuk bersikap responsif, dan kemampuan untuk melakukan tindakan.

Seorang mujahid yang bertanggungjawab adalah mujahid yang mampu melakukan pengamatan dan beraksi. Akan tetapi, di samping itu sang mujahid harus mampu bersikap secara benar menghadapi berbagai keadaan dan peristiwa, tanpa terpancing oleh tantangan mereka, tanpa berlawanan arah dengan peristiwa-peristiwa ini.

Bagaimanapun, seorang mujahid selalu menyimak dengan baik pelajarannya: Dia akan mendengarkan berbagai nasehat dan dengan kerendahan hati menerima bantuan. Seorang mujahid ingat akan kata-kata Nabi Isa *'Alaihis Salâm*, "Mungkin engkau harus mengatakan, "Ya," benar-benar, "Ya." Dan, "Tidak," benar-benar, "Tidak.""

Ketika seorang mujahid memikul tanggung jawab, maka dia pasti menepati janjinya. Segera setelah 'Umar Ibn al-Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu* diangkat menjadi khalifah, Said bin Amir Radhiyallâhu 'Anhu datang kepadanya dan berkata, "Wahai 'Umar, aku nasehati kamu agar takut Allah dalam kaitannya dengan urusan manusia, dan jangan takut kepada manusia dalam urusan dengan Allah. Aku juga nasehati kamu agar kata-katamu tidak bertentangan dengan segala perbuatanmu. Dan ucapan yang paling baik adalah ucapan yang didukung oleh perbuatan."

"Wahai Umar! Arahkan pandangan wajahmu kepada kaum muslimin baik mereka yang berada jauh dan dekat, sesungguhnya Allah menyerahkan tanggung jawab mereka kepadamu. Bertindaklah secara bijaksana terhadap mereka,

sebagaimana engkau berbuat baik kepada dirimu sendiri dan anggota keluargamu. Di mana saja engkau berada jangan pernah takut dengan kesukaran dan penderitaan. Bersungguh-sungguhlah selalu dalam berjalan menuju kebenaran dan jangan takut dengan kritikan karena Allah."

Umar berseru, "Namun, siapakah manusia yang dapat melakukan hal itu, wahai Said?!" Said bin Amir menjawab, "Hal itu bisa dilakukan manusia seperti kamu, kepada orang-orang seperti kamu inilah, Allah menyerahkan hak untuk mengatur semua urusan yang berhubungan dengan umat Muhammad. Dan tak ada perbedaan antara orang itu dan Allah (untuk ditaati)."

Mereka yang berjanji akan tetapi tidak memelihara janjinya merupakan orang-orang yang kehilangan harga diri dan akan dipermalukan oleh tindakan mereka. Seluruh kehidupan umat manusia yang bertingkah seperti itu, bagai putaran yang terus bergerak tanpa henti: mereka memboroskan banyak energi untuk mencari-cari alasan yang masuk akal, agar dapat menyangkal ucapan yang mereka sendiri telah katakan sebelumnya. Hal ini jauh berbeda dengan apa yang mujahid lakukan untuk memenuhi semua janjinya.

Kadangkala, mungkin seorang mujahid memikul beban tanggung jawab yang tidak bijaksana dan jatuh di bawah pengaruh takhayul. Tetapi dia segera sadar, dan sejak saat itu, sang mujahid tidak akan pernah mau melakukan perbuatan itu lagi. Meskipun demikian, dia tidak pernah menghindar untuk selalu memenuhi janji: kata-katanya benar, dan sang mujahid

membayar tuntas kesalahan akibat dari semua keinginannya yang tidak terkendali.

Seorang mujahid dapat disebut tidak bertanggung jawab, apabila dia memaksakan diri untuk menanggung seluruh beban berat di dunia ini dengan bahunya. Mujahid yang bertanggung jawab adalah mereka yang terus belajar bagaimana cara menyikapi tantangan yang muncul pada waktu itu.***

36. KEMUNAFIKAN

مَنْ مَاتَ وَ لَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

"Barangsiapa mati dan dia belum pernah berperang (di jalan Allah) dan tidak pernah terbesit di dalam dirinya untuk berperang (di jalan Allah), maka dia mati dalam salah satu cabang kemunafikan." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3533)

Seorang mujahid tidak akan berhubungan dengan orang-orang yang menginginkannya menderita. Sebagaimana halnya, dia tidak akan pernah bergabung di dalam rombongan orang-orang yang bermaksud memberinya " kenyamanan". Seorang mujahid juga menghindari hubungan dengan orang-orang yang mengacuhkan dirinya hanya karena sang mujahid mengalami

kekalahan, seperti: teman-teman palsu yang jusrtu ingin menikmati kelemahan dirinya. Mereka ini tidak membawa manfaat apapun kecuali hanya kabar-kabar buruk. Dengan berkedok sikap ramah dan perhatian yang baik, mereka secara terus menerus mencoba untuk mengikis kepercayaan dirinya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* (QS. ash-Shaff: 2-3)

Ketika mereka lihat sang mujahid terluka, mereka meneteskan air mata simpati, akan tetapi di dalam hati mereka bergembira dengan terlukanya mujahidin. Mereka bergembira ketika mujahidin mengalami kekalahan, akan tetapi orang-orang ini tidak memahami bahwa kekalahan merupakan bagian kecil dari jalannya peperangan yang panjang.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda munafik ada tiga: apabila berkata maka dia berkata dusta, apabila berjanji maka dia menyelisihi janjinya dan ketika diberi amanah, maka dia mengkhianati amanah." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Îmân,* No. 32)

Ingatlah, bagaimanapun seorang mujahid selalu punya teman-teman sejati yang selalu ada di sisinya, baik di masa-masa bahagia atau penuh kesukaran.****

37. KEBEBASAN

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (QS. an-Nisâ': 76)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ.

"Kaki seorang hamba yang berdebu dengan debu fi sabilillah tidak akan tersentuh oleh api neraka." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Jihâd was-Sair*, no. 2600)

Seorang mujahid tidak pernah jatuh ke dalam perangkap arti kata-kata "kebebasan".

Apabila para pengikut sang mujahid mengalami himpitan dan kemalangan, maka kebebasan menjadi keperluan yang paling terbuka untuk diraih. Sang Mujahid segera melatih diri dan bertempur demi meraih kebebasan; hidup atau mati. Di hadapan berbagai bentuk tekanan, kebebasan merupakan

perkara yang sangat mudah dipahami, kebebasan merupakan lawan kata dari perbudakan.

Akan tetapi, kadangkala sang mujahid mendengar ucapan seperti ini dari kalangan orang-orang yang lebih tua, "Semakin cepat aku berhenti kerja, aku semakin menjadi lebih bebas." Satu tahun berlalu setelah mereka mengundurkan diri dari pekerjaan, orang-orang itu masih mengeluh, "Hidup ini terasa monoton, suram, dan melelahkan". Dalam hal ini, "kebebasan" mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian sebelumnya. Di sini kebebasan berarti hilangnya perasaan.

Seorang mujahid tidak menganggap dirinya bebas tanpa kekangan. Memang dia bebas untuk bertindak sesukanya, namun seorang mujahid adalah hamba sahaya Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.****

38. NEGOISASI

"Dan apabila mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan ber-tawakkal-lah kepada Allah." (QS. al-Anfâl: 61)

Seorang Mujahid tidak selalu dapat memilih medan perang bagi dirinya. Kadangkala dia mendapatkan kejutan dan harus berakhir di ambang pintu pintu dari pertempuran yang tidak diinginkan. Akan tetapi dalam situasi demikian, sang mujahid

tidak akan coba untuk melarikan diri, karena dia tahu bahwa pertempuran seperti itu akan selalu mengikuti ke mana saja dia pergi.

Demikianlah, ketika sebuah pertempuran hampir tidak bisa dielakkan, sang mujahid mulai bernegosiasi dengan musuhnya. Dia tidak menunjukkan rasa takut atau sikap ketakutan. Dia juga tidak meminta damai, akan tetapi sang mujahid sedang berusaha menemukan alasan yang menjadi sebab pertempuran ini: mengapa musuh ingin bertempur dengannya, mengapa musuh rela meninggalkan rumahnya yang tenang dan berusaha memulai pertempuran dengannya. Tanpa menghunus senjata, mujahid dapat meyakinkan musuh bahwa pertempuran ini bukan urusannya.

Mujahid akan mendengar sampai habis semua hal yang musuh ceritakan kepadanya, dengan begitu semangat musuh yang menyala-nyala untuk menyerangnya dapat didinginkan. Sang mujahid akan terlibat dalam pertempuran melawan musuh hanya dalam kondisi mendesak/ perlu.

Dalam dua macam pertempuran yang diikuti, seorang mujahid mampu beraksi dengan cara yang berbeda, terutama ketika tidak ada serangan musuh atau penarikan pasukan.

Jika pertempuran tidak mendorong ke arah kemenangan atau tidak dapat diakhiri dengan kekalahan dari kedua belah pihak, maka sang mujahid memahami: masa-masa gencatan senjata harus segera dibahas dengan musuh. Kedua belah pihak telah menunjukkan keterampilan perang yang cukup

memuaskan, dan sekarang mereka perlu saling memahami satu sama lain.

Seorang mujahid tidak pernah meminta damai, tetapi dia yang menawarkan perdamaian.

Negosiasi merupakan saksi dari martabatnya yang tinggi, negosiasi bukanlah tanda dari sifat pengecut. Negosiasi adalah keseimbangan antara perubahan strategi dan kekuatan tempur. Pihak musuh datang dengan segepok berkas yang berisi perjanjian, proposal, dan negosiasi, kesemua itu merupakan tawaran yang menggoda. Dan juga bernilai sebagai pilihan-pilihan yang memuaskan kedua belah pihak.

Sang mujahid mempelajari dengan seksama dan menyeluruh masing-masing usulan, dia juga mencoba untuk mencapai sebuah persetujuan dengan pihak musuh dan pada waktu yang sama tidak harus kehilangan martabatnya. Jika sang mujahid menghindar dari pertempuran, hal itu bukanlah disebabkan pihak musuh terbujuk oleh kata-katanya. Akan tetapi, mujahid menghindari pertempuran karena dia anggap negosiasi adalah strategi tempur yang terbaik waktu itu. Seorang mujahid tidak sudi menerima hadiah apapun dari pihak musuh.

Setelah berhasil mewujudkan rencana gencatan senjata, para mujahidin kembali ke rumah mereka masing-masing. Mereka tidak perlu membuktikan apapun kepada siapapun, mereka sedang berjuang untuk melancarkan perang suci demi membela kebenaran agama dan mereka juga sedang berproses

untuk memperkuat iman. Salah satu dari pilihan itu memberi mereka sedikit kelonggaran selama tetap diizinkan oleh syariat Islam. Demikian para mujahid mampu menguasai seni negosiasi dengan baik.****

39. PERHATIAN

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya." (QS. al-Isrâ': 36)

Seorang mujahid bersikap hati-hati terhadap orang-orang yang berpikir bahwa mereka mengetahui jalan kehidupan ini dengan sangat baik. Mereka terlalu yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dalam membuat keputusan, orang-orang ini tidak memahami ironi, yang mana nasib memperlakukan hidup mereka masing-masing. Dan pada waktu hantaman datang dengan tiba-tiba dan tidak bisa diremehkan begitu saja, orang-orang ini merasa terhina dan tersakiti.

Seorang mujahid mempunyai dua mimpi/cita-cita. Mimpi ini mengarahkan sang mujahid untuk terus melangkah maju. Meskipun demikian, sang mujahid tidak akan melakukan kesalahan dengan menganggap bahwa jalan yang dia tempuh sangat gampang dan pintu gerbang terbuka sangat lebar.

Ada kalanya seorang mujahid harus bertindak dan ada waktu sang mujahid harus menerima berbagai keadaan yang berjalan menurut arah mereka. Dan seorang mujahid mengetahui setiap perbedaan yang muncul dalam berbagai kondisi tersebut.

40. KECEMBURUAN

"Katakanlah, "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasi subuh. Dari kejahatan makhluq-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."" (QS. al-Falaq: 1-5)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling memata-matai, dan janganlah kalian saling menipu, janganlah kalian saling bersaing (membanggakan diri), dan jadilah kalian hamba-

hamba Allah saling bersaudara." (HR.al-Bukhârî, Kitâb *al-Adab*, No. 5606)

Seorang mujahid tahu bahwa kecemburuan tidak akan mampu menimbulkan kerusakan selama seseorang tidak pasrah dalam menghadapi rasa itu. Kecemburuan merupakan bagian dari jalan hidup manusia dan setiap orang harus mampu mengendalikan sifat itu. Mujahid tahu betul betapa kata-kata yang terucap mempunyai kekuatan yang begitu hebat.

Meskipun demikian, seorang mujahid jarang memperbicangkan tentang rencana-rencana yang dia susun. Inilah alasan, kenapa kadang-kadang manusia berpikir bahwa sang mujahid sangat takut dengan kedengkian orang lain kepadanya. Akan tetapi, sang mujahid mengetahui alasan sebenarnya: setiap kali dia memperbicangkan rencana-rencanya, dirinya harus mengeluarkan beberapa energi untuk menuangkan rencana yang telah disusun ke dalam bentuk bahasa. Sedangkan apabila kamu terlalu sering dan banyak berbicara, terdapat marabahaya karena engkau harus mengeluarkan semua energimu, akibatnya tidak ada satupun rencana yang dapat dipenuhi.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِى الْحَقِّ وَرَجُلٌ أَتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِى بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

"Tidak ada iri hati kecuali dalam dua hal: seseorang yang diberikan Allah kekayaan yang melimpah kemudian dia gunakan seluruh kekayaannya untuk berbuat baik dan seseorang yang diberikan (ilmu) kebijaksanaan dan memberikan putusan berlandaskan kebijaksanaannya serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain." (HR. Muslim, Kitâb *Shalâtul Musâfirîn*, No. 1352) ***

41. KEBERANIAN

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh) maka berteguhhatilah kamu dan ingatlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. al-Anfâl: 45-46)

Seorang mujahid mengetahui betapa mahal harga keberanian dan ketabahan. Seseorang harus mempunyai keberanian yang tinggi untuk mampu menyusuri jalan Allah yang lurus ini, dengan penuh harga diri.

Sahabat Said mengatakan bahwa Abu 'Ubaidah *Radhiyallâhu 'Anhu* pernah berucap ketika beliau hendak mengangkat semangat kaum muslimin yang akan masuk ke

kancah peperangan, "Wahai hamba Allah! bantulah (agama) Allah maka Dia akan datang untuk memberikan pertolongan kepadamu dengan mnganugerahkan ketabahan dalam hatimu. Wahai hamba Allah! Tabahkanlah hatimu, karena ketabahan merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyelamatkan diri dari serangan orang-orang kafir. Ketabahan dapat membantu kalian demi memperoleh kebaikan dari Allah dan menghindari aib. Maka arahkan tombak kalian kepada musuh dan lidungi tubuh kalian dengan perisai. Jangan berucap apapun kecuali mengingat Allah *'Azza wa Jalla* di dalam jiwamu. Lakukan hal itu selama aku masih menjadi komandanmu, dengan izin Allah."

Setelah itu ada seseorang yang keluar dari berisan kaum muslimin dan berkata kepada Abu 'Ubaidah, "Aku telah bersumpah untuk mati pada awal-awal pertempuran ini. Apakah engkau memiliki sesuatu yang perlu disampaikan kepada Rasulullah?"

Abu 'Ubaidah menjawab, "Benar. Sampaikan kepada beliau salam dariku dan seluruh kaum muslimin. Sampaikan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, kami sudah mendapatkan apa yang dijanjikan untuk kami. Dan semua janji Rabb kami adalah seluruhnya benar.""

Kemudian Said menceritakan, "Setelah aku mendengar kata-katanya dan kulihat dia menghunus pedang selanjutnya bergerak cepat menuju barisan musuh dan bertempur melawan musuh-musuh Allah, aku bersujud ke tanah. Kemudian aku

arahkan tombakku ke depan dan kutembus tubuh penunggang kuda musuh yang pertama kali mendekati kami. Setelah itu aku bergerak dengan cepat menghantam musuh, Allah menghilangkan rasa takut dari hatiku. Kaum muslimin dengan buas dan penuh keberanian menyerang tentara Byzantium (Romawi Timur). Mereka terus memperlihatkan sikap kepahlawanan sehingga Allah memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin."

Sering kali seorang mujahid mengalami hantaman yang tak terduga. Dan dia paham bahwa sepanjang peperangan berlangsung, musuh akan memenangkan beberapa pertempuran. Ketika hal itu terjadi, sang mujahid berduka cita tetapi tidak berapa lama. Kemudian dia beristirahat sebentar untuk menyembuhkan luka dan membangun kembali kekuatan walau hanya sedikit. Sesaat kemudian sang mujahid memulai lagi pertempurannya demi membela keimanan dan kebebasan.

Sang mujahid segera kembali bertempur karena dia tahu: semakin panjang dirinya minggir dari arena pertempuran, perasaan lemah akan semakin besar terasa di dalam jiwa. Sang mujahid akan semakin dicekam sifat pengecut dan rasa takut.

Apabila seorang penunggang kuda mengeluarkan kudanya dan tidak segera melompat ke atas pelana pada waktu yang sama, dia tidak akan pernah mempunyai keberanian yang cukup untuk melakukannya lagi.

42. KEMERDEKAAN

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah." (QS. al-Qalam: 10-11)

Seorang mujahid tahu perkara apa yang paling berharga bagi dirinya. Sang mujahid membuat sebuah keputusan untuk melakukan aksi dengan satu cara dan tidak menggunakan cara lain, itu terjadi ketika jiwanya tengah dipandu oleh iman dan perkataan hati. Akan tetapi, kadang-kadang dia bertemu dengan orang-orang yang mengajaknya untuk bergabung dalam sesuatu yang asing, tak menarik perhatian, dan tidak dia kenal. Mereka-mereka ini adalah orang-orang yang berusaha untuk membuat sang mujahid menerima tantangan itu yang memang bersifat rumit bagi mereka, akan tetapi tidak berarti bagi sang mujahid.

Dan seringkali mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan mujahid—orang-orang yang juga mencintai sang mujahid dan percaya akan kekuatannya. Mereka ini adalah orang-orang yang menuntut agar sang mujahid datang dan membantu mereka. Pada waktu menghadapi kondisi seperti ini, sang mujahid hanya tersenyum dan berusaha untuk membuktikan bahwa dia-pun mencintai mereka, meskipun sang mujahid tidak bereaksi terhadap panggilan mereka. Seorang mujahid sejati selalu memilih sendiri medan perang yang akan dia ikuti.

43. KERUGIAN

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (QS. az-Zumar: 30)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمَلَ عَمَلاً اَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِى تَرَكْتُهُ وَ شِرْكَهُ.

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Aku sekutu yang tidak pernah membutuhkan sekutu, maka apabila seseorang mengerjakan sesuatu tidak hanya untuk-Ku, tetapi juga untuk yang lain, maka Aku akan tinggalkan dia dan sekutunya!"" (HR. Muslim: Kitab *Zuhd wa Raqâiq*, No. 5300)

Seorang mujahid telah melewati berbagai pengalaman yang penuh penderitaan dan kerugian. Dan sekali dia menderita satu kekalahan, sang mujahid tidak menunjukkan meremehkan kekalahannya. Atau mengucapkan kata-kata, seperti, "Semuanya baik-baik saja, kejadian itu tidak berarti sedikitpun bagi saya," atau, "Bagaimanapun, aku tidak begitu ingin memenangkan pertempuran itu." Sang mujahid menerima suatu kekalahan sebagai kekalahan, dan dia tidak berusaha manjadikan kekalahan terlihat seperti kemenangan.

"Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan sungguh hanya kepada-Nya kita akan kembali." Innâ lillâhi wa-innâ ilaihi râji'ûn.

Sang mujahid mengerti rasa sakit macam apa yang ditimbulkan oleh luka. Dia mengerti bagaimana rasa pahit yang ditimbulkan oleh sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh teman-teman lainnya. Sang mujahid mengerti bagaimana kehampaan yang timbul akibat kehilangan orang-orang yang dicintai. Dalam situasi demikian sang mujahid berkata kepada dirinya, "Aku pernah bertempur dan aku pernah menderita kekalahan. Aku kalah dalam pertempuran yang pertama, tetapi aku tidak akan kalah di seluruh medan peperangan. Allah hanya menguji aku."

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal."* (QS. Âli 'Imrân: 122)

Kalimat-kalimat di atas mengilhami sang mujahid dengan kekuatan baru. Sang mujahid mengerti betul bahwa tidak ada seorang-pun yang selalu menguasai segala sesuatu. Dan dia dapat mengetahui kesalahannya dengan melihat keadaan yang terjadi secara tidak memuaskan. Dan dia bergegas mempersiapkan diri untuk memulai pertempuran baru.

44. PEMIKIRAN

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa." (QS. al-Hujurât: 12)

Seorang mujahid mengerti: bahwa pada saat kamu ingin berbuat sesuatu yang tidak baik, keseluruhan dunia nampak bersuka ria untuk bergabung menyusun beberapa rencana demi membantu kamu. Demikianlah alasan yang menyebabkan sang mujahid berhati-hati sekali dalam menuangkan pemikirannya. Di belakang semua niat baik terselip berbagai macam perasaan yang secara berat hati pastilah diakui oleh semua orang bahkan termasuk menyangkut diri sendiri, seperti: keinginan untuk membalas dendam, kecenderungan untuk merusak diri sendiri, rasa bersalah, ketakutan akan kemenangan musuh, dan rasa gembira melihat kesengsaraan orang lain.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

"Berhati-hatilah terhadap berprasangka, karena sesungguhnya prasangka (buruk) adalah perkataan paling dusta." (HR. al-Bukhârî, Kitâb al-Adab, no. 5604; dan Muslim, Kitâb *al-Birr wash-Shillah*, No. 4646)

Allah *Ta'âlâ* selalu membantu kita dalam mengarahkan semua keinginan kita. Dan inilah alasan kenapa seorang mujahid mengerahkan tenaga untuk mengumpulkan keberanian

dan melihat sudut hati yang paling dalam gelap dalam rangka meyakinkan diri bahwa sang mujahid tidaklah meminta sesuatu yang justru merugikan dirinya. Seorang mujahid selalu berhati-hati dalam berpikir.

45. INSPIRASI

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani meliankan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mu;min (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-Nya." (QS. an-Nisâ': 84)

Seorang mujahid mau berbagi dunianya dengan orang-orang dia cintai. Sang mujahid mencoba untuk memberi mereka inspirasi agar terus bergerak maju melaksanakan berbagai kerja yang selama ini mereka rencanakan, akan tetapi tidak ada tekad untuk itu. Dan banyak kesempatan yang digunakan oleh Iblis (*la'natullâh 'alaihi*) untuk mulai membisiki korbannya, "Yang pertama kamu kerjakan adalah: pikirkan dirimu sendiri, sayangi dirimu sendiri, itu yang pertama. Atau kalau tidak, kamu akan berakhir dengan kegagalan dan kehilangan semua hal. Siapakah kamu ini, sehingga memberanikan diri untuk membantu orang lain? Apa kamu tidak bisa melihat sifat burukmu? Apa kamu butuh pekerjaan melebihi pekerjaan orang lain?"

Memang, sang mujahid mengerti bahwa dia mempunyai kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, sang mujahid juga menyadari bahwa dia tidak bisa berkembang seorang diri dan menghindar jauh dari saudara-saudaranya.

Dengan berkonsentrasi untuk selalu mengingat Allah (melakukan dzikir, ingat akan kekuasaan Ilahi), sang mujahid berjuang menolak hasutan iblis dan terus berusaha membangkitkan semangat orang-orang yang dia cintai.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang."* (QS. al-Anfâl: 65)

Hari-hari cerah sang mujahid tiba-tiba datang dan sang mujahid paham bahwa dirinya sanggup berperang tanpa harus terpengaruhi inspirasi masa lalu. Meskipun ingat akan sifat buruknya dan tahu akan keterbatasan dirinya, sang mujahid masih terus mengerjakan semua hal yang mampu dia lakukan untuk memelihara keberanian dirinya dalam menghadapi masa-masa kritis.

Sang mujahid tetap berkerja semampu yang dia kerjakan, meskipun nampak baginya bahwa semua gerakan telah kehilangan arti dan yang dia lakukan hanyalah mengikuti arah arus. Seringkali ada satu hal ditinggalkan dan dilupakan ketika menghadapi masa-masa kritis tersebut: bahwa peperangan untuk menegakkan kebenaran Islam harus terus berlangsung. Tidak masalah untuk alasan apapun sang mujahid beramal sebagaimana yang dia inginkan: keluar dari panggilan tugas,

merasa takut, atau apapun, akan tetapi ada satu hal yang tetap terjaga. Sang mujahid tidak akan pernah menyimpang dari jalan Allah yang lurus.

Sang mujahid sadar bahwa malaikat yang selama ini memberikan inspirasi, mungkin telah pergi. Inspirasi telah habis. Meskipun demikian, sang mujahid tetap mengarahkan seluruh kemampuan dan kekuatan jiwa untuk pertempuran. Sang mujahid tetap gigih bahkan ketika segalanya terlihat sepertinya sia-sia. Sebentar saja waktu berlalu dan malaikat akan kembali memberikan dia inspirasi, dengan izin Allah. Kepakan sayap-sayapnya adalah cukup membuat kegembiraan kembali membuncah di jiwa sang mujahid.****

46. BANTUAN

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. al-Mâidah: 2)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ جَهَّزَ غازِياً فِى سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا و مَنْ خَلَفَ غازِيًا فِى سَبِيْلِ اللهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا.

"Barangsiapa yang memberikan perlengkapan kepada orang yang berperang (fi sabilillah) maka dia telah (dihitung) berperang. Barangsiapa yang menggantikan orang yang berperang (fi sabilillah) untuk (mengurusi) keluarganya, maka dia telah (dihitung) berperang." (HR. al-Bukhârî, Kitâb al-Jihâd was-Sair, No. 2631; dan Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No: 3511)

Seorang mujahid menolong segera, tanpa menunggu untuk dimintai pertolongan. Ketika sebagian dari rekan-rekannya melihat sikapnya, mereka berkomentar, "Siapapun yang memerlukan sesuatu, pasti akan meminta bantuan."

Akan tetapi sang mujahid memahami bahwa ada banyak orang di dunia ini yang tidak mampu meminta bantuan kepada siapapun, kecuali hanya kepada Allah. Ada banyak orang-orang baik hati tinggal berseberangan dengan sang mujahid, dan dia mencintai orang-orang itu, sedangkan mereka hidup dalam keadaan lemah dan penuh penderitaan. Orang-orang itu sangat berhajat kepada bantuan dan belaian, tetapi mereka merasa malu untuk menyatakan hajatnya.

Sang mujahid segera mengumpulkan mereka di sekitar markas militer: dia menceritakan kepada mereka bermacam-macam kisah, berbagi persediaan dengan mereka, gembira bersama mereka, menghibur dan memuji mereka untuk kebajikan yang mereka kerjakan. Sehingga pada hari-hari berikutnya orang-orang ini merasa lebih kuat dan lebih baik.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jenguklah orang yang sakit, berikan makan orang yang kelaparan dan bebaskan orang-orang yang (mengalami) kesukaran."* (HR. al-Bukhârî: Kitâb *al-Mardhâ*, no. 5217)

Mereka yang tidak mempedulikan nasib orang-orang yang malang adalah manusia yang paling bernasib sial.***

47. PANDANGAN

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya."" (QS. an-Nûr: 30)

Firman-Nya juga, *"Dia (Allah) mengetahui pandangan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. al-Mu'min: 19)

Seorang mujahid selalu menjaga matanya dari melihat apapun yang tak perlu dan tidak layak/ cabul. Seorang bijak pernah berkata, "Apa yang tidak mau dilihat oleh matamu, maka hatimu pun tidak menginginkannya. Sekali hatimu tidak menginginkan, maka berbagai keperluan tak akan menggerogotimu."***

48. TAUBAT

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu sekalian beruntung." (QS. an-Nûr: 31)

Seorang mujahid mengetahui bahwa perbuatan dosa akan membungkus seseorang manusia, membuatnya lumpuh secara pelan-pelan, sedikit demi sedikit, membuat jiwa menjadi berkarat. Dan hal ini, mau tidak mau akan mengarahkan manusia untuk menghancurkan diri sendiri. Seorang mujahid tidak mau mati dalam keadaan seperti itu. Apabila dia melakukan kejahatan kepada seseorang, jika dia menyakiti seseorang, jika dia berbuat salah atau menyebabkan kerusakan pada diri seseorang,—karena sang mujahid adalah manusia biasa sama dengan semua yang lain dan tidak bisa lepas dari sifat buruk serta kekurangan—maka sang mujahid tidak pernah merasa malu untuk meminta maaf kepada orang lain.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di tenggorokan (sekarat)." (HR. at-Tirmidzî: Kitâb *ad-Da'awât*, No. 3460)

Selama waktu yang dia miliki belum hilang untuk selamanya, sang mujahid terus mencoba untuk mengoreksi kekeliruan yang dilakukan, sesuai dengan kemampuan yang dia miliki. Namun apabila orang yang pernah dia perlakukan dengan tidak benar sudah meninggal dunia, sang mujahid akan menggantinya dengan berbuat baik kepada orang-orang asing yang tidak dia kenal.

Seorang mujahid tidak akan membiarkan perbuatan dosa melumpuhkan dirinya dan dia berusaha menghilangkan perbuatan buruk sebagaimana yang dilakukan dari dirinya.

49. KESALAHAN

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ.

"Tinggalkan segala sesuatu yang meragukan, (dan pilihlah) kepada sesuatu yang tidak meragukan." (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *Shifat al-Qiyâmah,* No. 2442)

Seorang mujahid tidak akan menyalahkan diri sendiri atas tindakan yang dia lakukan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Meskipun demikian sang mujahid tidak akan membuat-buat alasan pembenaran atas semua kesalahan yang dia lakukan. Karena sikap menyalahkan diri sendiri dan mencari-cari alasan pembenaran atas kesalahan sendiri

menyebabkan sang mujahid tidak mampu memperbaiki perilakunya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (QS. Ibrâhim: 27)

Seorang mujahid mempersenjatai dirinya dengan akal sehat, dia selalu menilai hasil dari semua tindakannya: dia nilai hasil dan akibatnya. Akan tetapi, sang mujahid tidak akan pernah menilai niat baik dan iman yang menjadi pedomannya ketika melaksanakan tindakan itu. Sang mujahid adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang telah dia lakukan. Sekalipun sang mujahid harus membayar sangat mahal untuk kekeliruan yang mungkin sudah dia buat.

"Penguasa Alam Semesta menilai pohon dari buah-buahan yang dihasilkan, bukan dari akarnya," sebuah pepatah masa lampau mengatakan.****

50. KONSEKUENSI

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْغَزْوُ غَزْوَانِ فَأَمَّا مَنِ ابْتَغَى وَجْهَ اللهِ وَأَطَاعَ الْإِمَامَ وَأَنْفَقَ الْكَرِيْمَةَ وَيَاسَرَ الشَّرِيْكَ وَاجْتَنَبَ الْفَسَادَ فَإِنَّ نَوْمَهُ وَنَهْبَهُ أُجِرَ كُلُّهُ وَأَمَّا مَنْ غَزَى فَخْرًا وَرِيَاءً وَسُمْعَةً وَعَصَى الْإِمَامَ وَأَفْسَدَ فِى الْأَرْضِ فَإِنَّهُ لَمْ يَرْجِعْ بِالْكَفَافِ.

"Gerakan militer terdiri dari dua macam: seseseorang yang keluar berpergian (untuk perang) demi (mentaati) Allah, berada di bawah pimpinan seorang imam, membelanjakan harta yang paling berharga (yang mereka miliki), membantu saudara-saudara mereka, dan waspada terhadap perkara yang memecah belah. Sungguh, tidurnya (orang ini) dan bangunnya akan mendapatkan pahala. Sedangkan barangsiapa yang keluar (bepergian untuk perang) untuk memamerkan diri, memperlihatkan ketenaran, menentang iman dan berbuat kerusakan di muka bumi, maka sesungguhnya dia tidak akan

mendapatkan apapun ketika kembali." (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Jihâd*, No. 2154)

Sebelum membuat satu keputusan penting: mengumumkan perang kepada pihak musuh, bergerak ke tempat lain, atau memilih suatu daerah untuk menyebar pasukan, sang mujahid akan bertanya kepada diri sendiri, "Bagaimana pengaruh yang akan ditimbulkan nantinya bagi kehidupan kaum muslimin? Apa akibat yang akan dirasakan oleh keluarga dan anak keturunanku?"

Seorang mujahid menyadari bahwa setiap perbuatan mempunyai konsekuensi jangka panjang. Sang mujahid ingin mengetahui keadaan dunia seperti apa yang akan dia tinggalkan kepada anak-turunnya.

51. SIFAT PENGECUT

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan, atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." (QS. at-Taubah: 56-57)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

شَرٌّ مَا فِي رَجُلٍ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ.

"Sifat yang paling buruk pada diri seseorang adalah kikir yang menggelisahkan dan sifat pengecut yang sangat." (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Jihâd*, No. 2150)

Bagi para pengecut, dunia ini terlihat menakutkan dan penuh ancaman. Demi mencari rasa aman, orang-orang ini memilih untuk hidup tanpa pernah mau menolak tantangan dan menerima tantangan. Orang-orang ini mempersenjatai diri hanya dengan gigi-gigi mereka demi mempertahankan apa yang menurut mereka merupakan hak miliknya, meskipun sebenarnya orang-orang ini tidak benar-benar mampu melindungi hak milik mereka. Para pengecut adalah orang yang justru menarik ke atas dinding yang melindungi kamar-kamar mereka.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (QS. an-Nisâ': 78)

Mujahidin bukanlah orang-orang penakut, mereka bukan pengecut. Bagi sang mujahid, tidak masalah kapan dia bertemu dengan kematian (karena dia tidak mengetahui pentingnya urusan itu), akan tetapi urusan besar bagi sang mujahid adalah bagaimana cara dia menemui kematian. Seorang mujahid mempunyai keinginan besar untuk terus bergerak meniti jalan Allah dan memperoleh surga-Nya yang abadi.

52. INGATAN

"Dan ingatlah Allah banyak-banyak, supaya kamu beruntung." (QS. al-Jum'ah: 10)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِى الْمَوْتَ.

"Ingatlah sesuatu yang memutus kenikmatan yakni kematian." (HR. at-Tirmidzî: Kitâb *az-Zuhd*, No. 2229; Ibnu Majah, Kitâb *az-Zuhd*, No. 4248)

Seorang mujahid ingat akan kata-kata yang diucapkan oleh orang bijak, "Setelah kamu mampu mengalahkan berbagai kesulitan, jangan engkau pikirkan kembali kesukaran yang harus kamu hadapi untuk melakukannya. Akan tetapi, ingatlah kegembiraan yang kamu rasakan karena kamu mampu menghadapai ujian dengan kokoh dan terhormat. Sekali kamu mampu memulihkan diri dari penyakit berat, jangan pikirkan penderitaan yang harus kamu lewati, akan tetapi pikirkan kasih-sayang Allah yang telah membiarkan kamu pulih seperti sedia kala. Sampai akhir hayatmu, ingatlah dalam pikiranmu berbagai kebaikan yang muncul dari balik bermacam-macam kesulitan. Kesukaran-kesukaran yang muncul di hadapanmu merupakan ujian bagi kekuatanmu. Mereka akan memberimu jaminan (kesuksesan) untuk menghadapi rintangan baru."

Sisa-sisa perasaan dan sensasi masa lampau mungkin telah terkumpul dalam ingatanmu. Hal itu hanyalah penderitaan masa lalu yang kini tidak lagi berarti. Penderitaan masa lalu adalah sebuah pencegahan yang sangat bermanfaat pada waktu itu, akan tetapi kini tidak memberikan pengaruh apapun.

Seorang mujahid juga mempunyai ingatan sebagaimana orang lain, akan tetapi dia mampu memisahkan mana memori yang bermanfaat dan mana yang sia-sia belaka. Sang mujahid membuang jauh sisa-sisa duka cita dan kegembiraan masa lalu. Seorang mujahid tidak pernah berusaha untuk merasakan lagi apa yang dahulu pernah dia rasakan. Sang mujahid telah berubah, dan dia tidak ingin perasaan itu menemaninya dalam mengarungi jalan kehidupan yang baru.

Ada sebuah pepatah Chechnya mengatakan, "**Barangsiapa yang menembak masa lalu dengan senapan, maka masa depan akan menembaknya dengan meriam.**" Seorang mujahid tidak akan melupakan masa lalu, karena dari masa lalu dia belajar berbagai pelajaran untuk masa depannya.

53. DUKA CITA

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keraguan dan duka-cita. Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir dan pengecut. Dan aku berlindung kepada-Mu dari beban hutang dan tekanan manusia." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *ad-Da'awah*, No. 5892)

Kadang-kala, di masa-masa yang penuh duka cita, jiwa sang mujahid berkata kepadanya, "Ingatlah, betapa banyak orang-orang sudah berjalan menuju keadaan yang baik—karena pertimbangan yang tidak pernah kita pahami—dan kamu masih berada di sini untuk berjihad *fi sabilillah*. Mengapa Allah memanggil orang-orang hebat untuk menghadap-Nya dan tidak memanggilmu? Pada saat ini, jutaan bahkan milyaran umat manusia tengah mengalami keputus-asaan.. Mereka tidak merasa jengkel dan mereka tidak menangis, mereka tidak melakukan apapun lagi, mereka hanya menantikan waktu yang tepat bagi mereka datang menjelang. Mereka kehilangan kemampuan untuk bereaksi terhadap segala yang sedang terjadi. Dan tidak sama dengan mereka,

kamu justru terus bersedih hati. Tetapi ingatlah, duka cita menunjukkan bahwa jiwamu tidak mati rasa."

Seorang mujahid mengusir duka cita dengan berdoa dan dzikir (berkonsentrasi untuk mengingat nama Allah dan ingat akan kekuasaan Ilahi).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.

"Sesiapa yang melazimi istighfar, maka Allah menunjukkan baginya jalan keluar dari semua kesempitan, dan menghilangkan selurh duka cita, serta memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangka." (HR. Abu Dawud, Kitâb *ash-Shalah*, No. 1297)****

54. INTRIK

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. an-Nûr: 19)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berbicara kepada Sahabat Muadz *Radhiyallâhu 'Anhu,*

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ
قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَـــى يَا نَبِيَّ اللهِ فَأَخَذَ
بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ وَ إِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ
بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَ هَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِى
النَّارِعَلَى وُجُوْهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad." Kemudian beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, *"Maukah kamu aku sampaikan apa yang menjadi pondasi dari semua itu?"* Aku (Muadz) berkata, "Tentu saja, wahai Rasulullah!" Dan kemudian beliau menyentuh lidahnya dan bersabda: *"Kendalikan ini."* Aku kemudian bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, akankah

kita dihisab berkaitan dengan semua perkara yang kita ucapkan?" Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam* bersabda, *"Demi ibumu yang akan kehilanganmu, Wahai Muadz! Adakah sesuatu yang lebih kaut mendorong manusia untuk terjun ke dalam api neraka, selain dari hasil-hasil perkataan mereka?!"* (HR. Ahmad, Musnad *ash-Shalâh*, No. 21008; dan at-Tirmidzî, Kitâb *al-Îmân*, No. 2541)

Musuh juga memiliki kecerdikan. Begitu dia mendapat sebuah kesempatan, pihak musuh segera menggunakan senjata yang paling efisien dan dapat dipercaya, yakni intrik. Dan sekali dia mampu menggunakan intrik dengan baik, maka pihak musuh tidak perlu bekerja keras lagi, orang lain akan bertindak atas namanya.

Kata-kata yang terselip karena tindakan ceroboh lidahmu, sanggup menghapus berbulan-bulan waktu yang telah diisi penuh dengan kesetiaan. Dan mampu menghilangkan tahun-tahun yang telah dilewati demi menciptakan keharmonisan.

Seorang mujahid kadang terjatuh ke dalam perangkap yang telah disusun dengan rapi. Dia tidak mampu mengetahui dari sisi mana serangan datang menerjang. Dan dia tahu bagaimana cara menyangkal suatu kebohongan. Tipu muslihat tidak menyiratkan aturan untuk bertahan, karena sebuah intrik merupakan cara menghukum tanpa melewati dengar pendapat di pengadilan.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."* (QS. al-Hajj: 30)

Akibatnya, kemudian sang mujahid menerima semua konsekuensi tanpa berkeluh kesah. Sang mujahid menerima hukuman yang tidak semestinya dia rasakan: karena memang ucapan manusia mempunyai kekuatan besar dan dia tahu persis akan hal itu. Akan tetapi sang mujahid menerima penderitaan itu dengan diam dan dia tidak akan pernah menyerang musuh dengan senjata yang sama, yaitu intrik.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْعِبَادَةُ فِى الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ.

"Beribadah (kepada Allah) di masa-masa penuh kesukaran serupa dengan orang yang berhijrah menuju kepadaku." (HR. Muslim, Kitâb *al-Fitan wa Asy-rat*, No. 5242)

Dan seorang mujahid mempersembahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Penguasa alam semesta.****

55. KEDUNGUAN

"Wahai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. at-Taubah: 39)

"Berikan orang bodoh seribu akal, meski demikian dia tetap memerlukanmu," sebuah pepatah Arab mengatakan. Seorang mujahid merupakan orang yang cerdas dengan bukti bahwa dia telah memutuskan untuk bergabung dengan perjuangan jihad.

Suatu kali sang mujahid mulai bekerja di kebun miliknya, dia terlihat oleh seorang tetangganya yang menyaksikan dia bekerja. Tetangga itu sangat ingin memberi nasehat bagaimana sesungguhnya tata cara bercocok tanam perilaku, bagaimana cara menggali sebuah pemikiran, dan bagaimana cara mengairi kemenangan. Apabila sang mujahid mendengarkan berbagai nasihat ini, dia akan secepatnya berhenti melaksanakan tugasnya

dan beralih kepada pekerjaan orang lain. Sedangkan kebun yang sedang dia garap sekarang ini akan menjadi perwujudan dari berbagai gagasan tetangganya.

Seorang mujahid mengetahui, bahwa orang dungu, yang terlalu asyik menyelesaikan pekerjaannya dengan mengurus kebun orang lain, justru tidak akan melalaikan kebun miliknya. Seorang mujahid lebih suka bekerja dan mengurus kebunnya sendiri.****

56. KHIANAT

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." (QS. l-Mumtahanah: 1)

Seseorang hendaklah terlibat dalam sebuah pertempuran dengan kesadaran penuh, dan mempunyai orang-orang yang saling setia yang selalu dekat dan bersama-sama.

Kadangkala, sekelompok orang yang menjadi rekan sang mujahid, yang sudah bertempur saling bahu membahu menghadapi musuh, tiba-tiba mereka berubah menjadi lawan yang nyata. Jika ini terjadi, niscaya akan menimbulkan rasa benci melebihi semua perasaan lainnya. Namun demikian, sang mujahid memahami bahwa seorang pejuang yang dibutakan

oleh kebencian tergariskan untuk hilang dan lenyap dari medan pertempuran.

Kemudian sang mujahid mencoba untuk mengingat segala kebaikan yang pernah dilakukan oleh musuhnya hari ini, ketika dahulu mereka pernah menjadi rekan seperjuangan. Sang mujahid mencoba untuk memahami apa yang menyebabkan orang-orang ini bergitu cepat berubah, luka hati seperti apa yang terkumpul dan menguat di dalam jiwa mereka yang mampu membuat orang-orang ini berubah memihak musuh. Sang mujahid mencoba untuk menyadari kenapa mereka berubah menjadi pengkhianat, awal-awal dahulu ataupun belakangan. Beberapa di antara mereka adalah pengikut yang bersifat temporer, yang berlari dari medan peperangan dan bergerak di sekitar medan peperangan. Beberapa yang lain adalah rekan seperjuangan, mereka dahulu memiliki keberanian, patriotik dan kuat. Hanya saja mereka semua mempunyai keimanan yang tipis, ketika berperang orang-orang ini hanya menyandarkan diri pada kekuatan mereka sendiri untuk memberantas musuh.

Harus kita ingat bahwa kekuatan manusia sangatlah terbatas. Seorang mujahid memahami bahwa keyakinan jiwa (Iman) cenderung berkurang kecuali jika kita secara terus menerus berusaha memperkuatnya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul*

(Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, sedang kamu mengetahui." (QS. al-Anfâl: 27)

Tidak ada orang yang sempurna, sama halnya tidak ada orang dungu tanpa mempunyai harapan sedikitpun. Inilah kesimpulan seorang mujahid, ketika dia menemukan bahwa telah muncul seorang musuh baru.***

57. TUJUAN

Seorang Mujahid memahami bahwa bahwa tujuan akhir tidak boleh menjadikannya menghalalkan semua cara. Kehidupan membimbingnya untuk berjalan dari sesuatu yang tidak dikenal menuju sesuatu yang belum diselidiki. Masing-masing mempunyai keberadaan yang diselubungi oleh misteri: suatu mujahid tidak tahu dari mana dia dating, sebagaimana dia tidak tahu akan pergi. Akan tetapi ada sebuah alasan mengapa sang mujahid menghentikan perjalannya di dunia ini: medan jihad. Jiwanya merasa gembira dan tiba-tiba sang mujahid merasa mendapatkan banyak sekali kesan baru dalam hidupnya.

Keinginan adalah sebuah pemikiran untuk melakukan tindakan. Apabila seorang mujahid mengarahkan dan menyatukan semua daya pemikirannya untuk mencapai tujuan, dia akan memperhatikan segala hal yang muncul dalam

perjalanan hidupnya. Apabila sang mujahid hanya mengkonsentrasikan semua perhatiannya pada satu permasalahan saja, maka dia akan kehilangan berbagai jawaban,. Meskipun jawaban-jawaban itu berada dekat dengannya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman di dalam al-Quran, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akanKami tunjukkan kepada merka jalan-jalan Kami. Dan sesunggguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (QS. al-'Ankabût: 69)

Demikianlah alasan, kenapa sang mujahid menyerahkan jiwa raga dan segala urusannya hanya kepada Allah.

58. AMARAH

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan (kepada orang lain)." (QS. Âli 'Imrân: 134)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصَّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang yang kuat bukanlah dia yang mampu mengalahkan orang lain, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengontrol dirinya ketika (menghadapi) amarah." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Adab*, No. 5649; Muslim, Kitâb *al-Birr wash-Shillah*, No. 4723)

Seorang mujahid tahu bahwa "air yang turun menetes mampu memberi perubahan". Sang mujahid sering kali harus terlebih dulu melihat apakah seseorang tidak bertindak sewajarnya kepada orang lain yang tidak mampu dia tolak dan pada waktu dia tidak mempunyai keberanian yang cukup untuk memberi penolakan. Merasa dipermalukan oleh sifat pengecut yang muncul, sang mujahid akan mencurahkan perhatiannya kepada orang lain yang lebih lemah, yang pada gilirannya mereka juga akan mencurahkan perhatiannya kepada orang lain yang jauh lebih lemah. Keadaan ini terjadi ketika bencana benar-benar mulai melanda kaum muslimin, dari pintu ke pintu.

Tidak ada orang mendapatkan anugerah berupa kemampuan untuk meramal akibat buruk dari sikap kasar dan kekejaman dilakukannya. Dan inilah alasan kenapa sang mujahid sangat berhati-hati ketika mulai menggunakan senjatanya. Selanjutnya apabila kemarahan telah menguasai jiwanya, sang mujahid terlebih dahulu melampiaskannya dengan memukul batu karang sehingga tangannya terluka. Tangannya yang terluka akan segera sembuh. Sedangkan parut yang ada pada tubuh anak kecil, yang didapat karena bapaknya menderita kekalahan dan melampiaskan kepadanya, akan tetap ada hingga akhir hayat.***

59. PERSAMAAN

"Tidak sama antar orang mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." (QS. an-Nisâ': 95)

Allah *'Azza wa Jalla* juga berfirman, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (QS. at-Taubah: 19-20)

Seorang mujahid selalu ingat akan kata-kata 'Umar Ibn al-Khaththab *Radhiyallâhu 'Anhu*, "Wahai Saad, janganlah engkau sekali-kali terperdaya oleh jiwamu di hadapan Allah tentang apa yang mereka pernah katakan, "Ini adalah paman Rasulullah.. dia adalah sahabat Rasulullah..." Allah, Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, tidak menghapus berbagai keburukan

dengan menggunakan keburukan yang lain. Akan tetapi Dia menghapus berbagai keburukan dengan menggunakan amal-amal kebajikan. Wahai Saad, di hadapan Allah derajat pangkat atau kebangsawanan tidak berarti sedikitpun. Bagi-Nya perkara yang paling utama adalah ketaatan. Di hadapan Allah, seseorang dari kaum bangsawan dan rakyat jelata adalah sama saja. Allah adalah Tuan/ Penguasa mereka, dan mereka semua adalah hamba-hamba-Nya yang bersaing satu dengan yang lain dan berbeda satu dengan yang lain dalam urusan kebajikan serta ketaatan mereka. Dan Allah akan cenderung (memberikan perhatian) kepada mereka tergantung pada bagaimana mereka mematuhi-Nya. Selalu ingat akan dasar agung yang telah di ajarkan oleh Nabi dan melanjutkan itu. Ini adalah perintah yang bernilai wajib bagimu untuk menyelesaikannya."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ
مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang dipersiapkan bagi mereka yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara satu derajat dengan derajat yang lain laksana jarak antara langit dengan bumi." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Jihâd was-Sair*, No. 2581)

Seorang mujahid mencintai saudara-saudaranya seiman dan memberi mereka cinta melebihi cintanya kepada diri sendiri.

60. PERSETUJUAN

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Âli 'Imrân: 159)

Kamu tidak bisa melibatkan diri ke dalam suatu pertempuran tanpa melalui persiapan dan tidak pula mengkoordinir tindakanmu dengan para mujahid yang lain. Kamu tidak dapat bertempur tanpa mempunyai tujuan utama dan pemikiran yang pasti.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan janganlah kamu saling berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah."* (QS. al-Anfâl: 46)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَ إِنْ كَانَ

مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ
مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ.

"Aku menjamin sebuah rumah pada di pinggir surga bagi mereka yang menolak segala bentuk perdebatan sekalipun dirinya benar. Dan aku menjamin suatu rumah di tengah-tengah surga bagi mereka yang tidak berdusta sekalipun hanya lelucon. Dan aku menjamin suatu rumah di dalam tingkatan syurga yang paling atas bagi mereka yang berkelakuan baik." (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Adab*, No. 4167)

61. MATI SYAHID

Mati adalah kebenaran yang tidak mungkin di tolak, dan Allah Yang Maha Tinggi telah menekankan arti penting kematian di dalam al-Quran al-Karîm.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* (QS. Âli 'Imrân: 185)

Setiap manusia pasti akan menemui kematian, meskipun harapan hidup memperdayainya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang*

baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki." (QS. al-Hajj: 58)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ مَا
عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ غَيْرَ الشَّهِيْدِ فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ فَيُقْتَلَ
عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ.

"Tidak ada satupun seseorang yang masuk surga ingin kembali ke dunia ini, sekalipun dia ditawarkan semua (kekayaan) yang ada di muka bumi, tidak ada yang mau kecuali orang yang (mati) syahid. Dia ingin kembali ke dunia ini untuk dibunuh sepuluh kali, karena melihat penghargaan dan pahala yang akan diberikan kepadanya." (HR.al-Bukhârî, Kitâb *al-Jihâd was-Sair,* No. 2606; dan Muslim, Kitâb *al-Imârah,* No. 3489)

Sifat-sifat kemuliaan yang dimiliki oleh manusia terangkai dalam jiwa seorang mujahid; keberanian, martabat yang selalu terjaga, kasih sayang dan kesetiaan, tidak kenal lelah dan tanpa pamrih.

Seorang mujahid selalu ingat akan kisah diceritakan Said bin Amir *Radhiyallâhu 'Anhu* berikut tentang Hubaib *Radhiyallâhu 'Anhu* yang menghadapi kematian dengan gagah berani.

Meskipun suara gaduh dan pekikan anak-anak serta kaum wanita, Said mendengar suara Hubaib yang berbicara pasti dan tenang, "Jika kamu mau, izinkan aku untuk melaksanakan shalat dua rakaat sebelum aku mati..."

Kemudian Said menyaksikan bagaimana Hubaib berdiri menghadap Ka'bah dan melaksanakan shalat dua rakaat. Batapa bagus dan sempurna shalat yang dia laksanakan! Kemudian Said melihat bagaimana Hubaib menghadapi para pemimpin Quraisy dan berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, jika kalian tidak berpikir bahwa aku memperpanjang shalatku karena aku takut bertemu kematian, sungguh aku akan melaksanakan shalat lebih lama."

Said melihat dengan mata kepalanya bagaimana orang-orang dari sukunya mulai memotong tubuh Hubaib, satu demi satu bagian tubuhnya dipisahkan. Dan mereka berteriak kepada Hubaib, "Maukah kamu melihat Muhammad berada dalam posisimu sekarang, dan kamu diselamatkan?"

Hubaib yang sedang berdarah-darah menjawab, "Aku bersumpah demi Allah, aku tidak suka berada di dalam keluarga bersama anak-anak, hidup secara damai dan selamat, tetapi Muhammad dibiarkan terkena sebuah duri sebagai gantiku."

Orang-orang mengangkat tangan mereka, dan kerumunan berteriak lebih keras, "Bunuh dia! Bunuh dia!"

Kemudian Said bin Amir melihat bagaimana Hubaib mengangkat matanya ke arah langit ketika telah berdiri di tiang

gantungan dan mengucapkan, "Ya Allah! Kurangi jumlah mereka dan bunuh mereka satu persatu, jangan tinggalkan salah seorangpun dari mereka!" Setelah itu Hubaib menghirup nafas terakhirnya akibat luka yang tak terbilang di badannya, luka yang ditimbulkan karena tusukan tombak dan pedang.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Barangsiapa yang memohon dengan sungguh-sungguh (kepada Allah) agar mati syahid, maka Allah akan mengangkat derajatnya (sebagaimana) kedudukan syuhada walaupun dia mati di atas tempat tidur." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3532)

Ketika kondisi kaum muslimin tengah mengalami krisis dalam sebuah peperangan, Ikrimah Radhiyallâhu 'Anhu turun dari kuda, memecahkan sarung pedangnya dan bergerak cepat menghantam tengah-tengah barisan musuh. Khalid ibn al-Walid mendatanginya dengan cepat dan berkata, "Jangan engkau lakukan, Ikrimah! Jika kamu terbunuh, maka akan menjadi kerugian besar untuk kaum muslimin."

Ikrimah menjawab, "Biarkan aku, Khalid.. kamu telah menjadi pengikut setia Rasulullah yang benar. Sedangkan aku dan bapakku dahulu merupakan musuh Nabi yang paling buruk. Beri aku kesempatan untuk menebus masa laluku... Dalam

banyak peperangan aku pernah bertempur melawan Rasulullah. Maka, bukankah tidak layak hari ini aku melarikan diri ketika melawan Byzantium?! Itu tidak akan pernah terjadi!"

Kemudian Ikrimah berteriak memanggil kaum muslimin, "Siapa yang akan bersumpah setia untuk menemui kematian saat ini?"

Paman Ikrimah, al-Haris Ibn Hisham dan Dirar Ibn al-Azwar bersama dengan empat ratus kaum muslimin bersumpah setia untuk bertempur hingga mati. Mereka terlibat dalam pertempuran sengit dan ganas melawan musuh Allah, serta untuk menjaga pos komando yang ditempati oleh Khalid. Dan dengan penuh kepahlawanan mereka bertempur mempertahankan setiap jengkal tanah yang mereka kuasai.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ.

"Allah mengampuni seluruh kesalahan orang yang mati syahid kecuali hutang yang belum terbayarkan." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3498)

Suatu ketika sebuah perintah dikeluarkan untuk melakukan pengosongan dan perpindahan, maka sang mujahid akan melihat semua orang yang menjadi sahabatnya selama perjalanannya. Hatinya diliputi rasa sedih, namun sang mujahid mengetahui bahwa senjatanya adalah suci dan dia harus

mematuhi perintah Allah, yang hanya kepada-Nya sang mujahid mempersembahkan pertempuran yang dia lakukan.

Kemudian sang mujahid berterima kasih kepada saudara-saudaranya, dia tarik nafas dalam-dalam dan terus melanjutkan perjalanan. Dan dia ambil kenang-kenangan yang tak terlupakan tentang masa lampaunya ketika berjalan mengarungi kehidupan bersama mereka.*****

62. DOA

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun berdoa, *"Wahai Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."* (QS. al-Baqarah: 250)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثِنْتَانِ لاَ تُرَدَّانِ اَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يَلْحَمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Dua macam permohonan yang tidak akan ditolak (hampir tidak pernah ditolak): yaitu permohonan kepada Allah selama panggilan untuk shalat (adzan) dan permohonan kepada Allah yang dilakukan selama pertempuran, ketika dua kelompok yang

bermusuhan bersaling menyerbu." (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Jihâd*, No. 2178)

Seorang mujahid berdoa, "Ya Allah! Aku serahkan nasib diriku kepada-Mu dan aku merasa bahagia dengan apapun keputusan-Mu. Tambahkan rasa takut kepada-Mu di dalam hatiku. Kuatkan rasa cinta di dalam hatiku kepada-Mu. Limpahkan kesabaran dalam diriku dan kuatkan jiwaku. Curahkan untukku ketabahan dan kuatkan pendirianku untuk terus melangkah di atas Jalan-Mu yang lurus. Berikan aku satu kesempatan agar aku mapu menguasai diri. Beri aku kemenangan dalam melawan orang-orang kafir. Berilah aku pengetahuan yang tidak pernah terlupa. Berilah aku satu kesempatan untuk mati syahid. Berikan ampunan kepadaku dan limpahi aku dengan kasih sayang-Mu."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam* bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"Doa (permohonan kepada Allah) adalah ibadah." (HR. Abu Dawud, Kitâb *ash-Shalâh*, No. 1264; dan at-Tirmidzî, Kitâb *ad-Da'awât*, No. 3294)****

63. SHAUM

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامُ فَإِنَّهُ لِي وَ أَنَا أَجْزِى بِهِ.

"Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Semua amal yang dilakukan anak Adam adalah dirinya sendiri, kecuali shaum. Karena sesungguhnya shaum itu milik-Ku, dan Aku memberi pahala untuk itu.""*

(HR. al-Bukhârî, Kitâb *ash-Shaum*, No. 1771)

Seorang mujahid melaksanakan puasa setiap kali dia mendapat kesempatan untuk menjalankannya, sepanjang puasa yang dia kerjakan tidak mengganggu amal jihad atau merusak kesehatannya.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِى سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ بَاعَدَ اللهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Wajah seorang hamba, yang shaum selama satu hari (saja) di jalan Allah, maka pada hari kiamat kelak, maka Allah pasti akan menjauhkannya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Jihâd was-Sair*, No. 2628; dan Muslim, Kitâb *ash-Shiâm*, No. 1948)

Banyak orang suka melakukan segala yang terbaik untuk menjaga kesehatan mereka, akan tetapi mereka melalaikan kesehatan jiwa-jiwa mereka. Seorang mujahid memelihara dengan seksama jiwa dan raganya. Dia pelihara kehidupan ini dengan baik dan hidup datang pada waktu yang sama, dengan membawa pilihan yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Ketika al-Muhâjir melihat bahwa kaum muslimin kehilangan banyak anggota mujahidin karena terbunuh. Dia dengan bulat memutuskan untuk mengorbankan dirinya dengan begitu dia mampu meraih pahala yang besar dari Allah. Al-Muhâjir mulai melumuri tubuhnya dengan *hunuth* (balsem untuk orang mati-untuk menguatkan semangat) dan membungkus tubuhnya dengan kain kafan, selanjutnya memberikan pesan terakhir untuk saudaranya ar-Rabi'ah. Kemudian ar-Rabi'ah datang menghadap kepada Amir Abu Musa dan berkata kepada beliau, "Al-Muhâjir telah bulat hati mengorbankan dirinya selagi menjalankan puasa. Setelah pertempuran yang sulit dan di bawah pengaruh *shaum,* semangat dan kekuatan kaum muslimin lebih lemah. Akan tetapi mereka tidak mau berbuka puasa. Anda harus melakukan sesuatu apapun yang kamu pikir perlu."

Abu Mussa al-Ash'ârî menunjuk mujahidin dan berkata kepada mereka, "Wahai kaum muslimin! Aku menyerukan kepada kalian semua yang sedang *shaum* untuk berbuka puasa atau berhenti bertempur." Setelah itu Abu Musa meminum air dari wadah yang dipegangnya, demikianlah sehingga kaum muslimin mengikuti perbuatannya. Setelah mendengar kata-

kata Abu Mussa, al-Muhâjir segera meminum air beberapa teguk dan berkata, "Aku bersumpah demi Allah, bahwa aku meminum air bukan karena aku merasa haus, akan tetapi karena aku mengikuti panggilan komandanku."

Dan kemudian al-Muhâjir menghunus pedangnya dan dengan berani bergerak dengan cepat mendatangi pertempuran, tanpa rasa takut dia menyerang musuh. Ketika dia telah mencapai pusat barisan musuh, pedang-pedang musuh menyambarnya dari semua penjuru. Dan benarlah, pada saat itulah al-Muhâjir jatuh tersungkur sebagai syahid. Allâhu Akbar!****

64. ZUHUD

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu bermegah-megahan di dunia itu)." (QS. at-Takâtsur: 8)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Salam* bersabda,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ.

"Sepasang serigala lapar yang berada di tengah-tengah kawanan domba, tidak akan mampu melakukan kerusakan lebih besar dibanding dengan keinginan manusia untuk mendapat

penghargaan dan kekayaan (yang berpengaruh buruk) kepada agamanya." (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *az-Zuhd*, no. 2298)

Seorang mujahid menjaga dengan baik kemurnian jiwanya, dan bersikap tidak berlebih-lebihan dalam semua hal, yang ini sangat membantunya untuk menjaga kemurnian hati. Mujahid bukanlah seorang budak dari perasaannya, dia bukan budak dari perutnya, dan tidak pula budak uang.

Seorang mujahid adalah hamba Allah dan manusia yang mampu menguasai perasaannya.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

طَعَامُ الرَّجُلِ يَكْفِي الـرَّجُلَيْنِ وَطَعَامُ رَجُلَيْنِ يَكْفِي أَرْبَعَةً وَطَعَامُ أَرْبَعَةٍ يَكْفِي ثَمَانِيَةً.

"Makanan (yang disediakan untuk) satu orang adalah cukup untuk memberi makan dua orang, dan makanan dua orang adalah cukup untuk memberi makan empat, dan makanan bagi empat orang adalah cukup untuk memberi makan delapan orang." (HR. Muslim, Kitâb *al-Asyribah*, No. 3838)

Inilah jawaban yang diberikan oleh Abu ad-Darda *Radhiyallâhu 'Anhu* kepada tamu yang dikejutkan oleh kesederhanaan hidupnya. "Itulah rumah kami. Kami mengeluarkan harta kekayaan kami dengan segera, secepat kami memperolehnya. Apabila kami mempunyai sesuatu di

dalam rumah ini, pastilah kami akan menyuguhkan untuk Anda. Ada rintangan di jalan ketika kami akan pergi ke rumah lain. Rintangan itu tidak mampu memperdaya, hanya ketika kamu bepergian siang hari dan tidak membawa beban apapun. Inilah alasan kenapa kami tidak ingin mempunyai apapun yang berat/ banyak, sehingga kami dapat dengan baik menyelesaikan rintangan itu. Apakah anda memahami hal itu?" Abu Darda' bertanya kepada lelaki itu.

"Ya, aku telah paham," laki-laki itu menjawab, "Semoga hal itu memberikan kamu balasan yang baik."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شُرْبَةَ مَاءٍ.

"Apabila dunia ini setimbang (harganya) dengan sayap seekor nyamuk di hadapan Allah, maka Dia tidak akan membiarkan orang kafir meminum air walau hanya setetes!" (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *az-Zuhd*, No. 2242)****

65. RASA MALU

"Rasa malu itu segala sesuatunya baik." (HR. Muslim: Kitâb *al-Îmân*, No. 53)

Seorang mujahid mengetahui bahwa Allah dan para malaikat selalu melihat dirinya. Dan sang mujahid merasakan lebih malu di hadapan mereka, dibanding ketika dia berada di hadapan manusia.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya, kalimat kenabian pertama yang diketahui oleh manusia adalah: Apabila kamu tidak mempunyai rasa malu, maka lakukan apapun yang kamu kehendaki." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Adab*, No. 5655)

Seorang mujahid memahami bahwa rasa malu adalah pembeda antara kita dengan bangsa binatang.****

66. KETULUSAN

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang benar." (QS. at-Taubah: 119)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرْ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ.

"Imam adalah perisai, di belakangnya peperangan digerakkan dan di belakangnya kalian mendapatkan perlindungan. Apabila dia memerintahkan sesuai dengan aturan Allah dan memerintahkan kebaikan, dia akan menerima pahala dari Allah karena tindakannya. Akan tetapi apabila dia memerintah tidak sesuai dengan hal itu, maka dia melakukan sesuatu yang berdosa." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3428)

Kepalsuan/kebohongan akan menurunkan derajat seseorang, sedangkan keadilan sangat penting sebagaimana air dan udara. Seorang mujahid adalah orang yang bersikap tulus di hadapan Allah, orang lain, dan di hadapan dirinya sendiri. ****

Ketika Khalifah 'Umar *Radhiyallâhu 'Anhu* melihat kekayaan masuk ke dalam perbendaharaan (negara), beliau berseru, "Sesungguhnya, kaum muslimin telah menunjukkan kejujuran." Ali Ibn Abi Thalib *Radhiyallâhu 'Anhu* yang berdiri di sampingnya berkata, "Kamu selama ini telah menjauhi semua hal yang tidak benar, demikian pula bawahanmu. Bahkan kamu telah mengajarkan satu hidup yang bebas, mereka pun akan hidup dengan cara yang sama!" ***

67. KESEDERHANAAN

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah (Allah) Yang Paling Mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. an-Najm: 32)

Sikap sederhana dan tidak sombong merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari jiwa setiap mujahid. Dia berjuang dalam rangka mengagungkan kalimat Allah, dan dia tidak bertempur untuk mengangkat harta diri orang.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada hari kiamat kelak, tidak ada timbangan yang lebih berat timbangannya pada diri seorang hamba melebihi akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah membenci mereka yang mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sesuai."* (HR. at-Tirmidzî, Kitâb *al-Birr wash-Shillah,* No. 1925) ****

68. DISIPLIN

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulul amri di antara kamu." (QS. an-Nisâ': 59)

Seorang mujahid tidak pernah melupakan kejadian yang menimpa para sahabat ketika perang Uhud, pada waktu pasukan pemanah tidak mematuhi pesan Rasulullah.

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِى فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِى فَقَدْ أَطَاعَنِى وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِى فَقَدْ عَصَانِى.

"Barangsiapa yang menaatiku maka dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang menentangku maka dia telah menentang Allah. Barangsiapa yang menaati amir, maka dia telah menaati aku. Dan barangsiapa yang menentang amir maka dia telah menentangku." (HR. al-Bukhârî, Kitâb *al-Jihâd was-Sair*, No. 2737; dan Muslim: Kitâb *al-Imârah*, No. 3418)

Seorang mujahid mengikat perjanjian dengan Allah. Salah satu dari materi perjanjian itu adalah memenuhi dengan baik semua perintah dan komando yang diberikan Allah *Ta'âlâ*. Apabila sang mujahid mulai melanggar perjanjian dengan Allah, semua perjuangannya akan sia-sia.

Dan demikianlah alasan kenapa sang mujahid secara terus-menerus berusaha mengendalikan diri, memperkuat disiplin dan kehendaknya. Inilah alasan kenapa sang mujahid memenuhi tugas yang telah dia pikul dan secara sempurna mematuhi amir dalam semua hal selama tidak bertentangan dengan hukum-hukum syariah.****

69. KESOPANAN

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَ هُمْ بِالسَّلاَمِ.

"Sesungguhnya, mereka yang pertama kali mengucapkan salam kepada orang lain adalah yang paling mulia di hadapan Allah." (HR. Abu Dawud, Kitâb *al-Adab*, No. 4522)

Seorang mujahid berpegang teguh kepada aturan ini: mencari kebaikan dalam semua hal! Dia perlakukan saudara-saudaranya dengan lemah-lembut dan penuh keramahan. Sang mujahid tidak pernah menyakiti mereka dengan perbuatan atau perkataan.

Sang mujahid menunjukkan sifat murah hati kepada ciptaan-ciptaan Allah. Dia berperang dalam rangka memimpin semua manusia dari kebodohan/kegelapan menuju cahaya terang kebenaran. Sehingga dia sendiri berhak mendapatkan kasih sayang dan kebaikan Allah.

Seorang mujahid mengharapkan segala sesuatu yang mendekatkannya kepada Allah dan tidak tertarik dengan sesuatu yang dekat dengan manusia.***

70. KEBERSIHAN

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Kebersihan merupakan sebagian dari iman." (HR. Muslim)

"Ada sepuluh hal yang merupakan fithrah: memotong kumis, memanjangkan jenggot, menggunakan siwak (sikat gigi), membilas lubang hidung dengan air, mencuci sela-sela jari tanganmu, mencabut rambut bawah ketiakmu, mencukur rambut kemaluan, dan yang menggunakan air untuk bersuci (setelah buang air kecil/besar)." Salah satu perawi hadits ini (Mush'ab) mengatakan, "Dan aku melupakan tentang bagian ke sepuluh, tetapi mungkin beliau berbicara tentang berkumur." (HR. Muslim, Kitâb *ath-Thahârah*, No. 384)****

PENUTUP

Seorang mujahid mengetahui bahwa segala yang ada di sekitarnya: kemenangan, kekalahan, rasa terpesona, dan keputus-asaannya adalah semua terkait dengan urusan jihad. Kegembiraan hidup ada di dalam medan pertempuran. Dan sang mujahid belajar untuk menggunakan strategi yang tepat di waktu yang tepat. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (QS. an-Nisâ': 74)

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan,*

kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn (Sesungguhnya kami ini adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya)." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (QS. al-Baqarah: 153-157)

Allah berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."* (QS. Âli 'Imrân: 111)

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَاتَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَيْئٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِى لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِى لَأُعِيذَنَّهُ.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku mengumumkan peperangan kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai (yaitu) amal-amal yang Aku fardhu-kan kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan nafilah (amalan tambahan) sehingga Aku (pasti) mencintainya. Dan ketika Aku telah mencintai dia, maka Aku akan menjadi pendengarannya ketika dia mendengar. Dan (Aku menjadi) penglihatannya dengan mana dia melihat, dan (Aku menjadi) tangannya dengan mana dia memegang, dan kakinya dengan mana dia berjalan. Jika dia meminta (apapun) kepada-Ku, pasti akan Aku kabulkan, dan jika dia mohon perlindungan kepada-Ku, pasti akan Aku berikan perlindungan untuknya."" (HR. al-Bukhârî, Kitâb *ar-Riqâq*, no. 6021)

CUKUP ALLAH SAJA PENOLONG BAGI KAMI, DAN DIA ADALAH SEBAIK-BAIK PENOLONG! ALLÂHU AKBAR!

Komandan Abdullâh Syâmil Abu Idris

*****

Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا.

"Sesungguhnya berperang fi sabilillah di pagi atau sore hari lebih baik dari pada dunia dan seluruh isinya." (HR. Muslim, Kitâb *al-Imârah*, No. 3492)

******